

**IMPLEMENTASI STANDAR SARANA DAN PRASARANA
DI TAMAN PENITIPAN ANAK PINGGUNGAN SEBUAI
KOTA BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Gita Vallenti Wibowo

NPM. 1511070175

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**IMPLEMENTASI STANDAR SARANA DAN PRASARANA
DI TAMAN PENITIPAN ANAK PINGGUNGAN SEBUAI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Gita Vallenti Wibowo

NPM. 1511070175

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Syafrimen, M.Ed, Ph.D

Pembimbing II : Kanada Komariyah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Sarana dan Prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan, melancarkan pelaksanaan, mencapai tujuan pendidikan, mendukung dan memungkinkan penciptaan serta organisasi lingkungan belajar untuk perkembangan anak dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi standar sarana prasarana di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus bersifat deskriptif melibatkan satu orang yaitu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data analisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa dari sembilan indikator masih ada satu indikator yang belum terpenuhi. Adapun indikator yang belum terpenuhi yaitu ruang pemberian ASI yang masih di gabung dengan ruang kesehatan yang berada di sebelah ruang tidur anak. Sedangkan standar sarana dan prasarana yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan dasar atau kriteria minimal yang dimana semua pihak sudah seharusnya berupaya untuk memenuhi standar tersebut. Dimana hal ini guna mewujudkan lembaga PAUD yang bermutu.

Kata Kunci : Tempat Penitipan Anak, Sarana dan Prasarana, Standar Sarana dan Prasarana



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI STANDAR SARANA DAN PRASARANA DI
TAMAN PENITIPAN ANAK PINGGUNGAN SEBUAI KOTA
BANDAR LAMPUNG

Nama : GITA VALLENTI WIBOWO

NPM : 1511070175

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Svafrimen, M.Ed, Ph.D

NIP. 197708072005011005

Pembimbing II

Kanada Komarivah, M.Pd.I

NIP.-

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.0721 703260 Fax 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI STANDAR SARANA DAN PRASARANA DI TAMAN PENITIPAN ANAK PINGGUNGAN SEBUAI KOTA BANDAR LAMPUNG”** Disusun Oleh **GITA VALLENTI WIBOWO**, NPM: 1511070175, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal, **Jum'at, 28 Juni 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

(.....)

Sekretaris : **Untung Nopriyansyah, M.Pd**

(.....)

Penguji Utama : **Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I**

(.....)

Penguji Pendamping I : **Syafrimen, M.Ed, Ph.D**

(.....)

Penguji Pendamping II : **Kanada Komariyah, M.Pd.I**

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
٣٥

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan Carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”* (Qs. Al-Maidah (5) : 35).¹

¹ Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2015). 113.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. . . .

Teriring do'a dan Rasa Syukur ku persembahkan karya ini kepada :

1. Yang terhormat, yang tercinta, terkasih dan tersayang kedua orang tuaku, Ayah (Herman Wibowo) dan Ibu (Nurjannah). Terimakasih atas segala dukungan baik moril maupun materil, dan doa yang teramat tulus tiada hentinya kalian lantunkan setiap waktu. Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti.
2. Kepada adik-adikku (Adel, Malik dan Mikali) yang selalu menjadi sumber semangat dan selalu sabar menanti keberhasilanku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Gita Vallenti Wibowo, lahir di Padang Sumatera Barat pada tanggal 13 Februari 1997. Peneliti merupakan putri pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Herman Wibowo dan Ibunda Nurjannah.

Sebelum masuk jenjang perguruan tinggi peneliti mengenyam pendidikan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Pringsewu berhasil lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat dasar SDN 5 Bumi Waras Bandar Lampung berhasil lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama SMP N 16 Bandar Lampung berhasil lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 2 Bandar Lampung berhasil lulus pada tahun 2015.

Pada tahun yang sama 2015 peneliti menjadi mahasiswi program S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selain menjadi Mahasiwi, peneliti juga merupakan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh di bawah naungan bapak Dr. KH. Ainal Gani, S.Ag., S.H., M.Ag dan Ibu Yai Siti Zulaikhah, M.Ag sejak bulan Agustus tahun 2015 hingga bulan Januari tahun 2019.

Kata Pengantar



Syukur Alhamdulillah yang tidak terduga peneliti haturkan kehadiran Allah Subana Wata'ala, dengan limpahan rahmat, hidayah serta taufikNya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Baginda Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd., selaku ketua jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi berbagai pengarahan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
3. Syafrimen, M.Ed. Ph.D., sebagai dosen pembimbing I dan Kanada Komariyah, M.Pd.I, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

4. Bapak/ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti dan juga staff kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak staf perpustakaan pusat maupun tarbiyah yang telah membantu keperluan buku selama kuliah dan selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Turmiati selaku kepala sekolah Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung beserta para guru.
7. Berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah ikut serta memberikan bantuan baik materi maupun moril.

Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhana wata'ala. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar Lampug, 24 April 2019

Gita Vallenti Wibowo
NPM. 1511070175

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Signifikansi Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Kerangka Berfikir	10
I. Metode Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Taman Penitipan Anak (TPA)	32
1. Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA).....	32
2. Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA).....	35

3. Jenis-Jenis Layanan Taman Penitipan Anak (TPA).....	35
4. Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)	38
5. Pengasuhan Taman Penitipan Anak (TPA).....	39
6. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	30
B. Sarana dan Prasaran Taman Penitipan Anak (TPA)	43
1. Pengertian Sarana dan Prasarana.....	43
2. Pengertian Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)	45
C. Standar Sarana dan Prasaran Taman Penitipan Anak (TPA) Dikaji Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	64
-----------------------------------	----

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Rekomendasi.....	95
C. Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA	97
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Kerangka Berfikir 12
2. Model Network “Sarana dan Prasarana” di Taman Penitipan Anak 69

DAFTAR TABEL

1. Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	16
2. Kisi-Kisi Observasi Syarat-Syarat Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	18
3. Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar Anak.....	42
4. Rubrik Penilaian Skor Pemenuhan Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	64
5. Nilai Persetujuan <i>Cohen Kappa</i>	66
6. Keterangan Hasil Wawancara di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	70
7. Keterangan Hasil Observasi di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	71
8. Keterangan Hasil Dokumen Analisi di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai.
- Lampiran 2 : Data Inventari Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 3 : Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 4 : Kisi-Kisi Observasi Syarat-Syarat Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara.
- Lampiran 6 : Persejutan Cohen Kappa Observasi, Wawancara dan Dokumen Analisis untuk mendapatkan Komponen Penting dalam Standar Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 7 : Dokumentasi Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 8 : Buku Tanah Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 9 : Data Pra-Penelitian
- Lampiran 10 : ACC Cover Seminar Proposal
- Lampiran 11 : Pengesahan Seminar Proposal
- Lampiran 12 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 13 : Surat Keterangan Mengadakan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Penitipan Anak dalam kamus bahasa Inggris disebut dengan “*Daycare*”. Menurut Patricia Tucker, dkk¹, Monica Assis², Noam Shpancer³, Jungho Kim⁴, Yulinda Hamdiani, Dessy Hasanah Siti A, & Gigin Ginanjar Kamil Basar⁵ dan Direktorat PAUD⁶ Taman Penitipan Anak adalah tempat, fasilitas, program, atau organisasi itu mengurus anak-anak yang berupaya sebagai pemenuhan kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, dan sosial balita selama anak tidak bersama orangtua.

Day Care menurut Direktorat Pembinaan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terbagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan. *Day care* yang berdasarkan waktu layanan terdiri dari sehari penuh (*full day*), setengah hari (*half day*), dan temporer. Sedangkan *day care* yang berdasarkan tempat penyelenggaraan terdiri dari *day care* perumahan, *day care* pasar, *day care*

¹ Patricia Trucker and others, ‘Physical Activity at Daycare: Childcare Providers’ Perspectives for Improvements’, *Journal of Early Childhood Research*, 9.3 (2015), 211.

² Mónica Assis, ‘Open for a Trusting Relationship: Portuguese Parents Representations Regarding Day Care’, *Journal of Physics: Conference Series Da Investigação Às Práticas*, 8.1 (2018), 81.

³ Noam Spancher, ‘Day Care’, *Journal Springer International Publishing AG*, (2018), 1.

⁴ Jungho Kim, ‘Childcare Facilities, Availability of Substitute Workers and Parental Leave Utilization’, *Journal of Korea and the World Economy*, 19.2 (2018), 139.

⁵ Yulinda Hamdiani, Dessy Hasanah Siti A, and Gigin Ginanjar Kamil Basar, ‘Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah Dengan “Full Day Care”’, *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3.2 (2016), 287.

⁶ Direktorat PAUD, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 1.

pusat pertokoan, *day care* rumah sakit, *day care* perkebunan, *day care* perkantoran, *day care* pantai, *day care* pabrik, *day care mall*.⁷

Menurut Desi Kusumawati⁸, Prastyawan⁹, Mona Novita¹⁰ dan Gracia¹¹, Agus Junaidi dan Subagya¹² Sarana dan Prasarana dapat diartikan segala sesuatu yang dapat memudahkan, melancarkan pelaksanaan, mencapai tujuan pendidikan, mendukung dan memungkinkan penciptaan serta organisasi lingkungan belajar untuk perkembangan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.

Hal ini pun dapat di lihat dalam al-Qur'an Surah al-Maidah (5):(35)

Allah SWT. , berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan Carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*”

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ) “*Hai orang-orang yang beriman,*

bertakwalah kepada Allah“ maksudnya takutlah akan siksaNya dengan

⁷ Direktorat PAUD, *Ibid.*, 8-10.

⁸ Desi Kusumawati, ‘The Infrastructures Management In Baby’s Home Day Care Salatiga’, *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017), 19.

⁹ Prastyawan, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan’, *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2016), 35.

¹⁰ Mona Novita, ‘Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam’, *Jurnal Nur El-Islam*, 4.2 (2017), 102.

¹¹ Gracia, ‘Studi Tentang Infrastruktur Pendidikan Anak-Anak Di Wilayah Grande Abc Paulista’, *Jurnal Holos Instituto Federal de Educação, Ciência E Tecnologia Do Rio Grande Do Norte, Natal, Brasil*, 1 (2017), 140.

¹² Agus Junaidi and Subagya, ‘Kesiapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Program Studi Teknik Otomotif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Tkr) Sekabupaten Lombok Timur Tahun Ajaran 2013/2014’, *Jurnal Taman Vokasi*, 2.2 (2014), 209.

menaati perintahNya (وَابْتَعُوا) “*dan kejarlah*” carilah (إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) “*jalan kepadaNya*” maksudnya sesuatu yangmendekatkan dirimu kepadaNya yaitu ketaatan kepadaNya, (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) “*dan berjihadlah di jalanNya*” untuk menjunjung tinggi agamaNya, (لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ) “*agar kamu beruntung*”, yakni memperoleh kemenangan.¹³

Adapun Standar Sarana dan Prasarana penyelenggaraan TPA yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 BAB VII Pasal 32 tentang Standar Nasional PAUD adalah sebagai berikut: memiliki ruang dan luas lahan yang disesuaikan dengan jumlah anak (3 m² per anak); memiliki ruang untuk melakukan aktivitas anak didik di dalam dan luar; memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman, dan sehat bagi anak serta mudah pengawasannya; memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruang yang aman dan sehat; memiliki fasilitas tidur, makan, dan mandi yang aman dan sehat; memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar; memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti RS atau puskesmas; memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.¹⁴ Sedangkan menurut Petersen dan Wittmer penyelenggaraan TPA memiliki beberapa wilayah sebagai berikut: wilayah tidur; wilayah makan; wilayah/pojok; wilayah bahasa dan literasi; wilayah sensorik; wilayah kreatif;

¹³ Al-Imam Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015).

¹⁴ Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

wilayah bermain drama; wilayah manipulatif; wilayah ruang konstruktif; wilayah aktif; dinding dan papan bulletin dan ruang guru dan keluarga.¹⁵

Kualitas TPA tidak hanya didukung dari faktor pengasuh, kurikulum dan pembiayaan tetapi juga didukung oleh faktor sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selaras dengan hal itu, dalam penelitian Abdul Muttaqin¹⁶, Syafrimen Syafril, dkk¹⁷, Maulana Yusup Saputra dan Dyah Lituhayu¹⁸, Rozalena dan Muhammad Kristiawan¹⁹, I Ketut Sudarsana²⁰, Nurhafit Kurniawan²¹, Diantifani Rizkita²² menunjukkan pentingnya penyediaan sarana dan prasarana khusus untuk proses tumbuh kembang anak, karena anak dalam belajar menggunakan sifat eksplorasi dan eksperimentasi untuk belajar mengerti lingkungan dan kemampuan dirinya untuk berkembang secara lebih baik. Untuk itu anak membutuhkan tempat khusus untuk mendukung perkembangan dunia anak yang disesuaikan

¹⁵ Ajeng Ayu Widiastuti, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018), 143.

¹⁶ Abdul Muttaqin, Ratna Amanati, and Gun Faisal, 'Pusat Pendidikan Anak Usia Dini Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku', *Jurnal FTEKNIK*, 4.1 (2017), 1.

¹⁷ Syafrimen Syafril and others, 'Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood', 2018, pp. 1-2 <https://www.researchgate.net/publication/328954650_Four_Ways_of_Fine_Motor_Skills_Development_in_Early_Childhood>.

¹⁸ Maulana Yusup Saputra and Dyah Lituhayu, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Tembalang', *Journal of Public Policy and Management Review*, 6.2 (2017), 3.

¹⁹ Rozalena and Muhammad Kristiawan, 'Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini.', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2.1 (2017), 83.

²⁰ I Ketut Sudarsana, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Purwadita*, 1.1 (2018), 42.

²¹ Nurhafit Kurniawan, 'Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di Tk Al-Firdaus', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2.2 (2017), 14.

²² Diantifani Rizkita, 'Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orang Tua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA Yang Tepat', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2017), 11.

dengan karakter anak dan sarana dan prasarana harus dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang sarana dan prasarana Taman Penitipan Anak (TPA) yang dilakukan oleh Ajeng Ayu Widiastuti bahwa kenyataannya sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) masih ada sarana dan prasarana yang belum memadai yaitu terdapat satu ruang yang belum memperhatikan faktor keselamatan anak karena berdekatan dengan dapur dan tidak ada penyekat/pembatas ruangan, belum memiliki wilayah makan khusus tetapi tergabung dengan ruang tidur terbuka dan ruang bermain bebas, hanya memiliki satu kamar mandi basah sebagai wilayah bersih diri yang penggunaannya perlu mendapat pengawasan dari para pengasuh dan fasilitas permainan yang sudah tidak berfungsi.²³ Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Shelly Aprilia menyatakan bahwa masih terdapat fasilitas permainan yang kurang memadai.²⁴ Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Desi Kusumawati antara lain dari 9 standar sarana dan prasarana yang termuat dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 32 Ayat 3 terdapat 2 sarana yang belum sesuai yaitu ruang tidur dan makan lalu tempat sampah yang tertutup.²⁵

²³ Ajeng Ayu Widiastuti, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urmal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018),139.

²⁴ Shelly Aprilia, 'Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (Tpa) Dharma Yoga Santi Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2015, 7.

²⁵ Desi Kusumawati, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017),17.

Persoalan yang dipaparkan oleh Ajeng Ayu Widiastuti, Shelly Aprilia dan Desi Kusumawati diatas adalah hal yang juga terjadi di lapangan dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TPA Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, Pinggungan Sebuai pada kenyataannya masih ada sarana dan prasarana yang belum memadai/sesuai. Hal ini dapat dilihat yaitu TPA belum memiliki ruangan khusus untuk pemberian ASI bagi anak yang berusia dibawah 2 tahun.²⁶

Berdasarkan temuan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti di beberapa TPA diketahui bahwa ada ketidaksesuaian pada proses penyelenggaraan TPA dibanding dengan Standar Nasional PAUD. Ketidaksesuaian itu di dalam ke delapan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Melihat hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan studi lebih mendalam berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada di TPA dan kesesuaiannya dengan standar Nasional PAUD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang termuat di dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Pasal 32 Ayat 3.

²⁶ Hasil Pra Penelitian di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung pada tanggal 6-11 Maret 2019.

2. Fasilitas permainan masih belum memadai dan ada yang sudah tidak berfungsi.
3. Ruangan makan anak yang di campur dengan ruang tidur.
4. Belum memiliki ruangan khusus untuk pemberian ASI (Ruang Laktasi).

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, dan penelitian yang dirumuskan dengan proses penelitian tidak menyimpang dari persoalan yang dikaji, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dikaji dan memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan implementasi standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung (dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “implementasi standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka tujuan penelitian yang diajukan yakni untuk mendeskripsikan implementasi standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada 2 (dua) hal yang ingin dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait:

1. Manfaat secara teoritis yang memberikan informasi dan wawasan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:
 - a. Bagi kepala sekolah/ kepala yayasan, sebagai bahan masukan dalam perbaikan program penyelenggaraan sarana prasarana yang ada di lembaga.
 - b. Bagi orang tua, sebagai bahan rekomendasi dalam mengenal dan memahami standar lembaga TPA yang sesuai, dan berkualitas bagi buah hati.
 - c. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dan perbaikan bagi penelitian berikutnya.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan ini memberikan keterangan yang menarik untuk dipahami sebagai wawasan awal peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian relevan tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Luka PAJEK²⁷, Ajeng Ayu Widiastuti²⁸, Desi Kusumawati²⁹, Janneke Plantenga and Chantal Remery³⁰, Alessandra

²⁷ Luka PAJEK, 'Indoor Environmental Quality (IEQ) in Slovenian Children Daycare Centres. Part I: Results of in-Situ Measurements', *International Journal of Sanitary Engineering Research*, 11.1 (2017), 4.

Bombarda Müllera, Nadia Cristina Valentinic and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira³¹, Yussi Ramawati³².

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan keenam penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA). Namun penelitian yang dilakukan oleh Luka PAJEK, Alessandra Bombarda Müllera, Nadia Cristina Valentinic and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira fokus terhadap sarana dan prasarana yang berada didalam ruangan (*Indoor*). Penelitian Janneke Plantenga and Chantal Remery fokus terhadap sarana dan prasarana di luar ruangan (*Outdoor*).

Penelitian Ajeng Ayu Widiastuti, Desi Kusumawati dan Yussi Ramawati fokus terhadap sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak yang dikaji berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 Bab VII Pasal 32 tentang Standar Nasional PAUD khususnya tentang Standar Sarana dan Prasarana di TPA. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak yang dimana tidak hanya di kaji berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014

²⁸ Ajeng Ayu Widiastuti, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018),139.

²⁹Desi Kusumawati, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017), 17.

³⁰ Janneke Plantenga and Chantal Remery, 'Out-of-School Childcare: Exploring Availability and Quality in EU Member States', *Journal of European Social Policy*, 27.1 (2017), 25.

³¹ Alessandra Bombarda Müllera, Nadia Cristina Valentinic, and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira, 'Affordances in the Home Environment for Motor Development: Validity and Reliability for the Use in Daycare Setting', *Infant Behavior and Development*, 4.7 (2017), 138.

³² Yussi Ramawati, 'Analisis Kesesuaian Standar Pelayanan Tempat Penitipan Anak (TPA) Yayasan Buah Hati Sidoarjo Dengan Standar Nasional', *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7.2 (2016), 79.

Bab VII Pasal 32 tentang Standar Nasional PAUD namun juga di dukung dengan beberapa teori tentang sarana dan prasarana dimana untuk melihat lebih rinci tentang sarana dan prasarana di TPA. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan layak untuk dikaji serta dilanjutkan.

H. Kerangka Berfikir

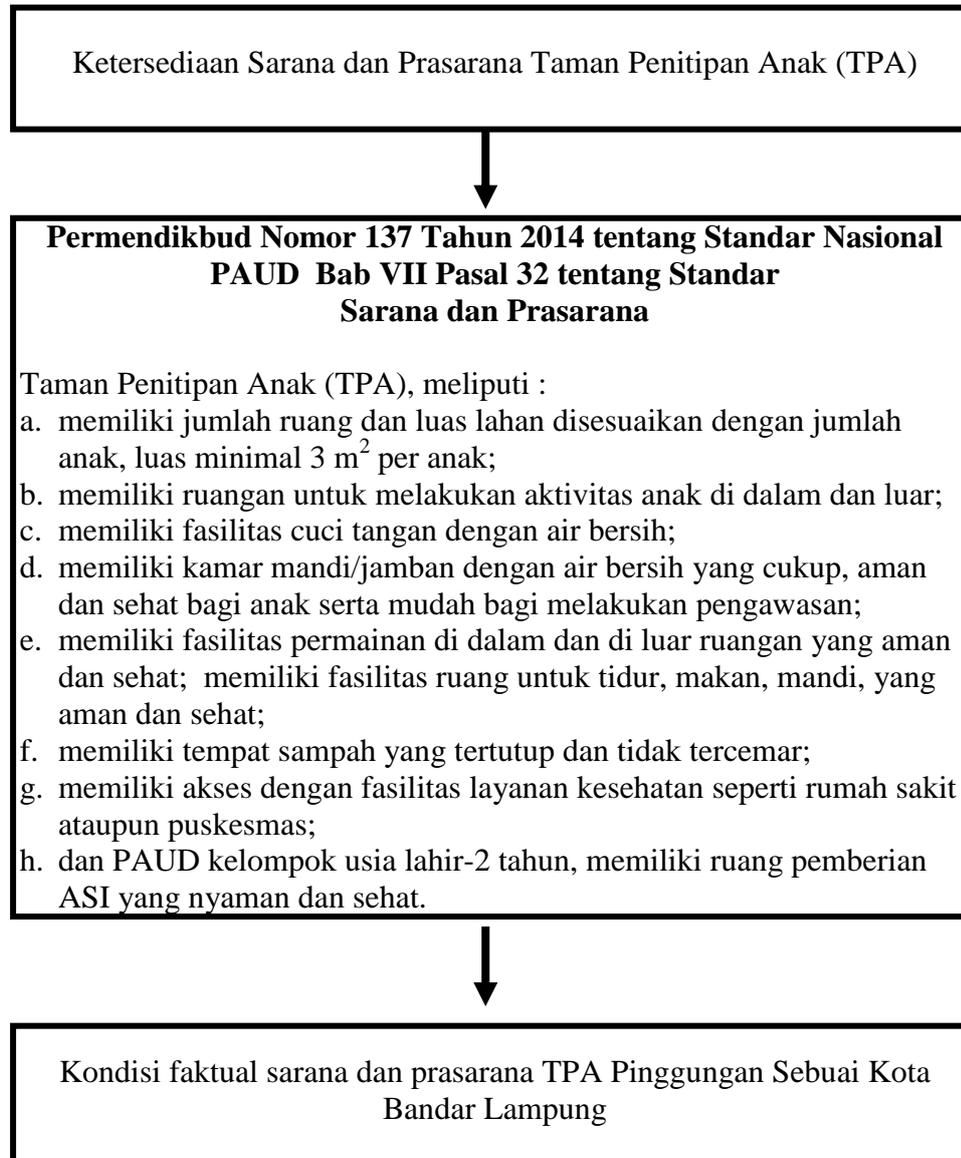
Saat ini, layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) non-formal yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) telah menjadi lembaga yang dimana keberadaannya mulai menjamur di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah kota Bandar Lampung. Dalam penyelenggaraan TPA, sudah seharusnya mengikuti standarisasi yang telah di tetapkan oleh pemerintah. Standar-standar PAUD yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 merupakan acuan minimal yang harus dicapai oleh masing-masih lembaga PAUD.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, membahas berbagai macam standar PAUD yang salah satunya adalah berisi tentang standar sarana prasarana PAUD dalam layanan Taman Penitipan anak (TPA). Standar sarana prasarana dianggap penting karena dalam proses pendidikan tidak bisa dipisahkan darinya. Pentingnya penyediaan fasilitas dan sarana prasarana khusus untuk proses tumbuh kembang anak, karena anak dalam belajar menggunakan sifat eksplorasi dan eksperimentasi untuk belajar mengerti lingkungan dan kemampuan dirinya untuk berkembang secara lebih baik.

Untuk itu anak membutuhkan tempat khusus untuk mendukung perkembangan dunia anak yang disesuaikan dengan karakter anak dan sarana dan prasarana harus dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Kondisi TPA di beberapa lembaga TPA, secara umum memiliki karakteristik yang hampir sama, jika dilihat dari segi penyelenggaraan standar sarana prasarana yang ada dilembaga. Namun lembaga TPA yang telah memiliki izin operasional, sudah seharusnya mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Oleh karenanya, untuk memperjelas seberapa jauh implementasi sarana prasarana TPA yang ada di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, maka perlu diadakannya sebuah penelitian tentang implementasi standar sarana prasarana PAUD ditinjau berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan juga di dukung dengan teori-teori lainnya. Adapun skema kerangka pemikiran, dapat digambarkan berikut:

Gambar 1
Skema Kerangka Berfikir



I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Taylor Steven J., Robert Bogdan & Marjorie DeVault³³ dan

³³ Taylor Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).8.

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow³⁴, penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Penelitian Kualitatif mengembangkan konsep wawasan dan pemahaman dari pola data dari pada mengumpulkan data untuk menilai model, hipotesis atau teori yang terbentuk sebelumnya. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan di pecahkan.

Menurut Creswell penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain. Penelitian partisipatoris, grounded theory, fenomenologi, etnografi, naratif dan studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus karena bagian dari penelitian kualitatif.³⁵

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terkait oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).3.

³⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 5.

dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.³⁶

Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung (dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD). Dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

3. Subyek dan Tempat Penelitian

Dalam penyelidikan kualitatif istilah yang sering digunakan adalah “*social situation*”. Keadaan sosial ini merujuk pada tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktiviti (*activity*) yang berinteraksi secara bersinergi. Keadaan sosial di sini merujuk kepada situasi sekolah, aktornya adalah pelajar, guru, kaunselor, dan aktiviti adalah pendidikan ataupun proses kaunseling. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan pendekatan “*porposive sampling*” iaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dimaksudkan adalah subjek yang dipilih dapat memberikan data sepenuhnya tentang kajian yang peneliti jalankan. Penentuan kriteria subjek tersebut dilakukan oleh peneliti.³⁷

³⁶ John W. Creswell., *Ibid.*, 19.

³⁷ Syafrimen Syafril and Nova Erlina Yaumas, ‘Menyiapkan Protokol Interview, Memilih Informan Dan Melakukan Probing Dalam Penelitian Kualitatif’, *OSFPREPRINTS*, 2018, pp. 1–2 <<https://osf.io/pvsh3>> [accessed 10 February 2019].

Maka penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala TPA dan guru-guru serta pihak-pihak yang memungkinkan untuk membantu memberikan informasi yang dibutuhkan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Robert K. Yin dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi semacam itu berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus.³⁸

Hal-hal yang akan di observasi adalah bagaimana kondisi sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung dan kesesuaian sarana dan prasarana dengan kebijakan pemerintah yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk diolah.

³⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).113.

Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *check list* (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Tabel 1
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitpan Anak (TPA)

No.	Indikator	Deskripsi
1.	memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	Tempat penitipan anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang di lengkapi dengan berbagai ruangan didalamnya serta mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang.
2.	memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;	<p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak didalam yaitu ruang belajar. ruang belajar adalah tempat belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar dengan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan.</p> <p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak diluar yaitu taman bermain. Taman bermain menjadi fasilitas bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosional yang selalu dibutuhkan saat tumbuh menjadi dewasa.</p>

3.	memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih	Fasilitas cuci tangan merupakan hal yang penting karena dengan mencuci tangan dengan benar adalah salah satu cara paling sederhana, paling terjangkau dan efektif untuk menghentikan penyebaran infeksi melalui kotoran, cairan tubuh dan benda mati.
4.	memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	Kamar mandi merupakan area untuk bersih diri anak atau area buang air kecil maupun besar untuk anak.
5..	memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;	Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak diperbuatnya hingga mampu melakukannya.
6.	memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;	Ruang tidur merupakan tempat yang dibutuhkan untuk anak beristirahat setelah anak beraktivitas. Ruang makan merupakan tempat dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan makan dan minum atau biasa disebut dengan <i>dining area</i> .
7.	memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	Tempat sampah merupakan wadah yang digunakan untuk menampung sampah secara sementara.
8.	memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	Pelayanan kesehatan dalam pendidikan anak usia dini, dimaksudkan untuk memelihara, meningkatkan dan menemukan secara dini gangguan kesehatan yang mungkin terjadi terhadap peserta didik dan

		lingkungannya.
9.	PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	Ruang laktasi (Ruang Pemberian ASI) merupakan ruangan yang disediakan untuk ibu memerah dan menyusui bayinya. Penyediaan ruang laktasi merupakan salah satu dukungan kepada ibu untuk menyusui bayinya saat berada di luar ruangan.

Tabel 2.
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitipan Anak (TPA)

No.	Sub Indikator	Kriteria	Hasil		Ket.
			Sesuai	Tidak	
1.	Gedung Permanen	Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m ² - 400m ² di atas tanah 1000m ² .			
2.	Ruangan	Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.			
3.	Ruang Belajar	(a)Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) ventilasi udara (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi			

		<p>anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker.</p> <p>(f) Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki.</p> <p>(g) Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin.</p> <p>(h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.</p>			
4.	Taman Bermain	<p>a) Lokasi terlindungi dengan pagar.</p> <p>b) Tata letak mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan.</p> <p>c) Peralatan permainan, material permukaan yang aman.</p> <p>d) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman.</p> <p>e) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.</p>			
5.	Tempat Cuci Tangan	<p>a) Tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-</p>			

		<p>3tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci.</p> <p>b) Air mengalir</p> <p>c) peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).</p>			
6.	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	<p>a) Jumlah KM/WC 2 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC anak dan satu untuk orang dewasa yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air.</p> <p>b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak.</p> <p>c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan.</p> <p>d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup.</p> <p>e) Jenis keramik lantai tidak licin.</p> <p>f) Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara.</p> <p>g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.</p>			
7.	Fasilitas permainan di dalam ruangan	<p>a) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur,tidak kasar</p>			

	(<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)	<p>yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau).</p> <p>b) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak :tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak.</p> <p>c) sesuai usia dan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan.</p> <p>d) awet/ tidak mudah pecah dan rusak.</p>			
8.	Ruang tidur	<p>a) Tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur.</p> <p>b) lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.</p>			
9.	Ruang makan	<p>a) memiliki meja dan kursi untuk makan anak.</p> <p>b) alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman</p>			
10.	Tempat	a) Tertutup			

	sampah	<ul style="list-style-type: none"> b) Tidak menimbulkan bau c) Tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, d) Tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain, e) Serta tidak mengganggu estetika lingkungan. 			
11.	Ruang kesehatan	memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.			
12.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)	<ul style="list-style-type: none"> a) ukuran 3x4m² atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui; b) Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudah dibuka dan ditutup; c) Lantai Keramik; d) Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup; e) Bebas potensi bahaya di tempat kerjatermasuk bebas polusi; f) Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan g) Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan 			

b. Wawancara (Interview)

Menurut Sharan B. Merriam, Elizabeth J. Tisdell³⁹, wawancara merupakan sumber utama data dalam penelitian kualitatif demikian pula observasi. Menurut Susan Stainback mengemukakan dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁴⁰

Menurut Bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua yang diarahkan oleh seorang dengan bermaksud memperoleh keterangan. Menurut Bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi pelibat (partisipan), analisi dokumen, atau teknik-teknik lain.⁴¹ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi berstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang

³⁹ Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).137.

⁴⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, 114.

⁴¹ Taylor, Steven J, Bogdan, Robert, Devault, Marjorie, *Op.Cit.*, 178.

telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah.

c. Dokumen Analisis

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.⁴²

Pada metode dokumentasi ruang lingkup atau kisi-kisi data yang peneliti kumpulkan adalah keterangan inventarisasi sarana dan prasarana, keterangan tentang kepemilikan lahan, keterangan tentang jumlah anak pada Tahun Ajaran 2018/2019, dan juga foto-foto ruang-ruang di taman penitipan anak (TPA) yang diambil saat penelitian yang sekiranya dapat mendukung dan memperkuat data-data yang diperoleh sehingga dapat mempermudah peneliti.

5. Prosedur Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, menurut Taylor Steven J., Robert Bogdan & Marjorie DeVault⁴³ dan Martina Gog⁴⁴ menyatakan bahwa analisis data adalah proses dinamis, kreatif, deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi fenomena dengan konsep peneliti. Pertama, fenomena yang

⁴²., Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 124-125.

⁴³ Taylor Steven J., Robert Bogdan & Marjorie DeVault., *Op.Cit.* 168.

⁴⁴ Martina Gog, 'Case Study Research.', *International Journal of Sales, Retailing & Marketing*, 4.9 (2015), 8.

diteliti perlu dijelaskan secara tepat. Peneliti harus mampu menafsirkan dan menjelaskan data. Oleh karena itu kerangka kerja konseptual perlu dikembangkan dan data diklasifikasikan. Setelah itu, konsep dapat dibangun dan dihubungkan satu sama lain. Melalui analisis para peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang telah peneliti pelajari dan untuk terus memperbaiki interpretasi.

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah, sehingga perlu di olah dan dianalisis terlebih dahulu guna menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan teruji kevalidannya dan realibitasnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis data, peneliti mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁴⁵ yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Menurut Miles dan Huberman data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

⁴⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, 132-133.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁴⁶

Data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, sehingga perlu direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Lovely Bee Daycare Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak dimasukkan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menurut Miles dan Huberman setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

⁴⁶ *Ibid*, 134-135.

berdasarkan apa yang telah dipahami, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan *chart*.

Display data dalam penelitian ini dengan cara penyajian data inti atau pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.⁴⁷

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data,

⁴⁷ *Ibid.*, 137-138.

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁸

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas dalam kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Istilah-istilah yang banyak ditemukan dalam literatur kualitatif yang membahas validitas seperti kepercayaan (*trustworthiness*), autentistas

⁴⁸ *Ibid.*, h. 141-142.

(*authenticity*), dan kredibilitas (*credibility*) dan inilah topik yang banyak di bahas.⁴⁹

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan penilaian pakar. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan penilaian pakar.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang

⁴⁹ John W.Creswell, *Op.Cit.*, h. 268-269.

dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangannya berbeda-beda.⁵⁰

b. Penilaian Pakar

Menurut Mohd Syaubari Othman dan Ahmad Yunus Kassim menjelaskan validitas konten dapat dilakukan melalui pandangan dan penilaian sejumlah pakar terhadap kandungan wawancara dan observasi. Data kualitatif di analisis menggunakan skala *Cohen kappa* bagi menentukan tahap persetujuan antara pakar penilai. Peneliti meminta kerjasama daripada tiga orang pakar untuk menilai data observasi dan wawancara berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Setelah penilaian dijalankan oleh tiga pakar berdasarkan tema, maka peneliti membuat pengiraan berdasarkan formula seperti yang ditetapkan.

$$\text{Formula K} = \frac{fa - fc}{N - fc}$$

K = Nilai Pekali Persetujuan

Fa = Unit yang dipersetujui (yaitu skor daripada pakar 1, 2 & 3)

Fc = Unit kemungkinan yang ditetapkan pada 50% daripada N

N = Jumlah bilangan unit/tema yang diuji.⁵¹

Landis dan Koch telah mencadangkan cara interpretasi nilai yang diperolehi menggunakan formula Cohen Kappa iaitu, nilai keboleh percayaan yang melebihi 0.75 adalah menunjukkan

⁵⁰ Sugiyono, *Op.Cit.* 184-191.

⁵¹ Mohd Syaubari Othman and Ahmad Yunus Kassim, 'Kesahan Dan Kebolehpercayaan Instrumen Komposisi Pengajaran Guru Pendidikan Islam Sekolah Rendah Yang Mengintegrasikan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Menerusi Pengajaran Akidah', *Journal of*, 10.3 (2018), 5-7.

persetujuan yang kuat ataupun menunjukkan tahap konsistensi pengekodan data yang dilakukan oleh peneliti adalah tinggi. Nilai 0.41 hingga 0.75 menunjukkan tahap persetujuan yang sederhana, dan nilai di bawah 0.40 menunjukkan tahap persetujuan yang lemah.⁵²

⁵² Syafrimen Syafril, 'Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru Di Malaysia' (National University of Malaysia, 2010).114.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Taman Penitipan Anak (TPA)

1. Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA)

Sejarah TPA berakar di Prancis pada 1840-an. “Berkelindan dengan peningkatan jumlah perempuan pekerja pabrik pada pertengahan abad ke-19,” tulis Dorena Caroli dalam *Day Nurseries & Childcare in Europe 1800-1930*. Orang Prancis menyebut TPA sebagai *crèches*.

Banyak anak balita mati terlalu dini dan tumbuh telantar lantaran kurang perawatan dari orangtua. Sekelompok perempuan perawat di Prancis berupaya mengubah keadaan tersebut. Para orangtua bukan tak ingin merawat dan membesarkan anak balita mereka. Mereka tergecet kemiskinan akut di kota. Upah bekerja seorang ayah tak cukup untuk menyambung hidup satu keluarga. Butuh ibu yang juga turut bekerja untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga. Tapi cara ini menghapus waktu luang mereka untuk anak-anaknya.¹

Maka bertemulah prakarsa para perawat dengan kebutuhan orangtua terhadap keberlangsungan tumbuh-kembang anak balita mereka pada sebuah tempat bernama *crèches*. Kemudian konsep *crèches* berkembang ke kota-kota industri lain di Eropa. Di mana kelas pekerja berpijak, di situlah pula lahan tumbuh *crèches*. Gejala serupa juga hampir tampak di

¹Hendaru Tri Hanggoro, ‘Riwayat Taman Penitipan Anak’ <<https://historia.id/urban/articles/riwayat-tempat-penitipan-anak-PRyKa>> [accessed 14 May 2018].

Indonesia. Kemerdekaan Indonesia mengubah peran perempuan. Urusan mereka tak lagi seukuran dapur dan senyaman kasur. Mereka turut giat dalam menggerakkan ekonomi negeri. Lowongan-lowongan kerja untuk beragam posisi tersedia bagi mereka. Satu dekade setelah kemerdekaan, perempuan Indonesia menyemarakkan pabrik-pabrik dan kantor dagang atau pemerintahan di kota-kota besar.

“Di mana kita lihat berduyun-duyun wanita-wanita yang bekerja di waktu pagi berangkat ke kantor dan di waktu siang jam dua pulang ke rumah masing-masing,” tulis SK Trimurti dalam “Wanita dan Masalah Kerdja” termuat di *Wanita*, 10 Agustus 1957. Ketika perempuan pekerja mempunyai anak, tanggung jawab mereka bertambah. Mereka berkewajiban merawat dan membesarkan anak-anak. Tapi seringkali tanggung jawab ini berbenturan dengan tanggung jawab pada pekerjaan.

Para pekerja perempuan yang mempunyai anak balita berhak memperoleh cuti selama tiga bulan. Hanya selama inilah waktu mereka untuk kasih perhatian penuh ke anak balita. Selepas tiga bulan, para ibu pekerja harus masuk kantor atau pabrik lagi. Dan anak balita tak mungkin ikut ke tempat kerja mereka. Maka menguarlah pikiran tempat penitipan anak balita selaik di negeri Barat.²

“Dalam keadaan demikian ternyatalah bahwa sebetulnya untuk anak-anak yang ditinggalkan harus disediakan suatu tempat penitipan di mana mereka dapat dijaga, soal makanan dan kesehatannya, dan untuk

² *Ibid.*

ibunya merupakan suatu keringanan sehingga dia dapat bekerja dengan tenang dan sempurna,” tulis *Sunday Courier*, No 5, Januari 1955.

Gagasan tempat penitipan anak maujud di kota-kota besar. “Di sana-sini terutama di kota-kota besar mulai didirikan tempat penitipan kanak-kanak, baik yang diselenggarakan oleh majikan partikelir atau pemerintah,” tulis *Wanita*, 20 Oktober 1955. Tapi kebanyakan tempat penitipan anak tak bertahan lama. Ada beda kondisi kultural dan sosial antara Indonesia dan negeri Barat. Meski Indonesia punya banyak perempuan pekerja, kebanyakan orangtua masih lebih percaya menitipkan anaknya pada lingkungan sekitar. Entah tetangga atau keluarga.³

“Di negeri kita belum laku, sebab di rumah masih ada saudara atau pembantu yang momong anak,” tulis *Wanita*. “Untuk memperkenalkan tempat ini dibutuhkan waktu yang agak lama sebelum masyarakat terutama wanitanya membutuhkan dan mempergunakan tempat semacam tersebut,” lanjut *Wanita*. Enam puluh tahun kemudian, perkiraan tersebut menjelma kenyataan. Warga kota kian hari, kian sibuk. Ayah dan ibu bekerja sepanjang hari. Sanak keluarga dan tetangga juga padat kegiatan. Waktu senggang menjadi barang langka. Maka Tempat Penitipan Anak menjadi kebutuhan tak terelakkan bagi keluarga muda pekerja di kota-

³ *Ibid.*

kota besar Indonesia. Bisnis Tempat Penitipan Anak pun mulai jadi lahan subur tumbuh-kembangnya uang bagi usahawan.⁴

2. Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Patricia Tucker⁵, Monica Assis⁶, Noam Shpancer⁷, Junggho Kim⁸ dan Direktorat PAUD⁹ Taman Penitipan Anak adalah tempat, fasilitas, program, atau organisasi itu mengurus anak-anak yang berupaya sebagai pemenuhan kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, dan sosial balita selama anak tidak bersama orangtua.

Pusat penitipan anak, di mana anak-anak berusia 0 hingga 5 tahun menghabiskan sebagian besar jam aktif mereka dalam sehari.¹⁰ Patricia Tucker, Layanan penitipan anak adalah alternatif langsung untuk memiliki perawatan selama cuti, tetapi hubungan itu nantinya dapat menjadi pelengkap karena orang tua yang bekerja akan membutuhkan layanan pengasuhan anak selama beberapa tahun setelah cuti berakhir.¹¹

3. Jenis-Jenis Layanan Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Wahyuti, Taman Penitipan Anak sekarang ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu:

⁴ *Ibid.*

⁵ Patricia Trucker and others, 'Physical Activity at Daycare: Childcare Providers' Perspectives for Improvements', *Journal of Early Childhood Research*, 9.3 (2015), 211.

⁶ Mónica Assis, 'Open for a Trusting Relationship: Portuguese Parents Representations Regarding Day Care', *Journal of Physics: Conference Series Da Investigação Às Práticas*, 8.1 (2018), 81.

⁷ Noam Spancher, 'Day Care', *Journal Springer International Publishing AG*, 2018, 1.

⁸ Junggho Kim, 'Childcare Facilities, Availability of Substitute Workers and Parental Leave Utilization', *Journal of Korea and the World Economy*, 19.2 (2018), 139.

⁹ Direktorat PAUD, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). 3.

¹⁰ K. Kawai, 'Current Situation of Acoustic Environment in Childcare Facilities in Japan: A Comprehensive Survey in Kumamoto City Region', *Regional Conference on Acoustics and Vibration*, 2017, 1.

¹¹ Patricia Tucker, *Op.Cit.*, 211.

- a. Tipe pengasuhan penuh (full day care) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial secara penuh.
- b. Tipe setengah pengasuhan (semi day care) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan atau pelayanan.
- c. Tipe pengasuhan sewaktu-waktu (insidental day care) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial sewaktu-waktu bila diperlukan sesuai dengan kebutuhan orang tua.

Pengelompokan lainnya adalah pengelompokan berdasarkan lingkungan atau berlokasi yaitu penitipan anak yang berlokasi di lingkungan perkantoran dan perumahan serta di lingkungan perkebunan. Pengelompokan lainnya berdasarkan penyelenggara atau pengelola lembaganya antara lain oleh lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, dan perorangan.

Pengelompokan lainnya adalah pengelompokan berdasarkan lingkungan atau berlokasi yaitu penitipan anak yang berlokasi di lingkungan perkantoran dan perumahan serta di lingkungan perkebunan. Pengelompokan lainnya berdasarkan penyelenggara atau pengelola lembaganya antara lain oleh lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, dan perorangan.¹²

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam Norma, Standar, Prosedur, Kriteria (NSPK) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan secara umum TPA terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.

¹² Ratna Wijayanti, 'Analisis Perilaku Konsumen Pindah Pelayanan Pada Taman Penitipan Anak', *Jurnal PPKM*, 3.1 (2015), 197.

a. Berdasarkan waktu layanan

- 1) Sehari penuh (*full day*). TPA Full day diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 17.00 (d disesuaikan dengan kondisi daerah/lingkungan setempat), untuk melayani peserta didik yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.
- 2) Setengah hari (*half day*). TPA setengah hari (*half day*) diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 17.00. TPA tersebut melayani peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.
- 3) Temporer. TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat di butuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA Temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. Contohnya: Pada daerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen di daerah pertanian dan perkebunan, atau terjadi situasi khusus seperti terjadi bencana alam, dll.¹³

b. Berdasarkan tempat penyelenggaraan

- 1) TPA Perumahan. TPA yang diselenggarakan di komplek perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orangtua mereka.
- 2) TPA Pasar. TPA yang melayani peserta didik dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orangtuanya berbelanja di pasar.
- 3) TPA Pusat Pertokoan. Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat pertokoan. Tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja dipertokoan tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor pertokoan.
- 4) TPA Rumah sakit. Layanan TPA yang diselenggarakan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan Rumah Sakit.
- 5) TPA Perkebunan. Taman Penitipan Anak (TPA) Berbasis Perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-peserta didik pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orangtua.
- 6) TPA Perkantoran. Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja dikantor Pemerintahan/Swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor.

¹³ Direktorat Pembinaan PAUD, *Juknis Penyelenggaraan TPA, Op.Cit.* 8.

- 7) TPA Pantai. Layanan TPA Pantai bertujuan untuk mengasuh peserta didik para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Tempat penyelenggaraan TPA seperti contoh diatas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti: tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.
- 8) TPA Pabrik. Layanan TPA Pabrik adalah penyelenggaraan layanan TPA yang berada di lingkungan pabrik yang bertujuan untuk melayani anak dari para pekerja parik, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Layanan TPA Pabrik dapat disesuaikan dengan jam jam kerja pegawai pabrik, yang berdasarkan jadwal waktu kerja pegawai pabrik.

TPA Mall. Layanan TPA yang diselenggarakan di mall atau pusat perbelanjaan. Tujuan utama diselenggarakanya TPA mall adalah untuk dapat melayani pengunjung mall yang membutuhkan layanan TPA pada saat mereka melakukan aktivitas di mall tersebut. Layanan TPA mall dapat bersifat temporer untuk para pengunjung/pengguna jasa mall, dapat pula bersifat tetap untuk memberikan layanan bagi anak-anak pegawai di mall.¹⁴

4. Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)

Terkait dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan usia dini, termasuk di Taman Penitipan Anak, minimal harus berpedoman pada “Tempa, Asah, Asih, Asuh”. Tempa diartikan sebagai gembleran atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan cara kerja otak, dimana perkembangan yang tidak distimulasi akan menyusut kemudian mati. Pengulangan perlu dilakukan agar perkembangan otak anak semakin kuat dan bersifat menetap. Asah dimaksudkan agar anak

¹⁴ *Ibid.*, h. 9-10.

usia dini memiliki kondisi intelektual yang berkembang, sehat, dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan prospektif. Asih pada dasarnya merupakan pendamping dan perlindungan anak usia dini, sebagai upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan dari pengaruh kekerasan dan segala bentuk eksploitasi, serta hak untuk berpartisipasi secara penuh, termasuk pemanfaatan waktu luang. Asuh mengandung arti menjaga dan membimbing anak agar dapat mandiri. Menjaga dan membimbing anak tidak dapat dilepaskan dari proses mendidik anak agar mereka memiliki kemampuan sesuai dengan potensi mereka.¹⁵

5. Pengasuhan Tempat Penitipan Anak (TPA)

Secara umum pengasuhan anak yang ditinggal ibunya bekerja sangat tergantung pada “ketetapan” memilih ibu pengganti, baik dari lingkungan keluarga atau pihak lain di luar keluarga maupun masyarakat atau insitusi sosial.¹⁶ Pengasuhan adalah proses tindakan interaksi antara orang tua dan anak. Kenyataanya pengasuhan tidak hanya dilakukan orang tua, namun oleh keluarga maupun masyarakat. Pengasuhan orang tua dengan suasana penuh kasih sayang, menerima apa adanya,

¹⁵ Sari Desiyanty, ‘Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak Dalam Pengasuhan Anak Di TPA LKIA Pontianak’, *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, 2015, 4.

¹⁶ Maria Ulfah Anshor, *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care Dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).8.

menghargai potensi, memberi rangsangan yang optimal untuk segala aspek perkembangan anak merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa depan.¹⁷ Pola asuh yang baik pada anak meliputi pengasuh hendak selalu mengajak anak berbicara dan bermain interaktif melibatkan anak sesering mungkin dalam melaksanakan tugas sehari-hari, jangan memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang tidak disukainya, memberikan pujian kepada anak ketika melakukan apa yang diperintahkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan ketrampilan motorik, sosial serta bahasa dengan tahap perkembangannya.¹⁸

Rasio pendidik dengan peserta didik sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Usia lahir-2 tahun; rasio guru dan peserta didik 1:4.
- b. Usia 2-4 tahun; rasio guru dan peserta didik 1: 8.
- c. Usia 4-6 tahun; rasio guru dan peserta didik 1:15.¹⁹

6. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang

¹⁷ Risma Aliviani Putri, 'Pengaruh Pengasuhan Di Taman Pengasuhan Anak Terhadap Perkembangan Balita', *Jurnal Seminar Nasional Kebidanan*, 1.1 (2017), 362.

¹⁸ Leny Blegur, 'Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak', *Journal of Pediatric Nursing*, 1.1 (2014), 5-6.

¹⁹ Direktorat Pembinaan PAUD, *Juknis Penyelenggaraan TPA, Op.Cit.*, 38.

terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum.²⁰ Menurut Gordon & Browne, kurikulum anak usia dini merupakan seperangkat kerangka kerja yang menggambarkan konten apa yang harus dipelajari anak, proses belajar yang bagaimana yang harus dilalui anak untuk mencapai tujuan, apa yang pendidik lakukan untuk membantu anak mencapai tujuan, dan konteks dimana mengajar dan belajar terjadi.²¹ Ruang Lingkup kurikulum PAUD meliputi: 1) Program kegiatan pembentukan prilaku yang meliputi pengembangan moral dan agama, pengembangan sosial dan emosional, dan keterampilan hidup; 2) Program kegiatan pengembangan kemampuan dasar, yang meliputi: pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan motorik, dan pengembangan seni.²²

Menu Kurikulum PAUD tahun 2002 dan tahun 2009 tidak terbagi beberapa sub, sedangkan menu kurikulum tahun 2006 terdapat sub seperti usia 0-1 tahun.

- a. Fisik : Kemampuan dalam mengkoordinasikan beberapa gerakan kasar (dapat mengangkat kaki dan memainkan jari tangan)
- b. Bahasa : Kemampuan berbicara, kemampuan mendengar
- c. Kognitif : Kemampuan mengenal hubungan pola dan fungsi
- d. Sosial Emosional : Berinteraksi dengan orang lain
- e. Kemandirian : Kemampuan makan.

Menurut Trianto Struktur dan muatan kurikulum PAUD dapat dikelompokkan dalam lima cakupan program pembelajaran yaitu: 1)

²⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).354.

²¹ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 30.

²² Hasbullah, 'Model Pengembangan Kurikulum PAUD', *Jurnal as-Sibyan*, 1.1 (2016), 24.

Program pembelajaran agama dan akhlak mulia; 2) Program pembelajaran sosial dan kepribadian; 3) Program pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) Program pembelajaran estetika; dan 5) Program pembelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.²³

Dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Lama belajar merupakan keseluruhan waktu untuk memperoleh pengalaman belajar yang harus diikuti anak dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun. Lama belajar pada PAUD dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka. Kegiatan tatap muka di PAUD dengan lama belajar sebagai berikut.

- a. kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar
 - b. paling sedikit 120 menit per minggu;
 - c. kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan
 - d. lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
 - e. kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan
 - f. lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.
- Satuan PAUD untuk kelompok usia 4-6 tahun yang tidak dapat melakukan pembelajaran 900 menit per minggu wajib melaksanakan pembelajaran 540 menit dan ditambah 360 menit pengasuhan terprogram.

Tabel 3.
Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar Anak

Program Pengembangan	Kompetensi	Lahir-2 tahun	2-4 tahun	4-6 tahun	
1. Nilai agama dan moral	A. Sikap Spiritual	120 menit per minggu	360 menit per minggu	900 menit per minggu	900 menit per minggu
2. Fisik-motorik	B. Sikap Sosial			terdiri atas 540 menit	150 menit untuk 6
3. Bahasa	C. Pengetahuan				
4. Sosial	D. Keterampilan				

²³ *Ibid.*, h. 25.

emosional 5. Seni	ilan			tatap muka dan 360 menit pengasu han program	pertemu an per minggu atau 180 menit untuk 5 pertemu an per minggu
----------------------	------	--	--	--	--

B. Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

1. Pengertian Sarana dan Prasarana

Menurut Desi Kusumawati²⁴, Prastyawan²⁵, Mona Novita²⁶, Gracia²⁷, Matin & Nurhattati Fuad²⁸ dan Direktorat Pembinaan PAUD²⁹, Sarana dan Prasarana dapat diartikan segala sesuatu yang dapat memudahkan, melancarkan pelaksanaan, mencapai tujuan pendidikan, mendukung dan memungkinkan penciptaan serta organisasi lingkungan belajar untuk perkembangan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini, misalnya : prasarana (lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan), sarana (Ruang, Buku, Perpustakaa). Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan

²⁴ Desi Kusumawati, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017), 19.

²⁵ Prastyawan, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2016), 35.

²⁶ Mona Novita, 'Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Nur El-Islam*, 4.2 (2017), 102.

²⁷ Gracia, 'Studi Tentang Infrastruktur Pendidikan Anak-Anak Di Wilayah Grande Abc Paulista', *Jurnal Holos Instituto Federal de Educação, Ciência E Tecnologia Do Rio Grande Do Norte, Natal, Brasil*, 1 (2017), 140.

²⁸ Matin and Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, 3rd edn (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018).1

²⁹ Direktorat PAUD, *Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini*, NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria) (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). 6.

pemanfaatannya. Perbedaan antara sarana dan prasarana menurut Direktorat Pembinaan PAUD yaitu, sarana adalah seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak, sedangkan Prasarana adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini secara optimal.³⁰

Hal ini pun dapat di lihat dalam al-Qur'an Surah al-Maidah (5):(35)

Allah SWT. , berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan Carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”*

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ) *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah“* maksudnya takutlah akan siksaNya dengan menaati perintahNya (وَابْتَغُوا) *“dan kejarlah”* carilah (إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) *“jalan kepadaNya”* maksudnya sesuatu yangmendekatkan dirimu kepadaNya yaitu ketaatan kepadaNya, (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) *“dan berjihadlah di jalanNya”* untuk menjunjung tinggi agamaNya, (لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) *“agar kamu beruntung”*, yakni memperoleh kemenangan.³¹

Lalu dalam QS. An-Nahl : 68 :

³⁰ Direktorat PAUD, *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini, NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). 7.

³¹ Al-Imam Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015). 448.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ ٦٨

Artinya : “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.”

QS. Al-An'am : 153 :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمٌ ۚ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ
ذَٰلِكُمْ وَصَىٰكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Artinya : “dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-ku yang lurus maka ikutilah Dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain). Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah Kepada kalian agar kalian bertakwa.”³²

Impilikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan sarana guna mencapai tujuan pendidikan yang islami sebagaimana yang dicita-citakan.

2. Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

a. Sarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.³³ Berdasarkan Direktorat Pembinaan PAUD dalam Pedoman Sarana Pendidikan Anak, sarana dilihat dari fungsinya, dapat dibedakan menjadi, sarana untuk bahan belajar yaitu

³² Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2015). 149-274.

³³ Nurtuah Tanjung, 'Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Sarana Prasarana', *Jurnal Sabillarrasyad*, 1.2 (2017), 156.

segala bentuk informasi yang disediakan oleh pendidik, berupa isi / pesan dalam buku maupun non buku, yang dapat dipelajari anak pada saat mereka bermain/belajar, baik direncanakan maupun tidak. Sarana untuk media belajar yaitu : sarana fisik untuk menyampaikan bahan belajar sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan tindakan dalam rangka menumbuhkan motivasi anak untuk belajar.

Media Pendidikan merupakan alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun di luar ruangan.³⁴ Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Diperlukan pengetahuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.³⁵ Berupa, Alat Permainan yaitu semua alat bermain yang digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya, sehingga menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memeberikan kesenangan, dan mengembangkan seluruh aspek pengembangannya. Sedangkan Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.³⁶

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak NSPK (Norma, Standar, Prosedur

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 18th edn (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).6.

³⁵ Mukhtar Latif and others, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3rd edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).155.

³⁶ Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gunung Samudera, 2016). 7.

dan Kriteria), Alat Permainan Edukatif (APE) terdapat didalam ruangan (*Indoor*) dan di luar ruangan (*Ourtdoor*), APE dalam ruangan (*Indoor*) yaitu alat yang disediakan dapat mengambil dari lingkungan sekitar batu-batuan, kerang, daun-daun, alat musik sederhana, pakaian adat daerah, alat permainan daerah dan lain-lain. Lalu Alat Permainan diluar Ruangan (*Outdoor*) dapat berbentuk bak air, bak pasir, papan luncur, papan titian, ayunan, panjatan , kuda-kudaan dan lain-lain.

Sarana penunjang yang perlu disediakan di lembaga TPA adalah: Sarana untuk kesehatan yang mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi peserta didik, seperti bahan untuk mencuci tangan, menyapu, sikat gigi masing-masing peserta didik, dsb. Sarana makan yang bersih: piring, sendok, mangkok dsb. Sarana untuk mandi, cuci, BAB/BAK (toilet), seperti air bersih yang cukup, sabun mandi, handuk kecil, dsb. Sarana untuk tidur seperti matras, bantal, selimut sesuai ukuran peserta didik. Sarana penunjang perkantoran/administrasi: seperti meja, rak buku, kursi, almari, rak-rak untuk alat permainan, box, tempat tidur, kasur, telepon, perlengkapan administrasi, TV, Radio, dll.³⁷

b. Prasarana

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.³⁸ Berdasarkan Direktorat Pembinaan PAUD dalam Pedoman Prasarana PAUD,

³⁷ Direktorat Pembinaan PAUD, “ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak”, *Op.Cit.*, 48-50.

³⁸ Nurtuah Tanjung, *Op.Cit.*, 156.

prasarana utama layanan PAUD merupakan prasarana pokok yang harus di miliki oleh setiap jenis layanan PAUD, yaitu : Memiliki area kegiatan/bermain baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep pengetahuan, ruang pendidik untuk para pendidik dalam bertukar pikiran dalam rangka menyusun dan mengevaluasi program pembelajaran anak, ruang admistrasi/ kepala sekolah digunakan untuk ruang pertemuan, ruang pemeriksaan kesehatan (UKS) guna penanganan dini bagi kesehatan anak, kamar mandi guna membersihkan diri.

Prasarana yang disarankan dimiliki oleh setiap jenis layanan PAUD, yaitu : dapur sebagai tempat untuk mengolah makanan dan menyimpan alat-alat masak, bahan makanan, lemari pendingin atau alat pendingin ASI; areal beribadah guna melaksanakan kegiatan ibadah anak; ruang perpustakaan untuk meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan anak; ruang konsultasi sebagai tempat berdiskusi antara orang tua anak tentang perkembangan anak; area parkir guna menyimpan kendaraan milik semua orang yang berkepentingan dalam lembaga ini; ruang serbaguna; area cuci; gudang; jaringan Telekomunikasi I&T; transportasi.³⁹

Lalu dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak”, NSPK (Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria), prasarana belajar meliputi: gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua calon peserta didik, cukup aman dan nyaman, ruangan yang luas

³⁹ Direktorat Pembinaan PAUD, “ Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini”, *Op.Cit.*,11-15.

ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik sehingga peserta didik dapat leluasa bergerak. Idealnya lembaga TPA memiliki beberapa ruangan antara lain : Ruang serbaguna (untuk proses pembelajaran, makan dan tidur peserta didik, dilengkapi buku bacaan untuk peserta didik), ruang kantor/administrasi, dapur, kamar mandi untuk peserta didik dan untuk orang dewasa (guru, pengelola dan pengasuh), tempat cuci tangan, ruang UKS, dan gudang.⁴⁰

C. Standar Sarana dan Prasaran Taman Penitipan Anak (TPA) Dikaji Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD

Terkait dengan Standar Nasional Pendidikan, di kemukakan oleh Sudrajat, bahwa Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Artinya, standar pendidikan merupakan fondasi dalam membangun pendidikan Indonesia untuk mencapai mutu pendidikan Indonesia.⁴¹ Dalam PP 19/2005, dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang

⁴⁰ Direktorat Pembinaan PAUD, “Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak”, *Op.Cit.*, 47.48.

⁴¹ Sabar Budi Raharjo, ‘Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20.4 (2014), 471.

Standar Nasional PAUD, dinyatakan bahwa Standar Nasional PAUD berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD bermutu.

Negara mempunyai kewajiban dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara melalui penyelenggaraan Pendidikan pada satuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan melibatkan faktor internal maupun eksternal satuan pendidikan. Faktor internal meliputi kepala sekolah, guru, tenaga administrasi serta ketersediaan dan ketercukupan sarana prasarana pendidikan. Faktor eksternal mencakup dinas pendidikan dan masyarakat termasuk orang tua peserta didik.⁴² Oleh sebab itu, Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini.
2. Pengadaan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan.
3. Prinsip pengadaan sarana prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi: aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah; sesuai dengan tingkat perkembangan anak; memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.
4. Taman Penitipan Anak (TPA), meliputi :
 - a. memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m^2 per anak;

⁴² Sabar Budi Raharjo, 'Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3.2 (2018), 130.

- b. memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;
- c. memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
- d. memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan;
- e. memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;
- f. memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;
- g. memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;
- h. memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas; dan
- i. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.⁴³

5. Persyaratan Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

- a. Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak;

Menurut Windrayana Raditya, tempat penitipan anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang dilengkapi dengan berbagai ruangan didalamnya serta mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang. Memiliki surat-surat yang sah dan izin instansi berwenang. Untuk memenuhi Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m² - 400m² di atas tanah 1000m² yang dilengkapi dengan permainan yang pengadaannya disesuaikan dengan usia anak.⁴⁴

⁴³ Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana.

⁴⁴ Windrayana Raditya, 'Tempat Penitipan Anak Di Denpasar', *Jurnal Teknik Arsitektur UNUD*, 2016, 21–22.

Adapun ruangan meliputi : Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.⁴⁵

- b. Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;

Menurut Mariyana, Nugraha, Rachmawati, lingkungan belajar dalam ruang (indoor) perlu penataan ruang belajar yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, selain ruang peralatan yang memadai juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan belajar anak.⁴⁶ Fungsi ruang belajar adalah tempat belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar dengan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Ruang belajar harus mempunyai akses langsung terhadap ruang-ruang pendukung belajar lainnya dengan kriteria penempatan ruang kelas yang tenang dan terhindar dari semua bentuk aktivitas aktif yang dapat menimbulkan gangguan suara. Kriteria perencanaannya adalah sebagai tampung maksimum 25 anak.

(a) Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) Ventilasi udara, (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar. (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker. (f)

⁴⁵ Uswatun Hasanah, 'Model Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) DI TPA Adni Islamic English School Surabaya', *Jurnal J+ Plus UNESA*, 6.1 (2017), 6.

⁴⁶ Florentina Melani and Sriti Mayang Sari, 'Penerapan Standar Fasilitas Ruang Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Katolik Santa Clara Surabaya', *JURNAL INTRA*, 3.2 (2015), 452–58.

Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki. (g) Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin. (h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.⁴⁷

Ruangan untuk melakukan aktivitas di luar yaitu taman bermain. taman bermain anak adalah menyediakan fasilitas permainan yang aman, nyaman, dan dapat digunakan bagi semua anak termasuk anak yang memiliki keterbatasan fisik. Taman bermain menjadi fasilitas bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosional yang selalu dibutuhkan saat tumbuh menjadi dewasa.⁴⁸ Menurut U.S. Consumer Product Safety Commission ada empat hal penting yang perlu diutamakan dalam sebuah layout dan desain taman bermain, yaitu:

- 1) Pemilihan Lokasi Taman Bermain. Menurut Francis Marcus, ada beberapa komponen di dalam taman bermain yang perlu diperhatikan, yaitu aksestopografi dan unsur alam, serta area aktivitas dan jalan setapak.
- 2) Lokasi Penempatan Permainan dan Zona Bermain. Menurut State Government of Victoria, Australia kebiasaan bermain pada anak-anak berbeda-beda, ada yang suka bermain sendiri, bermain dalam kelompok kecil, ataupun kelompok besar. Oleh karena itu, area bermain dipisah menjadi tiga bagian yaitu quiet play area, active play area, dan natural area .
- 3) Pemisahan Permainan Berdasarkan Usia. Taman bermain digunakan oleh anak dengan berbagai usia, oleh karena itu penting untuk mengadakan pembedaan jenis permainan bagi anak usia 2-5 tahun dan 6-12 tahun.

⁴⁷ Wahyu Faizal Rizky, 'Taman Edukasi Sosial Dan Budaya Di Kota Yogyakarta', *Journal of Doctoral Dissertation, UAJY*, 2017, 3.

⁴⁸ Christofer Ronggur Hutapea, 'Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang', *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1.3 (2015), 2.

- 4) Pengawasan. Anak sering mengalami cedera saat bermain, sehingga desain taman bermain dapat dengan cara mendekatkan area istirahat dengan area bermain.⁴⁹

Faktor penting dalam perancangan taman bermain anak yang aman dan nyaman adalah:

- 1) Aspek keamanan, menurut Alamo bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi anak yang bermain dengan mudahnya orang tua atau pendamping yang mengawasi. Komponen aspek keamanan, yaitu:

- a) Lokasi, terlindungi dengan pagar.
- b) Tata letak, mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan.
- c) Peralatan permainan, material permukaan yang aman.
- d) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman.
- e) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.

- 2) Aspek kenyamanan, menurut Alamo bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas bermain.

Komponen aspek kenyamanan, yaitu:

- a) Lokasi, mempunyai iklim mikro yang nyaman dengan memanfaatkan area ternaungi oleh vegetasi/struktur bangunan.
- b) Tata letak, anak bebas memilih jenis permainan; bebas bergerak; pembagian.
- c) permainan yang ternaungi dan terbuka; tersedianya fasilitas rest area
- d) Peralatan permainan, mampu digunakan dengan nyaman oleh semua anak termasuk dengan keterbatasan fisik.
- e) Konstruksi, tercipta kesatuan estetika dengan fasilitas bermain lainnya.
- f) Material/bahan, mempunyai daya tahan tinggi; higienis dan mudah secara pemeliharaan.⁵⁰

⁴⁹ Christofer Ronggur Hutapea, *Op.Cit.*, 4.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 5.

c. Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih

Menurut Behailu Besha, dkk⁵¹, Micky Willmott, dkk⁵², dan Borghild Løyland, dkk⁵³ fasilitas cuci tangan merupakan hal yang penting karena dengan mencuci tangan dengan benar adalah salah satu cara paling sederhana, paling terjangkau dan efektif untuk menghentikan penyebaran infeksi melalui kotoran, cairan tubuh dan benda mati. Mencuci tangan menjadi pola kebiasaan hidup yang baik bagi anak sampai dewasa nanti. Anak akan belajar untuk memiliki komitmen dan dedikasi yang kuat, serta disiplin berlatih dan membiasakan diri mencuci tangan dengan benar.⁵⁴ Untuk menentukan ukuran tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3 tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43 cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci atau menggunakan bak cuci tangan tersebut secara ergonomis dan nyaman. Fasilitas Cuci tangan menggunakan air mengalir serta tersedianya peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)⁵⁵

⁵¹ Behailu Besha and others, 'Assessment of Hand Washing Practice and It ' S Associated Factors among First Cycle Primary School Children in Arba Minch Town, Ethiopia, 2015', *Journal of Epidemiology (Sunnyvale)*, 6.3 (2016), 1.

⁵² Micky Willmott and others, 'Effectiveness of Hand Hygiene Interventions in Reducing Illness Absence among Children in Educational Settings: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Journal of Archives of Disease in Childhood*, 101.1 (2016), 42.

⁵³ Borghild Løyland and others, 'Hand-Hygiene Practices and Observed Barriers in Pediatric Long-Term Care Facilities in the New York Metropolitan Area', *International Journal for Quality in Health Care*, 28.1 (2016), 74.

⁵⁴ Minda Sari Lubis, 'Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar Di Paud Anyelir Medan', *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2017), 109.

⁵⁵ Novita Siaul, 'Ergonomi Terhadap Desain Mebel Pada Sekolah Anak Usia Dini Dengan Antropometri Anak Usia 2 -3 Tahun', *Jurnal Intra*, 6.2 (2018), 87.

- d. Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan;

Kamar mandi merupakan area untuk bersih diri anak atau area buang air kecil maupun besar untuk anak.⁵⁶ Kamar mandi sebanyak 1 ruang untuk kepala TPA, untuk guru dan staf, 1 ruang untuk anak dengan luas masing-masing $2 \times 2 \text{ m}^2 = 4 \text{ m}^2$. Setiap KM/WC dilengkapi dengan kloset, bak air, 1 wastafel, dan cermin.

Kamar Mandi/WC Anak Kriteria perancangannya adalah sebagai berikut: (a) Jumlah KM/WC 3 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC laki-laki seluas 4 m^2 , satu KM/WC perempuan seluas 4 m^2 , dan satu WC seluas 16 m^2 yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air. (b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak. (c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan. (d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup. (e) Jenis keramik lantai tidak licin. (f) Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. (g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.⁵⁷

- e. Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;

Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui bermain,

⁵⁶ Shirley Vionita and Thomas Ari, 'Perancangan Interior Healthy Day Care Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 5.2 (2017), 605.

⁵⁷ Rizky Wahyu Faizal, *Op.Cit.*, 4.

semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru.⁵⁸ Menurut Sujiono bahwa permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak diperbuatnya hingga mampu melakukannya.⁵⁹

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam NPSK pedoman sarana pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip sarana permainan anak yaitu : (1) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau); (2) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak : tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak; (3) Sesuai usia dan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan; (4) Awet/ tidak mudah pecah dan rusak.⁶⁰

Alat permainan ruang dalam terdiri dari berbagai jenis alat permainan buatan pabrik atau buatan sendiri untuk mendukung kegiatan main sensor motorik, main pembangunan, dan main peran. Semua alat permainan yang disediakan dapat digunakan untuk membangun kemampuan matematika, sosial-emosi, bahasa, dan seni.

Alat permainan ruang luar disediakan untuk mendukung motorik

⁵⁸ Putu Indah Lestari, 'Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak', *Jurnal Sinaptek*, 1.1 (2018), 104.

⁵⁹ Ratih Kumala Dewi and Rachma Hasibuan, 'Pengaruh Permainan Bowling Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B', *Jurnal PAUD Teratai*, 4.2 (2015), 2.

⁶⁰ Direktorat Pembinaan PAUD, Pedoman Sarana PAUD, *Op.Cit.*, 6-7.

kasar, keseimbangan, kekuatan otot, keterampilan gerak, dan kelenturan gerakan. Alat permainan diluar dapat berbentuk bak air, bak pasir, papan luncur, ayunan, panjatan, dan sebagainya.⁶¹

- f. Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;

Ruang tidur merupakan tempat yang dibutuhkan untuk anak beristirahat setelah anak beraktivitas.⁶² Ruang tidur berdasarkan referensi standar indeks ruang di beberapa negara seperti di Jepang, Hongkong, dan India, ruang tidur anak usia dini di bawah dua tahun mensyaratkan memiliki luas 1,65m² / anak.⁶³ Menurut de Waard, M. J., & Zeiler, W, fasilitas ruang tidur di taman penitipan anak yaitu memiliki jenis tempat tidur berdasarkan usia anak. Seperti : tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur, lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.

⁶¹ Windrayana Raditya, *Op.Cit.*, 22-23.

⁶² Safa Amelia, Darwin Yuwono Riyanto, and Ixsora Gupita Cinantya, 'Pengembangan Desain Produk Furniture Tempat Tidur Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Pengasuh Batita (Studi Kasus Penitipan Anak Aulia Daycare Rungkut Surabaya)', *Jurnal Art Nouveau*, 8.1 (2019), 1.

⁶³ Windrayana Raditya, *Op.Cit.* , 22.

Menurut Audina Fransisca Maria Hartono⁶⁴, Azarine Devina Gunawan dan Mariana Wibowo⁶⁵ ruang makan merupakan tempat dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan makan dan minum atau biasa disebut dengan *dining area*. Fasilitas makan anak yaitu memiliki meja dan kursi untuk makan anak dan alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman.⁶⁶

g. Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;

Tempat sampah merupakan wadah yang digunakan untuk menampung sampah secara sementara.⁶⁷ Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Menurut Depkes RI 2005, tempat sampah yang memenuhi syarat adalah : tertutup, tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain, serta tidak mengganggu estetika lingkungan.⁶⁸

⁶⁴ Audina Fransisca Hartono and Maria, 'Implementasi Konsep Kiddy Town Pada Perancangan Day Care Untuk Anak Usia Dini Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016), 584.

⁶⁵ Azarine Devina Gunawan and Mariana Wibowo, 'Perancangan Interior — Bambini || Day Care Centre Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016), 33.

⁶⁶ M de Waard and others, 'The Effect of Type and Location of Baby Cots on Indoor Environment Quality in a Daycare Centre', *In 2015 Healthy Buildings Europe Conference. Technische Universiteit Eindhoven*, 2015, 5.

⁶⁷ Amanda Nur Cahyawati, 'Analisis Pemanfaatan Tong Sampah Organik Dan Anorganik Dengan Metode Work Sampling', *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI)*, 2016, 282.

⁶⁸ Rashid Purnomo, 'Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah Pada Tempatnya Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18.3 (2017), 101.

- h. Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas

Pelayanan kesehatan dalam pendidikan anak usia dini, dimaksudkan untuk memelihara, meningkatkan dan menemukan secara dini gangguan kesehatan yang mungkin terjadi terhadap peserta didik dan lingkungannya. Pelayanan kesehatan dilakukan oleh petugas puskesmas yang merupakan tim yang dibentuk di bawah seorang koordinator UKS yang terdiri dari dokter, perawat, juru imunisasi dan sebagainya. Adapun sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yaitu : memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.⁶⁹

- i. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

ASI adalah makanan utama bayi sehingga tidak ada jenis makanan lainnya yang dapat menandingi kualitas ASI. Hanya ASI yang dapat diterima oleh sistem pencernaan bayi sehingga ASI harus diberikan secara eksklusif selama 6 bulan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan mengalami pertumbuhan otak yang optimal dan kemampuan anak dalam bahasa, motorik dan

⁶⁹ Amirul Mukminin and Neneng Tasu'ah, 'Pengembangan Model Layanan Program Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Terintegrasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Semarang (Studi Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33.2 (2016), 120.

juga emosi.⁷⁰ Dalam Islam hal ini pun telah di perintahkan dalam QS.

Al-Baqarah ayat 233 :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَأُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَأُكَلِّفُ الْوَالِدَ الْوَالِدَاتُ
مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ۝ ۲۳۳﴾

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁷¹

Lalu dalam QS. At-Thalaq : 6 :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجُوهِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِئُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ
وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمْلٌ فَلَا تَضُرُّهُنَّ وَأَنْزِلُوا عَلَيْهِنَّ حِمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ
لَكُمْ فَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَنْتُمْرُوا بِبَيْتِكُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۝ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم
فَسُتْرَضِعُوا لَهُنَّ أُخْرَىٰ ۝ ٦

Artinya : “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka

⁷⁰ Indria Nuraini, ‘Peran Tempat Penitipan Anak (Daycare) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Usia 6 Bulan’, *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 1.1 (2018), 2.

⁷¹ Al-Mumayyaz al-Qur’an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, *Op.Cit.*, 37

berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."⁷²

Ruang laktasi (Ruang Pemberian ASI) merupakan ruangan yang disediakan untuk ibu memerah dan menyusui bayinya. Penyediaan ruang laktasi merupakan salah satu dukungan kepada ibu untuk menyusui bayinya saat berada di luar ruangan.⁷³ Menurut Permenkes No 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Menyusui dan/atau Memerah ASI yaitu (1). Tersedia ruang khusus dengan ukuran 3x4m² atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui; (2). Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudah dibuka dan ditutup; (3). Lantai Keramik; (4). Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup; (5). Bebas potensi bahaya di tempat kerja termasuk bebas polusi; (6). Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan (7). Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan.⁷⁴

⁷² *Ibid.*, 559.

⁷³ Rify Rosmahelfi, 'Gambaran Pemanfaatan Bilik Laktasi Di Sarana Umum Kota Semarang Tahun 2015', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3.3 (2015), 221.

⁷⁴ Rini, 'Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi Di Kota Malang (Implementation Of Policy In Providing Lactase Room In Malang)', *AcTion Journal*, 3.1 (2018), 36.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Tempat Penelitian

Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai memiliki gedung di resmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada di belakang Kantor Gubernur APBN Jalan Wolter Monginsidi No.27 Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung dengan luas 12.740 m².

2. Rubrik Penilaian

Pemberian skor pada tiap butir instrumen pemenuhan sarana dan parasarana adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Rubrik Penilaian Skor Pemenuhan Sarana dan Prasarana
di Taman Penitipan Anak (TPA)

No.	Indikator	Sub Indikator	Hasil	Skor
1.	Gedung Permanen	Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m ² - 400m ² di atas tanah 1000m ² .	TPA ini memiliki gedung permanen diatas luas lahan seluas 12.740 m ² .	4
2.	Ruangan	Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.	TPA memiliki 9 ruangan yaitu ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar mandi, 2 ruang aktivitas <i>Indoor</i> , ruang aktivitas <i>outdoor</i> , ruang kesehatan, dan dapur.	4
3.	Ruang Belajar	(a)Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) ventilasi udara (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker. (f) Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki. (g)Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin. (h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.	TPA memiliki 2 ruang belajar, yang dimana dilengkapi perobatan seperti meja dan kursi anak, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak, lemari, dan loker. Terdapat jendela yang memiliki ventilasi udara yang cukup, pintu dengan satu daun yang cukup lebar dan terbuat dari bahan yang aman, memiliki jenis lantai yang tidak licin dan juga memiliki penerangan.	4
4.	Taman Bermain	a) Lokasi terlindungi dengan pagar. b) Tata letak mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok	Lokasi taman bermain anak terlindungi dengan pagar keliling yang memiliki tinggi 169 cm sehingga anak tidak akan keluar dari lingkungan TPA, terdapat	3

		<p>umur dan jenis permainan.</p> <p>c) Peralatan permainan, material permukaan yang aman.</p> <p>d) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman.</p> <p>e) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.</p>	<p>beberapacam permainan seperti : jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan putar-putaran yang ditata secara teratur dan tidak saling menghalangi antar permainan sehingga memudahkan melakukan pengawasan terhadap anak di setiap permainan serta menggunakan bahan material yang aman dan konstruksi dipasang dengan aman.</p>	
5.	Tempat Cuci Tangan	<p>a) Tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci.</p> <p>b) Air mengalir</p> <p>c) peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).</p>	<p>TPA memiliki Fasilitas cuci tangan berupa kran dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 5 kran dan menggunakan aliran air bersih. Setiap kran memiliki tinggi 68 cm, namun guru masih melakukan pengawasan untuk anak usia 2-4 tahun atau anak yang memiliki porsi badan yang belum cukup tinggi dan juga terdapat pijakan tambahan.</p>	2
6.	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	<p>a) Jumlah KM/WC 2 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC anak dan satu untuk orang dewasa yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air.</p> <p>b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak.</p> <p>c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan.</p> <p>d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup.</p> <p>e) Jenis keramik lantai tidak licin.</p> <p>f) Luas ventilasi yang</p>	<p>TPA memiliki 2 kamar mandi yaitu satu kamar mandi untuk anak murid dan satu kamar mandi orang dewasa/guru. Dimana kamar mandi untuk anak berdekatan dengan ruang belajar dan ruang dapur namun masih ada pembatas/pemisah sehingga mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak yang menggunakan kamar mandi. kamar mandi untuk anak tersebut memiliki fasilitas kloset jongkok sehingga aman penggunaannya bagi anak dan dua bak penampung air yang memiliki tinggi yang berbeda yaitu pertama 42 cm diperuntukkan untuk</p>	2

		<p>cukup untuk sirkulasi udara.</p> <p>g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.</p>	<p>anak dan tinggi 76 cm untuk guru/orang dewasa. Sedangkan kamar mandi untuk orang dewasa berdekatan dengan dapur dan ruang kantor dengan dilengkapi fasilitas 1 kloset duduk dan 1 bak penampung air. Kedua kamar mandi dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup yaitu 1 boklam lampu, memiliki jenis keramik lantai yang bertekstur sehingga tidak licin, memiliki pintu yang masih berfungsi dan juga dilengkapi ventilasi yang cukup luas sehingga sirkulasi udara tidak terganggu.</p>	
7.	<p>Fasilitas permainan di dalam ruangan (<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)</p>	<p>a) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau).</p> <p>b) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak : tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak.</p> <p>c) sesuai usia dan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan.</p> <p>d) awet/ tidak mudah pecah dan rusak.</p>	<p>TPA memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran. Semua fasilitas permainan di dalam dan luar ruangan terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau), selain itu bentuk dan ukurannya aman bagi anak (tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak) dan sesuai</p>	3

			dengan usia dan tingkat perkembangan anak.	
8.	Ruang tidur	<p>a) Tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur.</p> <p>b) lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.</p>	<p>TPA memiliki satu ruang tidur untuk anak, hal ini dikarenakan TPA ini memiliki tipe sehari penuh (<i>full day</i>) sehingga menyediakan kamar tidur anak yang digunakan untuk anak beristirahat atau tidur setelah melakukan aktivitas. Di dalam ruang tidur dilengkapi dengan 6 tempat tidur untuk anak usia 4-6 tahun dimana setiap tempat tidur memiliki ukuran (p=130 cm, l= 81 cm dan t= 35cm) dan tidak memiliki kolong sehingga aman bagi anak. Sedangkan untuk anak usia 2-3 tahun menggunakan kasur lantai hal ini dikarenakan agar anak tidak terjatuh dari tempat tidur ketika anak sedang tidur. Lalu, ruang tidur pun dilengkapi dengan ventilasi udara dan penerangan yang cukup yaitu berupa jendela dengan tipe yang dapat dibuka atau di tutup.</p>	4
9.	Ruang makan	<p>a) memiliki meja dan kursi untuk makan anak.</p> <p>b) alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman</p>	<p>TPA menyediakan ruangan di depan ruang kamar dengan fasilitas berupa meja dan kursi makan anak dan setiap anak membawa makanan sendiri dari rumah, TPA tidak menyediakan makanan dikarenakan setiap anak memiliki selera dan keinginan makanan yang berbeda.</p>	3
10.	Tempat sampah	<p>a) Tertutup.</p> <p>b) Tidak menimbulkan bau</p> <p>c) Tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah,</p>	<p>TPA menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk</p>	3

		<p>d) Tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain,</p> <p>e) Serta tidak mengganggu estetika lingkungan.</p>	<p>untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga. (WA & OB)</p>	
11.	Ruang kesehatan	<p>memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.</p>	<p>TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS yang dimana dilengkapi dengan tempat tidur, kotak P3K, alat ukur berat badan dan tinggi badan dan obat-obatan.</p>	3
12.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)	<p>a) ukuran 3x4m²atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui;</p> <p>b) Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudahdibuka dan ditutup;</p> <p>c) Lantai Keramik;</p> <p>d) Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yangcukup;</p> <p>e) Bebas potensi bahaya di tempat kerjatermasuk bebas polusi;</p>	<p>Belum memiliki ruang khusus ibu menyusui, ruangan masih tergabung dengan ruang kesehatan</p>	1

		f) Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan g) Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan		
Jumlah Skor			36	

Keterangan :

- Skor 4 : Sangat Memenuhi
 Skor 3 : Memenuhi
 Skor 2 : Cukup Memenuhi
 Skor 1 : Kurang Memenuhi

Mempresentasikan jumlah skor sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak dengan jumlah skor fasilitas yang ideal dikalikan 100% dengan rumus Suharsimi Arikunto, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{36}{48} \times 100\%$$

$$= 75 \%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Jumlah skor sarana dan prasarana yang tersedia

N : Jumlah skor sarana dan prasarana yang ideal

Kategori skor penilaian pemenuhan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut :

1. 85% - 100% : Sangat Baik
2. 70% - 84% : Baik
3. 55% - 69% : Cukup Baik
4. 40% - 54% : Kurang Baik
5. 25% - 39% : Tidak Baik

Merujuk pada kategori skor penilaian pemenuhan sarana dan prasarana diatas, Maka berdasarkan persentase skor yang di peroleh sarana

dan prasarana di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai adalah **75%** yaitu dalam kategori **Baik**.

3. Penilaian Pakar

Seperti yang telah dibahas pada bab 1 sebelumnya pada bagian pemeriksaan keabsahan data, data observasi, wawancara dan dokumen analisis di analisis menggunakan skala *Cohen Kappa* untuk menentukan tahap persetujuan antara pakar penilai. Peneliti meminta kerjasama daripada tiga orang pakar untuk menilai konsistensi hasil analisis data berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Setelah penilaian dijalankan oleh tiga pakar berdasarkan tema, maka peneliti membuat pengiraan berdasarkan formula seperti yang ditetapkan.

$$\text{Formula } K = \frac{fa - fc}{N - fc}$$

K = Nilai Pekali Persetujuan

Fa = Unit yang dipersetujui (yaitu skor daripada pakar 1, 2 & 3)

Fc = Unit kemungkinan yang ditetapkan pada 50% daripada N

N = Jumlah bilangan unit/tema yang diuji.

Setelah proses analisis data dijalankan pengkaji telah memperoleh sebanyak 11 tema yang termuat dalam 8 indikator tentang standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak. Secara keseluruhan 11 tema adalah seperti yang ditunjukkan pada lampiran 6.

Setelah tiga ahli memberikan persetujuan mereka proses koding dilakukan berdasarkan tema yang diperoleh, kemudian peneliti menghitung indeks keandalan proses koding. Proses perhitungan Indeks *Cohen Kappa* seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
 Nilai Persetujuan *Cohen Kappa*

Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3	Nilai <i>Cohen Kappa</i> Keseluruhan
$K = \frac{10 - 5,5}{11 - 5,5}$	$K = \frac{10 - 5,5}{11 - 5,5}$	$K = \frac{10 - 5,5}{11 - 5,5}$	$K = \frac{0,81 + 0,81 + 0,81}{3}$
$K = \frac{4,5}{5,5}$	$K = \frac{4,5}{5,5}$	$K = \frac{4,5}{5,5}$	$K = \frac{2,43}{3}$
K = 0.81	K = 0.81	K = 0.81	K = 0.81

Sumber : Lembar Persetujuan *Cohen Kappa*

Proses perhitungan indeks *Cohen Kappa* pada Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 11 tema yang diperoleh melalui proses koding yang dilakukan, ditemukan bahwa setiap ahli/pakar telah memberikan persetujuan mereka untuk proses koding tersebut. Pakar 1 telah menyetujui 10 ($f_a = 10$) proses koding dilakukan sesuai dengan tema yang diperoleh, dan 1 proses koding dianggap tidak sesuai dengan tema yang diperoleh, pakar 2 menyetujui 10 tema ($f_a = 10$) dan satu tema tidak setuju, pakar 3 menyetujui 10 tema ($f_a = 10$) dan satu tema tidak setuju.

Setelah menghitung hasil persetujuan pakar menggunakan rumus diusulkan, nilai indeks *Cohen Kappa* yang diperoleh adalah pakar 1 $K = 0,81$, pakar 2 $K = 0,81$ dan pakar 3 $K = 0,81$. Sementara itu indeks *Cohen Kappa* secara keseluruhan adalah **K = 0,81**. Landis dan Koch telah menyarankan cara menafsirkan nilai yang diperoleh dengan menggunakan rumus *Cohen Kappa*, nilai keandalan yang melebihi 0,75 ditampilkan persetujuan kuat atau indikasi konsistensi pengkodean data yang dilakukan oleh peneliti adalah tinggi. Nilai 0,41 hingga 0,75

menunjukkan level perjanjian sederhana, dan nilai di bawah 0,40 menunjukkan tingkat persetujuan yang lemah. Mengacu pada bagaimana interpretasi yang ditunjukkan dapat dikatakan bahwa proses koding dilakukan pada data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dianggap konsisten.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

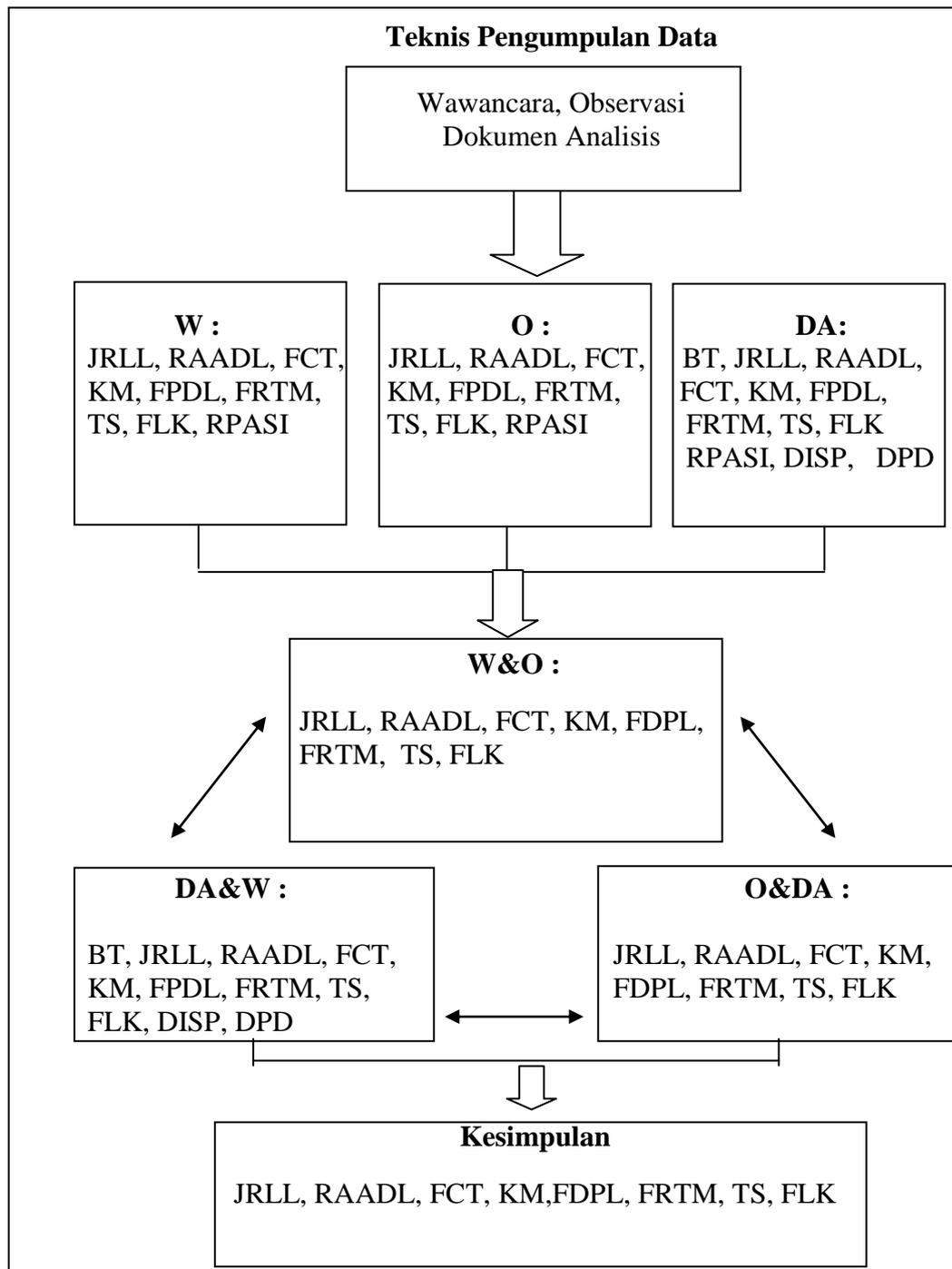
Pada bab ini peneliti membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode dan instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus bersifat deskriptif yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Hasil observasi, wawancara dan dokumen analisis yang dilakukan oleh peneliti pada sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada gambar Model Network¹ di bawah ini.

¹ Matther B. Miles, A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (Sage, 2014). 111.

Gambar 2
Model Network “Sarana dan Prasarana”
Di Taman Penitipan Anak



Sumber : Jhonny Saldaña. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*

Keterangan :

W : Wawancara
 O : Observasi
 D A : Dokumen Analisis

Tabel 6
Keterangan Hasil Wawancara di Taman Penitipan Anak (TPA)
Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung

Wawancara	Koding
Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	JRLL
Memiliki Ruang untuk melakukan Aktivitas anak di Dalam dan Luar;	RAADL
Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan air bersih	FCT
Memiliki Kamar Mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	KM
Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar ruangan yang aman dan sehat;	FPDL
Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan, mandi, yang aman dan sehat;	FRTM
Memiliki Tempat Sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	TS
Memiliki akses dengan Fasilitas Layanan Kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	FLK
PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki Ruang Pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	RPASI

Tabel 7
Keterangan Hasil Observasi di Taman Penitipan Anak (TPA)
Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung

Observasi	Koding
Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	JRLL
Memiliki Ruangan untuk melakukan Aktivitas anak di Dalam dan Luar;	RAADL
Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan air bersih	FCT
Memiliki Kamar Mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	KM
Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar ruangan yang aman dan sehat;	FPDL
Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan, mandi, yang aman dan sehat;	FRTM
Memiliki Tempat Sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	TS
Memiliki akses dengan Fasilitas Layanan Kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	FLK
PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki Ruang Pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	RPASI

Tabel 8
Keterangan Hasil Dokumen Analisis di Taman Penitipan Anak (TPA)
Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung

Dokumen Analisis	Koding
Memiliki Buku Tanah yang menjelaskan luas lahan sekolah.	BT
Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	JRLL
Memiliki Ruang untuk melakukan Aktivitas anak di Dalam dan Luar;	RAADL
Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan air bersih	FCT
Memiliki Kamar Mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	KM
Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar ruangan yang aman dan sehat;	FPDL
Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan, Mandi, yang aman dan sehat;	FRTM
Memiliki Tempat Sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	TS
Memiliki akses dengan Fasilitas Layanan Kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	FLK
PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki Ruang Pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	RPASI
Data Inventaris Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak.	DISP
Data Peserta Didik Taman Penitipan Anak TP. 2018/2019	DPD

Dari gambar pola dan table diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai yang dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana adalah sebagai berikut :

1. Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan Jumlah Anak, Luas Minimal 3 M² Per Anak.

Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai memiliki gedung yang luas lahannya sebesar 12.740 m²,² dan telah diresmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada dibelakang Kantor Gubernur di Teluk Betung Selatan. Yang dimana dana bersumber APBN, melalui Kanwil Departemen Sosial Provinsi Lampung. Sedangkan tanah dimana gedung didirikan adalah milik pemda, pemagaran keliling penanganan semua gedung bantuan dari BK3S Provinsi Lampung, sedangkan taman bantuan dari donatur dari donatur sebelum yayasan memiliki gedung tersebut.³

TPA Pinggungan Sebuai memiliki anak asuh pada tahun 2018/2019 sebanyak 7 Orang. Mengingat TPA Pinggungan Sebuai merupakan jenis layanan TPA sehari penuh (*full day*) yang dimana orang tua menitipkan anak dari jam 07.00 sampai 17.00 dan kebanyakan tidak rutin setiap

² Lampiran : Buku Tanah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.

³ Lampiran : Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.

harinya (sewaktu-waktu). Untuk usia anak TPA Pinggungan sebuai melayani anak usia 2 tahun – 6 tahun.⁴

Peneliti melakukan observasi pada setiap ruangan di TPA Pinggungan Sebuai dan bagaimana kesesuaiannya dengan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. Pada TPA Pinggungan Sebuai memiliki 9 ruangan yaitu ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar mandi, 2 ruang aktivitas *Indoor*, ruang aktivitas *outdoor*, ruang kesehatan, dan dapur. Jadi, TPA Pinggungan Sebuai memiliki jumlah ruangan dan luas lahan yang memadai bagi anak.⁵

2. Memiliki Ruangan untuk Melakukan Aktivitas Anak di Dalam dan Luar.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam berupa ruang belajar dan ruang sentra serta ruangan untuk aktivitas di luar berupa taman bermain.⁶ Ruang belajar anak dilengkapi perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak, lemari, dan loker. Terdapat jendela yang memiliki ventilasi udara yang cukup, pintu dengan satu daun yang cukup lebar dan terbuat dari bahan yang aman, memiliki jenis lantai yang tidak licin dan juga memiliki penerangan.

⁴ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung., tanggal 15 Maret 2019.

⁵ Hasil Observasi, di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 18- 19 Maret 2019.

⁶ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 15 Maret 2019.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 Taman bermain yang pertama berada di depan ruang guru/administrasi dan yang kedua di depan ruang belajar. Lokasi taman bermain anak terlindungi dengan pagar keliling yang memiliki tinggi 169 cm sehingga anak tidak akan keluar dari lingkungan TPA, terdapat beberapa macam permainan seperti : jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan putar-putaran yang ditata secara teratur dan tidak saling menghalangi antara permainan satu dengan permainan lainnya sehingga memudahkan melakukan pengawasan terhadap anak di setiap permainan.⁷

3. Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan Air Bersih.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki Fasilitas cuci tangan berupa kran dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 5 kran dan menggunakan aliran air bersih dan dilengkapi dengan handuk/lap tangan.⁸ Setiap kran memiliki tinggi 68 cm, namun guru masih melakukan pengawasan untuk anak usia 2-4 tahun atau anak yang memiliki porsi badan yang belum cukup tinggi dan juga terdapat pijakan tambahan.⁹

⁷ Hasil Observasi, di Ruang Belajar dan Taman Bermain Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 20 Maret 2019.

⁸ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung., pada tanggal 21 Maret 2019.

⁹ Hasil Observasi, di Fasilitas Cuci Tangan Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 21 Maret 2019.

4. Memiliki Kamar Mandi/Jamban dengan Air Bersih yang Cukup, Aman dan Sehat Bagi Anak Serta Mudah Bagi Melakukan Pengawasan

TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 kamar mandi yaitu satu kamar mandi untuk anak murid dan satu kamar mandi orang dewasa/guru. Dimana kamar mandi untuk anak berdekatan dengan ruang belajar dan ruang tidur sehingga mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak yang menggunakan kamar mandi,¹⁰ serta kamar mandi untuk anak tersebut memiliki fasilitas kloset jongkok sehingga aman penggunaannya bagi anak dan dua bak penampung air yang memiliki tinggi yang berbeda yaitu pertama 42 cm diperuntukkan untuk anak dan tinggi 76 cm untuk guru/orang dewasa. Sedangkan kamar mandi untuk orang dewasa berdekatan dengan dapur dan ruang kantor dengan dilengkapi fasilitas 1 kloset duduk dan 1 bak penampung air. Kedua kamar mandi dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup yaitu 1 boklam lampu, memiliki jenis keramik lantai yang bertekstur sehingga tidak licin, memiliki pintu yang masih berfungsi dan juga dilengkapi ventilasi yang cukup luas sehingga sirkulasi udara tidak terganggu.¹¹

¹⁰ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 25 Maret 2019.

¹¹ Hasil Observasi, di Fasilitas Cuci Tangan Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 25 Maret 2019.

5. Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar Ruang yang Aman dan Sehat.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran.¹² Semua fasilitas permainan di dalam ruangan terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau), selain itu bentuk dan ukurannya aman bagi anak (tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak) dan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.¹³

6. Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan dan Mandi, yang Aman dan sehat.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki satu ruang tidur untuk anak, hal ini dikarenakan TPA ini memiliki tipe sehari penuh (*full day*) sehingga menyediakan kamar tidur anak yang digunakan untuk anak beristirahat atau tidur setelah melakukan aktivitas. Di dalam ruang tidur dilengkapi dengan 6 tempat tidur untuk anak usia 4-6 tahun dimana setiap tempat

¹² Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung., pada tanggal 26-29 Maret 2019.

¹³ Hasil Observasi, pada Fasilitas Permainan di dalam dan luar Ruang Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 26-29 Maret 2019.

tidur memiliki ukuran (p=130 cm, l= 81 cm dan t= 35cm) dan tidak memiliki kolong sehingga aman bagi anak. Sedangkan untuk anak usia 2-3 tahun menggunakan kasur lantai hal ini dikarenakan agar anak tidak terjatuh dari tempat tidur ketika anak sedang tidur. Lalu, ruang tidur pun dilengkapi dengan ventilasi udara dan penerangan yang cukup yaitu berupa jendela dengan tipe yang dapat dibuka atau di tutup. Selama anak tidur ada 2 guru yang mengawasi hal ini bertujuan demi keamanan anak ketika tidur.¹⁴ Untuk ruang makan, TPA menyediakan ruangan didepan ruang kamar dengan fasilitas berupa meja dan kursi makan anak dan setiap anak membawa makanan sendiri dari rumah, TPA tidak menyediakan makanan dikarenakan setiap anak memiliki selera dan keinginan makanan yang berbeda.¹⁵

7. Memiliki Tempat Sampah yang Tertutup dan Tidak Tercemar.

TPA Pinggungan Sebuai menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah

¹⁴ Hasil Observasi, di Ruang Tidur dan Makan Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 01 - 05 April 2019.

¹⁵ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 01-05 April 2019.

sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga.¹⁶

8. Memiliki Akses Dengan Fasilitas Layanan Kesehatan Seperti Rumah Sakit Ataupun Puskesmas;

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS yang dimana dilengkapi dengan tempat tidur, kotak P3K, alat ukur berat badan dan tinggi badan dan obat-obatan.¹⁷

B. Pembahasan

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi, wawancara dan dokumen analisis dari implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai yang dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, antara lain 1) Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak; 2) Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di

¹⁶ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 08-10 April 2019.

¹⁷ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 11-13 April 2019

dalam dan luar; 3) Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih; 4) Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan; 5) Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat; 6) Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat; 7) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar; 8) Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas.

Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak. Tempat Penitipan Anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang. Memiliki surat-surat yang sah dan izin instansi berwenang. Untuk memenuhi Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m² - 400m² di atas tanah 1000m² yang dilengkapi dengan permainan yang pengadaannya disesuaikan dengan usia anak.¹⁸ Oleh karena itu, Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai memiliki luas lahan yang sangat memadai yaitu sebesar 12.740 m² dan 9 ruangan yaitu ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar

¹⁸ Windrayana Raditya, "Tempat Penitipan Anak di Denpasar", *Jurnal Teknik Arsitektur UNUD*, (2016), h. 21-22.

mandi, 2 ruang aktivitas *Indoor*, ruang aktivitas *outdoor*, ruang kesehatan, dan dapur.

Selanjutnya TPA Pinggungan Sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam berupa ruang belajar dan ruang sentra serta ruangan untuk aktivitas di luar berupa taman bermain. Ruang belajar anak dilengkapi dengan perabotan dalam ruangan seperti meja yang memiliki ukuran (p=55cm, l=40cm dan t= 43cm), kursi yang memiliki ukuran (p=33cm, l=30cm dan t= 29cm), dan rak simpan/loker dengan ukuran (p=68cm, l=24cm dan t= 100cm), papan tulis, papan penempelan hasil karya anak, lemari, dan loker. Terdapat jendela yang memiliki ventilasi udara yang cukup, pintu dengan satu daun yang cukup lebar dan terbuat dari bahan yang aman, memiliki jenis lantai yang tidak licin dan juga memiliki penerangan.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 Taman bermain yang pertama berada di depan ruang guru/administrasi dan yang kedua di depan ruang belajar. Lokasi taman bermain anak terlindungi dengan pagar keliling yang memiliki tinggi 169 cm sehingga anak tidak akan keluar dari lingkungan TPA, terdapat beberapa macam permainan seperti : jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan putar-putaran yang ditata secara teratur dan tidak saling menghalangi antara permainan satu dengan permainan lainnya sehingga memudahkan melakukan pengawasan terhadap anak di setiap permainan. Sependapat dengan Mariyana, Nugraha, Rachmawati, lingkungan belajar dalam ruang (indoor) perlu penataan ruang belajar yang

akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, selain ruang peralatan yang memadai juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan belajar anak. Adapun ukuran-ukuran perabot yang direkomendasikan, yaitu: meja anak berukuran (p = 120cm, l = 75cm, t = 47-50cm), kursi anak berukuran (p = 32-35cm, l = 27-30cm, t = 30cm), rak simpan / loker (p = 30cm, l = 30cm, t = ±100cm).¹⁹

Oleh karena itu menurut Alamo bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi anak yang bermain dengan mudahnya orang tua atau pendamping yang mengawasi. Komponen aspek keamanan, yaitu: 1) Lokasi, terlindungi dengan pagar, 2) Tata letak, mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan, 3) Peralatan permainan, material permukaan yang aman, 4) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman, 5) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.²⁰

Mencuci tangan menjadi pola kebiasaan hidup yang baik bagi anak sampai dewasa nanti. Anak akan belajar untuk memiliki komitmen dan dedikasi yang kuat, serta disiplin berlatih dan membiasakan diri mencuci tangan dengan benar.²¹ Hal ini sependapat dengan Nida Kania Septiarani bahwa dengan mencuci tangan menggunakan sabun akan mengurangi

¹⁹ Florentina Melani, Sriti Mayang Sari, "Penerapan Standar Fasilitas Ruang Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Katolik Santa Clara Surabaya", *Jurnal Intra*, Vol. 3, No. 2, (2015), h. 453.

²⁰ Christofer Ronggur Hutapea, dkk, "Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang." *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* Vol. , No. 3 (2015), h. 5.

²¹ Minda Sari Lubis, "Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar Di Paud Anyelir Medan", *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1 No. 2 (November 2017), 109.

terjangkitnya resiko terkena diare lebih dari 40% dan mengurangi resiko penyakit infeksi saluran pernafasan hampir 25%. Selanjutnya mencuci tangan dapat mencegah penularan penyakit pada anak seperti diare dan pilek yang ditularkan melalui tangan.²² TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih berupa 5 kran dengan aliran air bersih yang letaknya berada di luar kelas. Menurut Novita Siaul untuk menentukan ukuran tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3 tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43 cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci atau menggunakan bak cuci tangan tersebut secara ergonomis dan nyaman.²³

Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan, TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 kamar mandi yaitu satu kamar mandi untuk anak murid dan satu kamar mandi orang dewasa/guru. Dimana kamar mandi untuk anak berdekatan dengan ruang belajar dan ruang tidur sehingga mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak yang menggunakan kamar mandi. Menurut Rizky W.F kamar mandi sebanyak 1 ruang untuk kepala TPA, untuk guru dan staf, 1 ruang untuk anak dengan luas masing-masing $2 \times 2 \text{ m}^2 = 4 \text{ m}^2$. Setiap KM/WC dilengkapi dengan kloset, bak air, 1 wastafel, dan cermin.

²² Nida Kania Septiarani, dkk, "Pengaruh Metode Pembelajaran Bernyanyi Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Usia Prasekolah Di Ra Baiturrahim Cibeber Cimahi Tahun 2017", *Jurnal Kesehatan Kartika*, Volume 12, No. 2 (Agustus, 2017), h. 39.

²³ Novita Siaul, dkk, "Analisis Ergonomi Terhadap Desain Mebel Pada Sekolah Anak Usia Dini Dengan Antropometri Anak Usia 2 –3 Tahun", *Jurnal Intra*, Vol.6 No. 2 (2018), h.87.

Kamar Mandi/WC Anak Kriteria perancangannya adalah sebagai berikut: (a) Jumlah KM/WC 3 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC laki-laki seluas 4 m², satu KM/WC perempuan seluas 4 m², dan satu WC seluas 16 m² yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air. (b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak. (c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan. (d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup. (e) Jenis keramik lantai tidak licin. (f) Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. (g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.²⁴

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran. Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dala NPSK pedoman sarana pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip sarana permainan anak yaitu : (1) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau), (2) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak : tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak, (3) sesuai usia dan

²⁴ Rizky, W. F, "Taman Edukasi Sosial Dan Budaya Di Kota Yogyakarta" *Doctoral dissertation*, UAJY (2017), h. 28.

tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan, (4) mengandung nilai pendidikan, (5) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang bekas yang layak pakai, (6) menarik dan mendorong anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen, (7) awet/ tidak mudah pecah dan rusak.²⁵

Di dalam ruang tidur dilengkapi dengan 6 tempat tidur untuk anak usia 4-6 tahun dimana setiap tempat tidur memiliki ukuran (p=130 cm, l= 81 cm dan t= 35cm) dan tidak memiliki kolong sehingga aman bagi anak. Sedangkan untuk anak usia 2-3 tahun menggunakan kasur lantai hal ini dikarenakan agar anak tidak terjatuh dari tempat tidur ketika anak sedang tidur. Lalu, ruang tidur pun dilengkapi dengan ventilasi udara dan penerangan yang cukup yaitu berupa jendela dengan tipe yang dapat dibuka atau di tutup. Hal ini sependapat dengan de Waard, M. J., & Zeiler, W, fasilitas ruang tidur di taman penitipan anak yaitu memiliki jenis tempat tidur berdasarkan usia anak. Seperti : tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur, lalu memiliki ventilasi udara yang cukup. Fasilitas makan anak yaitu memiliki

²⁵ Direktorat Pembinaan PAUD, Pedoman Sarana PAUD, h.6-7.

meja dan kursi untuk makan anak dan alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman.²⁶

TPA Pinggungan Sebuai menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga. Menurut Depkes RI 2005, tempat sampah yang memenuhi syarat adalah : tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain, serta tidak mengganggu estetika lingkungan.²⁷

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS yang dimana

²⁶ de Waard, M., Zeiler, W., Loomans, M. G. L. C., & te Kulve, M. "The effect of type and location of baby cots on indoor environment quality in a daycare centre." In *2015 Healthy Buildings Europe Conference*. Technische Universiteit Eindhoven. (2015, May), h.5.

²⁷ Rashid Purnomo, dkk, "Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul" *Jurnal Kesehatan Lingkungan* , Vol. 18 No.3 , (Februari, 2017), h.101.

dilengkapi dengan tempat tidur, kotak P3K, alat ukur berat badan dan tinggi badan dan obat-obatan. Menurut Amirul Mukminin adapun sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yaitu : memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari 9 indikator yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, masih terdapat satu indikator yang belum terpenuhi yaitu ruang pemberian ASI masih digabung dengan ruang kesehatan yang berada di sebelah ruang tidur anak. Sedangkan standar sarana dan prasarana yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan dasar atau kriteria minimal yang dimana semua pihak sudah seharusnya berupaya untuk memenuhi standar tersebut. Dimana hal ini guna mewujudkan lembaga PAUD yang bermutu.

²⁸ Amirul Mukminin, Neneng Tasu'ah, "Pengembangan Model Layanan Program Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Terintegrasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Semarang (Studi Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang)", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vo. 33, No. 2 (2016), h.120.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung adalah dari 9 (sembilan) indikator yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, ada 8 (delapan) indikator yang telah terpenuhi yaitu : 1) Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak, TPA Pinggungan Sebuai memiliki gedung permanen di atas luas lahan 12.740 m² yang di lengkapi dengan ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar mandi, 2 ruang aktivitas *Indoor*, ruang aktvitas *outdoor*, ruang kesehatan, dan dapur; 2) Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar, yaitu 2 ruang belajar dan 2 taman bermain; 3) Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, yaitu berupa 5 kran dengan aliran air bersih yang berada di luar kelas; 4) Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan, TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 kamar mandi yaitu untuk anak dan orang dewasa; 5) Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat, yaitu fasilitas permainan di dalam berupa

balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya .
Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa :
bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran dan lainnya; 6)
Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat,
TPA Pinggungan Sebuai memiliki 1 ruang tidur yang dilengkapi 6 tempat
tidur dan 1 ruang makan; 7) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan
tidak tercemar, di TPA Pinggungan Sebuai menyediakan tempat sampah di
setiap ruangan; 8) Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti
rumah sakit ataupun puskesmas, TPA Pinggungan Sebuai memiliki 1 ruang
UKS, selain itu juga memiliki layanan kesehatan berupa Posyandu
Pinggungan Sebuai dan juga berkerjasama dengan Puskesmas Pasar Ambon.
Namun masih ada 1 (satu) Indikator yang belum terpenuhi yaitu : belum
memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat, ruang pemberian ASI
masih digabung dengan ruang kesehatan yang berada di sebelah ruang tidur
anak. Sedangkan standar sarana dan prasarana yang tertuang dalam Standar
Nasional Pendidikan merupakan acuan dasar atau kriteria minimal yang
dimana semua pihak sudah seharusnya berupaya untuk memenuhi standar
tersebut. Dimana hal ini guna mewujudkan lembaga PAUD yang bermutu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka
peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Pihak Sekolah

Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, sebaiknya lebih meningkatkan standar pemenuhan sarana dan prasarana pada sarana dan prasarana. Hal ini sebagai upaya pengoptimalan dalam mencapai standar minimal yang telah di berlakukan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah Subhana wata'ala berkat kasih sayang serta RahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai ketentuan yang berlaku sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Walaupun demikian peneliti menyadari masih banyak kekurangann karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kehilafan peneliti memohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2015).
- Amelia, Safa, Darwin Yuwono Riyanto, and Ixsora Gupita Cinantya, 'Pengembangan Desain Produk Furniture Tempat Tidur Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Pengasuh Batita (Studi Kasus Penitipan Anak Aulia Daycare Rungkut Surabaya)', *Jurnal Art Nouveau*, 8.1 (2019).
- Anshor, Maria Ulfah, *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care Dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).
- Aprilia, Shelly, 'Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (Tpa) Dharma Yoga Santi Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (2015).
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, 18th edn (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).
- Assis, Mónica, 'Open for a Trusting Relationship: Portuguese Parents Representations Regarding Day Care', *Journal of Physics: Conference Series Da Investigação Às Práticas*, 8.1 (2018).
- Besha, Behailu, Hailu Guche, Dawit Chare, Abebech Amare, Amelmal Kassahun, Engida Kebede, and others, 'Assessment of Hand Washing Practice and It ' S Associated Factors among First Cycle Primary School Children in Arba Minch Town, Ethiopia, 2015', *Journal of Epidemiology (Sunnyvale)*, 6.3 (2016).
- Blegur, Leny, 'Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak', *Journal of Pediatric Nursing*, 1.1 (2014).
- Cahyawati, Amanda Nur, 'Analisis Pemanfaatan Tong Sampah Organik Dan Anorganik Dengan Metode Work Sampling', *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI)*, 2016).
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Desiyanty, Sari, 'Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak Dalam Pengasuhan Anak Di TPA LKIA Pontianak', *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, (2015).
- Dewi, Ratih Kumala, and Rachma Hasibuan, 'Pengaruh Permainan Bowling Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B', *Jurnal PAUD Teratai*, 4.2 (2015).
- Gog, Martina, 'Case Study Research.', *International Journal of Sales, Retailing*

& *Marketing*, 4.9 (2015).

Gracia, 'Studi Tentang Infrastruktur Pendidikan Anak-Anak Di Wilayah Grande Abc Paulista', *Jurnal Holos Instituto Federal de Educação, Ciência E Tecnologia Do Rio Grande Do Norte, Natal, Brasil*, 1 (2017).

Gunawan, Azarine Devina, and Mariana Wibowo, 'Perancangan Interior — Bambini || Day Care Centre Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016).

Halimah, Leli, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Refika Aditama, 2016).

Hamdiani, Yulinda, Dessy Hasanah Siti A, and Gigin Ginanjar Kamil Basar, 'Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah Dengan "Full Day Care"', *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3.2 (2016).

Hanggoro, Hendaru Tri, 'Riwayat Taman Penitipan Anak' <<https://historia.id/urban/articles/riwayat-tempat-penitipan-anak-PRyKa>> [accessed 14 May 2018].

Hartono, Audina Fransisca, and Maria, 'Implementasi Konsep Kiddy Town Pada Perancangan Day Care Untuk Anak Usia Dini Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016).

Hasanah, Uswatun, 'Model Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) DI TPA Adni Islamic English School Surabaya', *Jurnal J+ Plus UNESA*, 6.1 (2017).

Hasbullah, 'Model Pengembangan Kurikulum PAUD', *Jurnal as-Sibyan*, 1.1 (2016).

Hutapea, Christofer Ronggur, 'Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang', *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1.3 (2015).

J, Taylor Steven, Robert Bogdan, and Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).

Junaidi, Agus, and Subagya, 'Kesiapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Program Studi Teknik Otomotif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Tkr) Sekabupaten Lombok Timur Tahun Ajaran 2013/2014', *Jurnal Taman Vokasi*, 2.2 (2014).

Kawai, K., 'Current Situation of Acoustic Environment in Childcare Facilities in Japan: A Comprehensive Survey in Kumamoto City Region', *Regional Conference on Acoustics and Vibration*, (2017).

Kim, Jungho, 'Childcare Facilities, Availability of Substitute Workers and Parental Leave Utilization', *Journal of Korea and the World Economy*, 19.2 (2018).

- Kurniawan, Nurhafit, 'Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di Tk Al-Firdaus', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2.2 (2017).
- Kustiawan, Usep, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gunung Samudera, 2016).
- Kusumawati, Desi, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017).
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, and Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3rd edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Lestari, Putu Indah, 'Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak', *Jurnal Sinaptek*, 1.1 (2018).
- Løyland, Borghild, Sibyl Wilmont, Bevin Cohen, and Elaine Larson, 'Hand-Hygiene Practices and Observed Barriers in Pediatric Long-Term Care Facilities in the New York Metropolitan Area', *International Journal for Quality in Health Care*, 28.1 (2016).
- Lubis, Minda Sari, 'Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar Di Paud Anyelir Medan', *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2017).
- Matin, and Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, 3rd edn (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018).
- Melani, Florentina, and Sriti Mayang Sari, 'Penerapan Standar Fasilitas Ruang Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Katolik Santa Clara Surabaya', *JURNAL INTRA*, 3.2 (2015).
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).
- Miles, Matther B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (Sage, 2014).
- Muhammad, Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015).
- Mukminin, Amirul, and Neneng Tasu'ah, 'Pengembangan Model Layanan Program Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Terintegrasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Semarang (Studi Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33.2 (2016).
- Müllera, Alessandra Bombarda, Nadia Cristina Valentinic, and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira, 'Affordances in the Home Environment for Motor

- Development: Validity and Reliability for the Use in Daycare Setting', *Infant Behavior and Development*, 4.7 (2017).
- Muttaqin, Abdul, Ratna Amanati, and Gun Faisal, 'Pusat Pendidikan Anak Usia Dini Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku', *Jurnal FTEKNIK*, 4.1 (2017).
- Novita, Mona, 'Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Nur El-Islam*, 4.2 (2017).
- Nuraini, Indria, 'Peran Tempat Penitipan Anak (Daycare) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Usia 6 Bulan', *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 1.1 (2018).
- Othman, Mohd Syaubari, and Ahmad Yunus Kassim, 'Kesahan Dan Kebolehpercayaan Instrumen Komposisi Pengajaran Guru Pendidikan Islam Sekolah Rendah Yang Mengintegrasikan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Menerusi Pengajaran Akidah', *Journal of*, 10.3 (2018).
- PAJEK, Luka, 'Indoor Environmental Quality (IEQ) in Slovenian Children Daycare Centres. Part I: Results of in-Situ Measurements', *International Journal of Sanitary Engineering Research*, 11.1 (2017).
- PAUD, Direktorat, *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini, NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- , *Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini*", *NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- , *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Plantenga, Janneke, and Chantal Remery, 'Out-of-School Childcare: Exploring Availability and Quality in EU Member States', *Journal of European Social Policy*, 27.1 (2017).
- Prastyawan, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2016).
- Purnomo, Rashid, 'Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah Pada Tempatnya Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18.3 (2017).
- Putri, Risma Aliviani, 'Pengaruh Pengasuhan Di Taman Pengasuhan Anak Terhadap Perkembangan Balita', *Jurnal Seminar Nasional Kebidanan*, 1.1 (2017).

- Raditya, Windrayana, 'Tempat Penitipan Anak Di Denpasar', *Jurnal Teknik Arsitektur UNUD*, (2016).
- Raharjo, Sabar Budi, 'Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3.2 (2018).
- , 'KONTRIBUSI Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20.4 (2014).
- Ramawati, Yussi, 'Analisis Kesesuaian Standar Pelayanan Tempat Penitipan Anak (TPA) Yayasan Buah Hati Sidoarjo Dengan Standar Nasional', *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7.2 (2016).
- Rini, 'Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi Di Kota Malang (Implementation Of Policy In Providing Lactase Room In Malang)', *AcTion Journal*, 3.1 (2018).
- Rizkita, Diantifani, 'Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orang Tua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA Yang Tepat', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2017).
- Rizky, Wahyu Faizal, 'Taman Edukasi Sosial Dan Budaya Di Kota Yogyakarta', *Journal of Doctoral Dissertation*, (UAJY, 2017).
- Rosmahelfi, Rify, 'Gambaran Pemanfaatan Bilik Laktasi Di Sarana Umum Kota Semarang Tahun 2015', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3.3 (2015).
- Rozalena, and Muhammad Kristiawan, 'Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini.', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2.1 (2017).
- Saputra, Maulana Yusup, and Dyah Lituhayu, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Tembalang', *Journal of Public Policy and Management Review*, 6.2 (2017).
- Siaul, Novita, 'Ergonomi Terhadap Desain Mebel Pada Sekolah Anak Usia Dini Dengan Antropometri Anak Usia 2 –3 Tahun', *Jurnal Intra*, 6.2 (2018).
- Spancher, Noam, 'Day Care', *Journal Springer International Publishing AG*, (2018).
- Sudarsana, I Ketut, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Purwadita*, 1.1 (2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Syafril, Syafrimen, 'Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi

Guru-Guru Di Malaysia' (National University of Malaysia, 2010).

Syafril, Syafrimen, and Nova Erlina Yaumas, 'Menyiapkan Protokol Interview, Memilih Informan Dan Melakukan Probing Dalam Penelitian Kualitatif', *OSFPREPRINTS*, 2018, pp. 1–2 <<https://osf.io/pvsh3>> [accessed 10 February 2019].

Syafril, Syafrimen and others, 'Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood', 2018, pp. 1–2 <https://www.researchgate.net/publication/328954650_Four_Ways_of_Fine_Motor_Skills_Development_in_Early_Childhood>.

Tanjung, Nurtuah, 'Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Sarana Prasarana', *Jurnal Sabilarrasyad*, 1.2 (2017).

Trucker, Patricia, Melissa M van Zandvoort, Shauna M Burke, and Jennifer D Irwin, 'Physical Activity at Daycare: Childcare Providers' Perspectives for Improvements', *Journal of Early Childhood Research*, 9.3 (2015).

Vionita, Shirley, and Thomas Ari, 'Perancangan Interior Healthy Day Care Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 5.2 (2017).

de Waard, M, W Zeiler, M. G. L. C. Loomans, and M te Kulve, 'The Effect of Type and Location of Baby Cots on Indoor Environment Quality in a Daycare Centre', In *2015 Healthy Buildings Europe Conference. Technische Universiteit Eindhoven*, (2015).

Widiastuti, Ajeng Ayu, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018).

Wijayanti, Ratna, 'Analisis Perilaku Konsumen Pindah Pelayanan Pada Taman Penitipan Anak', *Jurnal PPKM*, 3.1 (2015).

Willmott, Micky, Alexandra Nicholson, Heide Busse, Georgina J. Macarthur, Sara Brookes, and Rona Campbell, 'Effectiveness of Hand Hygiene Interventions in Reducing Illness Absence among Children in Educational Settings: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Journal of Archives of Disease in Childhood*, 101.1 (2016).

Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).

LAMPIRAN

Lampiran 1

SEJARAH TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PINGGUNGAN SEBUAI KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Berdirinya Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai

Anak adalah generasi penerus dan merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan. Agar terwujud sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemenuhan kebutuhan dan pembinaan seutuhnya terhadap anak sangat penting. Pembinaan sejak dini memungkinkan anak tumbuh kembang secara wajar dan optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usianya.

Bayi dan anak balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dimana dasar-dasar kepribadian mulai ditanamkan sesuai tahapan usianya dalam upaya mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal maka kesejahteraan bayi dan anak balita harus diwujudkan dengan memenuhi berbagai kebutuhan fisik, mental dan sosialnya dengan perawatan dan pendidikan yang lebih dikenal dengan asuhan dalam keluarga.

Agar tugas dan kewajiban ini dapat diemban dengan baik maka perlu mengutamakan terciptanya suasana keluarga harmonis dan sejahtera sebagai landasan yang kuat, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan mengenai keseluruhan proses tumbuh kembang anak.

Undang-undang No.4 Tahun 1979 mengamanatkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang merupakan wahana utama dan pertama bagi anak mengenal sekelilingnya, oleh karena itu orang tua (keluarga) mempunyai tanggung jawab utama untuk mewujudkan kesejahteraan anak terwujud dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya antara lain berupa : pemberian kasih sayang, pendidikan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Seiring dengan perubahan nilai masyarakat serta adanya tuntutan pembangunan berakibat meningkatnya aktivitas orang tua di luar rumah sehingga berdampak dalam pemenuhan kebutuhan penting anak khususnya kebutuhan akan asuhan, rawatan, pendidikan pra sekolah dan sosialisasi. Kita ketahui bersama bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan hal yang mutlak, sebagai solusi mengisi kesenjangan tersebut diperlukan sesuatu lembaga yang dapat berperan sebagai pengganti sementara dalam memberikan asuhan, rawatan, perlindungan , pendidikan pada waktu orang tuanya tidak ada ditempat/bekerja. Dengan demikian diharapkan dapat dicegah terjadinya penyimpangan tumbuh kembang anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Menyadari hal tersebut Dharma Wanita Persatuan Provinsi Lampung berupaya menyediakan fasilitas bagi para orang tua yang bekerja dan mempunyai anak balita dengan mendirikan Taman Penitipan Anak (TPA) yang diberi nama TPA PINGGUNGAN SEBUAI dan dikelola langsung oleh Yayasan Pinggungan Sebau. Sejak 05 Agustus tahun 1988 TPA

Pinggungan Sebuai melaksanakan fungsinya memberikan pelayanan bagi anak balita yang kedua orang tuanya bekerja. TPA Pinggungan Sebuai memiliki Gedung di resmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada di belakang Kantor Gubernur di Teluk Betung. Dana bersumber APBN, melalui Kanwil Dep. Sosial Provinsi Lampung.

B. Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai

1. Landasan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) adalah:

- a. UU No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan –Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- b. UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- c. Peraturan Pemerintah RI No. 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak.
- d. Instruksi Presiden RI No. 2 Tahun 1989 tentang Pembinaan Kesejahteraan Anak.
- e. Keputusan Menteri Sosial RI No. 47 Tahun 1990 tentang Pendidikan Kelompok Bermain dan Penitipan Anak.
- f. Petunjuk Departemen Pendidikan Nasional tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Tempat Penitipan Anak.

2. Tujuan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah :

- a. Terjaminnya tumbuh kembang anak secara optimal.
- b. Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindak kekerasan atau tindakan lain yang anak mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak.
- c. Pemenuhan hak-hak anak akan tumbuh kembang pengembangan dan perlindungan.
- d. Memantapkan pelaksanaan 8 fungsi keluarga, yakni :
 - 1) Fungsi Keagamaan.
 - 2) Fungsi Sosial dan Budaya.
 - 3) Fungsi Cinta Kasih.
 - 4) Fungsi Reproduksi.
 - 5) Fungsi Pendidikan dan Sosialisasi.
 - 6) Fungsi Ekonomi.
 - 7) Fungsi Melindungi.
 - 8) Fungsi pembinaan Lingkungan.

3. Prinsip-Prinsip Pembinaan Kesejahteraan Sosial-Anak pada Taman Penitipan Anak adalah :

- a. Pelayanan dilaksanakan secara utuh baik kepada anak maupun kepada orang tua.
- b. Pelayanan yang diberikan kepada anak yang dititipkan tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua terhadap tugas pembinaan kesejahteraan anak namun lebih bersifat sebagai pengganti sementara selama ditinggal orang tua bekerja atau melaksanakan tugas.
- c. Pembinaan kesejahteraan sosial anak ditempat Penitipan Anak merupakan usia Kesejahteraan Sosial yang berlandaskan kepada pendekatan Profesi Pekerjaan Sosial dan Profesi lainnya yang berkaitan antara lain : Kesehatan, Pendidikan, Agama, Psikologi.
- d. Pelayanan di tempat Penitipan Anak berupa pengembangan dan perlindungan anak.
- e. Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak di Tempat Penitipan Anak merupakan tanggung jawab Pemerintah dan Masyarakat.

4. Fungsi Taman Penitipan Anak adalah :

- a. Sebagai wadah pemenuhan kebutuhan anak akan pertumbuhan, pengembangan potensi, daya cipta, kreatifitas dan inisiatif serta pembentukan kepribadian anak.
- b. Sebagai sarana memberikan perlindungan bagi anak, menghindarkan anak dari keterlantaran dan perlakuan salah.
- c. Sebagai sarana konsultasi dan informasi usaha kesejahteraan anak bagi keluarga atau orang tua.

5. Sasaran Taman Penitipan Anak adalah :

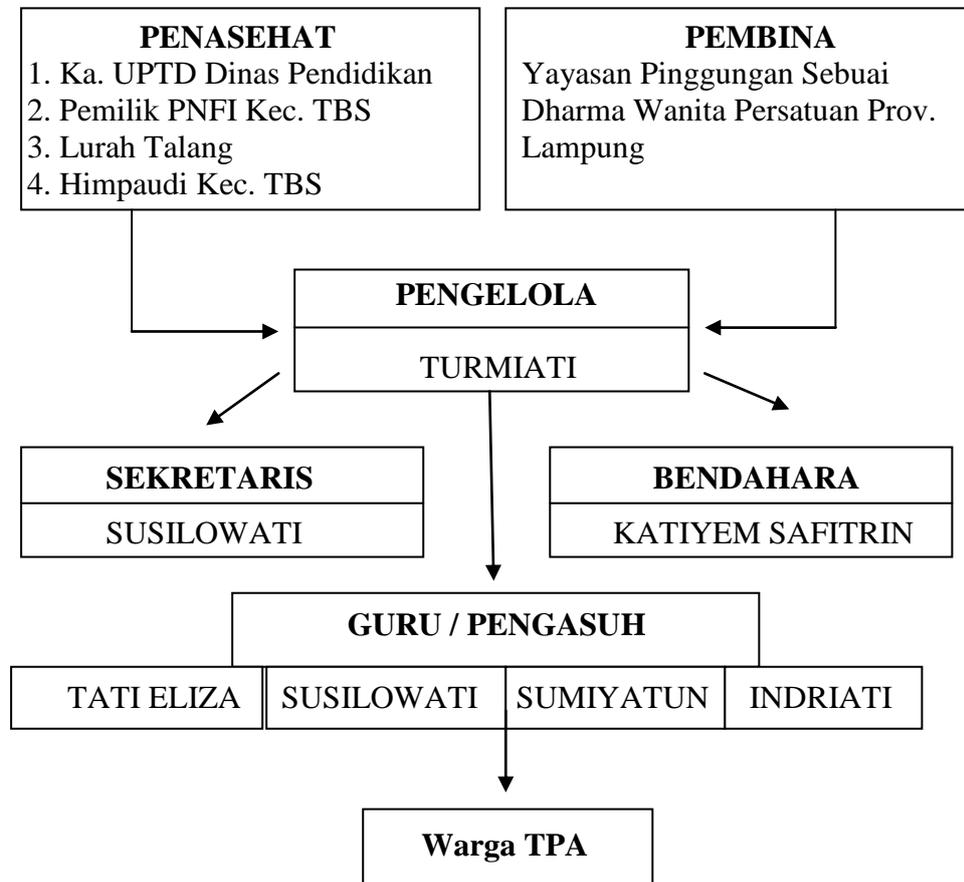
- a. Anak usia 2-6 Tahun (anak dalam keadaan sehat tidak memiliki penyakit menular dan bersedia mematuhi tata tertib yang berlaku).
- b. Orang tua yang menitipkan anak.
- c. Masyarakat.

C. Letak Geografis Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai

Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai memiliki gedung di resmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada di belakang Kantor Gubernur APBN Jalan Wolter Monginsidi No.27 Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung dengan luas 12.740 m².

D. Struktur dan Organisasi Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan

Sebuai



E. Keadaan Guru Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai

Untuk mengetahui keadaan tenaga pengajar di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, dibawah ini penulis sertakan table sebagai berikut :

**DATA PEGAWAI BIRO UMUM SETDA PROVINSI LAMPUNG
DIPERBANTUKAN DI YAYASAN PINGGUNGAN SEBUAI
DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI LAMPUNG**

No.	Nama	L/P	Pend. Terakhir	NIP	Ket.
1.	Turmiati	P	PGSMTP	196210032007012003	Kepala sekolah
2.	Tati Eliza Wijaya	P	SMEA	197507182007012024	Guru
3.	Susilowati	P	SMU	198405072009032002	Guru
4.	Sumiyatun	P	Paket C	197909052008012016	Guru
5.	Eka Rahmannita	P	S.AP	Honor Daerah	Guru
6.	Ragil Rahma Pratiwi	P	S.Pd	Honor Daerah	Guru

**F. Keadaan Data Jumlah Peserta Ddidik Taman Penitipan Anak (TPA)
Pinggungan Sebuai**

**KEADAAN MURID
TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PINGGUNGAN SEBUAI
KOTA BANDAR LAMPUNG
TP. 2018/2019**

No.	Nama	L/P	Tgl. Lahir	Nama Orang tua	Pekerjaan
1.	Khoiruazzam (Azzam)	L	28-08-2015	Janun L	PNS Esom
2.	Luisha Rizkya H (Lui)	P	01-10-2015	Handa Rawan/Lia Prapitha	PNS/Swasta (PU)
3.	Muhammad Riski Malikul Mulki (Mulki)	L	10-05-2018	Sutardi/ Devi Q.	Kontraktur/ PNS Kementrian
4.	Furqon Alfaruri	L	30-08-2015	Agus S /	PNS Kejaksanaan /

	Adnan (Furqon)			Een B	PNS Diskominfo
5.	Nadia Yamin (Nadia)	P	24-03-2013	Arizal / Indriani	PNS
6.	Kenzi Ortardo	L	21-04-2016	Linda F	PNS
7.	Khansa Aqila Qonita	P	11-05-2016	Dewi F	PNS
8.	Kevin Abiyu	L	10-10-2015	Zaini / Desy	PNS
9.	Bilal Ubaidillah	L	09-06-2016	Aufa	PNS

G. Keadaan Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

Pinggungan Sebuai

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran di Taman Penitipan Anak, dimana prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain sehingga untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar tentunya harus ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana. Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai didirikan sejak tahun 1988 di bawah naungan Yayasan Pinggungan Sebuai Dharma Wanita Provinsi Lampung. Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung didukung dengan fasilitas sebagai berikut :

1. Gedung

Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai memiliki luas lahan seluas 12.740 m² dan gedung sendiri dengan kondisi gedung yang sangat

baik, yaitu terdiri dari : 1 ruang kantor/administrasi, 2 ruang belajar, 2 kamar mandi, 1 ruang tidur, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS dan 2 area taman bermain.

2. Fasilitas Pembelajaran

a. Di dalam kelas

Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai memiliki berbagai fasilitas yang dapat menunjang dan memperlancar kegiatan belajar mengajar seperti kursi dan meja anak, kursi dan meja guru, gambar Presiden serta Wakil Presiden, Lambang Negara, papan tulis, papan absen, papan program semester 1 dan 2, tempat sampah, tempat cuci tangan, lap tangan, loker media pembelajaran, loker APE, aneka gambar pajangan, perlengkapan sentra balok, sentra transportasi, sentra agama, sentra persiapan berhitung, sentra persiapan membaca, menulis dan menyusun, penunjang konsentrasi, sentra olahraga dan kesehatan jasmani, dan sentra perlengkapan.

b. Di luar kelas

Untuk aktivitas pembelajaran di luar kelas, Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai menyediakan berbagai fasilitas diantaranya sebagai berikut : 2 set ayunan, 3 set peroston, 2 set putar-putaran, 3 set panjatan.

3. Fasilitas Pendukung

Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai merupakan Taman Penitipan anak dengan Tipe *Full Day* oleh karena itu TPA Pinggungan

Sebui menyediakan fasilitas tidur untuk anak yaitu berupa 6 tempat tidur beserta kasur lantai. Selain itu, fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat di ruang kepala sekolah dan guru. Fasilitas tersebut diantaranya : 2 meja dan kursi, 1 set meja dan kursi tamu, etalase piala, gambar presiden dan wakil presiden, kalender, struktur sekolah, yayasan, visi dan misi, data guru, perlengkapan tulis. Selain perlengkapan di kantor terdapat juga fasilitas di ruang UKS dan dapur diantaranya yaitu : tempat tidur anak, kotak P3K, lemari, etalase, timbangan dan di dapur terdapat kompor, rak piring, gelas, sendok, garpu, piring, galon air, kulkas dan lain-lainnya.

4. Fasilitas Sentra yang tersedia

Dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak mencakup aspek tumbuh kembang anak Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebui menyediakan fasilitas-fasilitas sentra yaitu :

- a. Sentra Balok berupa balok susun besar dan balok susun kecil.
- b. Sentra Transportasi berupa sliding car, rambu-rambu lalu lintas isi 8, kereta balok.
- c. Sentra Agama berupa peraga wudhu wanita, rumah ibadah 3D, peraga baca hijaiyyah, gambar pajang rumah ibadah, puzzle hijaiyyah, peraga sholat sholat pria, puzzle rumah ibadah, peraga sholat wudhu pria, peraga sholat wanita, dan balok iqro'
- d. Sentra Persiapan Berhitung berupa ring shorter, tangga kubus, tmbangan persegi, bulat dan kubus, pasak geometri dan silinder,

puzzle geometri bentuk, kereta angka, magic numeric, puzzle angka tangan, seri angka I, II,III,IV, puzzle angka kaki, model jam bundar badut.

- e. Sentra Persiapan Membaca, Menulis dan Menyusun berupa puzzle alphabet huruf besar natural, puzzle alphabet huruf kecil natural, papan jahit sapi, papan jahit baju I, papan jahit lebah, wire game 3 kawat I,II, wire game 3 kawat, puzzle mobil, puzzle ganti pakaian, maze besar, maze kecil, meronce huruf, kubus angka dan huruf, puzzle kura-kura puzzle 2 jerapa, puzzle hewan ternak, puzzle kolam ikan, puzzle pisang, jeruk, ekspresi senyum, ekspresi marah, menangis, pesawat, kapal laut, dan mobil.
- f. Sentra Olahraga Dan Kesehatan Jasmani berupa hammer file A, bowling set, bantal dan jarum cocok, lempar gelang, hammer file b, hammer file C.
- g. Sentra Perlengkapan berupa pohon huruf dan angka, buah hari, buah transportasi, tari adat, tema semester, tata tertib, menara kunci dan ukuran tinggi badan L.

Lampiran 3

Tabel 1
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitpan Anak (TPA)

No.	Indikator	Deskripsi
1.	memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	Tempat penitipan anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang di lengkapi dengan berbagai ruangan didalamnya serta mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang.
2.	memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;	<p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak didalam yaitu ruang belajar. ruang belajar adalah tempat belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar dengan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan.</p> <p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak diluar yaitu taman bermain. Taman bermain menjadi fasilitas bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosional yang selalu dibutuhkan saat tumbuh menjadi dewasa.</p>

3.	memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih	Fasilitas cuci tangan merupakan hal yang penting karena dengan mencuci tangan dengan benar adalah salah satu cara paling sederhana, paling terjangkau dan efektif untuk menghentikan penyebaran infeksi melalui kotoran, cairan tubuh dan benda mati.
4.	memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	Kamar mandi merupakan area untuk bersih diri anak atau area buang air kecil maupun besar untuk anak.
5..	memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;	Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak diperbuatnya hingga mampu melakukannya.
6.	memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;	Ruang tidur merupakan tempat yang dibutuhkan untuk anak beristirahat setelah anak beraktivitas. Ruang makan merupakan tempat dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan makan dan minum atau biasa disebut dengan <i>dining area</i> .
7.	memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	Tempat sampah merupakan wadah yang digunakan untuk menampung sampah secara sementara.
8.	memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	Pelayanan kesehatan dalam pendidikan anak usia dini, dimaksudkan untuk memelihara, meningkatkan dan menemukan secara dini gangguan kesehatan yang mungkin terjadi terhadap peserta didik dan

		lingkungannya.
9.	PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	Ruang laktasi (Ruang Pemberian ASI) merupakan ruangan yang disediakan untuk ibu memerah dan menyusui bayinya. Penyediaan ruang laktasi merupakan salah satu dukungan kepada ibu untuk menyusui bayinya saat berada di luar ruangan.

Lampiran 4

Tabel 2.
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitipan Anak (TPA) Berdasarkan Kriteria

No.	Sub Indikator	Kriteria	Hasil		Ket.
			Sesuai	Tidak	
1.	Gedung Permanen	Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m ² - 400m ² di atas tanah 1000m ² .	√		
2.	Ruangan	Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.	√		
3.	Ruang Belajar	(a)Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) ventilasi udara (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker. (f) Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki.	√		

		<p>(g)Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin.</p> <p>(h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.</p>			
4.	Taman Bermain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi terlindungi dengan pagar. 2. Tata letak mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan. 3. Peralatan permainan, material permukaan yang aman. 4. Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman. 5. Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus. 	√		
5.	Tempat Cuci Tangan	<ol style="list-style-type: none"> a) Tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci. b) Air mengalir c) peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan 	√		

		sehat (PHBS).			
6.	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah KM/WC 2 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC anak dan satu untuk orang dewasa yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air. 2. Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak. 3. Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan. 4. Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup. 5. Jenis keramik lantai tidak licin. 6. Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. 7. Pintu kamar mandi dari bahan kedap air. 	√		
7.	Fasilitas permainan di dalam ruangan (<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau). 2. Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak :tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak. 3. sesuai usia dan 	√		

		tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan. 4. awet/ tidak mudah pecah dan rusak.			
8.	Ruang tidur	1. Tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur. 2. lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.	√		
9.	Ruang makan	1. memiliki meja dan kursi untuk makan anak. 2. alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman	√		
10.	Tempat sampah	1. Tertutup. 2. Tidak menimbulkan bau 3. Tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, 4. Tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain,	√		

		5. Serta tidak mengganggu estetika lingkungan.			
11.	Ruang kesehatan	memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.	√		
12.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)	<ol style="list-style-type: none"> 1. ukuran 3x4m² atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui; 2. Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudah dibuka dan ditutup; 3. Lantai Keramik; 4. Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup; 5. Bebas potensi bahaya di tempat kerjatermasuk bebas polusi; 6. Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan 7. Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan 	√		

Lampiran 5

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Turmiati

Alamat : Talang, Teluk Betung

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai.

1. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak ? berapa luas lahan yang di miliki TPA ?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai memiliki luas lahan seluas 12.740 m². dengan kondisi gedung yang masih sangat baik dan memiliki beberapa ruangan yaitu terdiri dari : 1 ruang kantor/administrasi, 2 ruang belajar, 2 kamar mandi, 1 ruang tidur, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS dan 2 area taman bermain. Jika dilihat dari jumlah peserta didik TP. 2018/2019, TPA ini memiliki 9 peserta didik yang dimana 9 orang X 3 m² = 27 m², maka TPA ini memiliki jumlah ruangan dan luas yang cukup luas untuk anak.

2. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar ? apa saja fasilitas didalamnya ?

Jawab : tentu, TPA Pinggungan sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam berupa 2 ruangan belajar yang di lengkapi dengan kursi dan meja anak, lemari, loker, kursi dan meja guru, papan tulis, aneka

gambar pajangan, dan lainnya. Sedangkan untuk aktivitas di luar ruangan TPA ini memiliki 2 taman bermain yaitu berada di depan kantor administrasi/guru dan di depan kelas yang di lengkapi dengan aneka permainan yaitu : ayunan, jungkat-jungkin, perosotan, putar-putaran dan lainnya.

3. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih ?

Jawab : iya, disini menyediakan fasilitas cuci tangan berupa kran air yang berada di luar kelas dengan jumlah 5 kran dan menggunakan air bersih.

4. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan?

Jawab : TPA ini memiliki 2 ruang kamar mandi yaitu yang pertama disamping dapur di peruntuk para guru sedangkan yang kedua berada di samping ruang tidur dan ruang kelas, hal ini aman dan mudah untuk melakukan pengawasan dikarenakan dekat dengan kelas.

5. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat ?

Jawab : iya, TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah

mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran.

6. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai memiliki satu ruang tidur untuk anak, hal ini dikarenakan TPA ini memiliki tipe sehari penuh (*full day*) sehingga menyediakan kamar tidur anak yang digunakan untuk anak beristirahat atau tidur setelah melakukan aktivitas. Dan untuk ruang makan, TPA menyediakan ruangan didepan ruang kamar dengan fasilitas berupa meja dan kursi makan anak dan setiap anak membawa makanan sendiri dari rumah, TPA tidak menyediakan makanan dikarenakan setiap anak memiliki selera dan keinginan makanan yang berbeda.

7. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga.

8. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS.

9. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat?

Jawab : untuk ruang ASI (Laktasi) TPA belum memiliki ruang khusus, jadi masih digabung dengan ruang kesehatan yang berada di samping ruang tidur anak.

Lampiran 7

Dokumentasi Foto

Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA)

Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung















Tabel
Hasil Pra-Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebauai
Kota Bandar Lampung

No.	Indikator	Sub Indikator	Hasil		Ket.
			Sesuai	Tidak	
1.	memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	Gedung Permanen	√		Memiliki gedung permanen di atas luas lahan 12.740 m ² .
		Ruangan	√		Memiliki ruangan yaitu: 1 ruang administrasi/kantor, 2 ruang belajar, 2 kamar mandi, 1 ruang tidur, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS, dan 2 area taman bermain.
2.	memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;	Ruang Belajar	√		Memiliki ruang belajar yang dilengkapi dengan kursi dan meja anak, lemari, loker, kursi dan meja guru, papan tulis , aneka pajangan dan lainnya.
		Taman Bermain	√		Memiliki taman bermain yang dilengkapi dengan permainan : ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran dan lainnya, selain itu taman bermain di kelilingi oleh pagar yang tinggi.
3.	memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih	Tempat Cuci Tangan	√		Fasilitas cuci tangan berupa kran air berada di luar kelas dengan jumlah 5 dan menggunakan air mengalir.
4.	memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	√		Memiliki 2 kamar mandi, yang pertama di peruntukkan guru berada di dekat dapur, lalu yang kedua untuk anak berada di sebelah ruangan belajar dan ruang tidur sehingga guru mudah

	mudah bagi melakukan pengawasan				melakukan pengawasan.
5.	memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;	Fasilitas permainan di dalam ruangan (<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)	√		Fasilitas permainan Indoor berupa : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya. Fasilitas permainan Outdoor berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perostan, putar-putaran dan lainnya.
6.	memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;	Ruang tidur	√		Memiliki ruang tidur yang dilengkapi dengan enam tempat tidur beserta kasur dan guling, lalu matras/kasur lantai, didalam ruangan pun memiliki jendela sehingga mendapatkan pencahayaan yang baik dan juga ventilasi udara.
		Ruang makan	√		Memiliki ruang makan yang terletak di depan ruang tidur dilengkapi dengan meja dan kursi. Untuk perabotan makan berada di dapur.
7.	memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	Tempat sampah	√		Memiliki tempat sampah di setiap ruangan dengan keadaan tempat sampah tertutup.
8.	memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	Ruang kesehatan	√		Memiliki ruang kesehatan dilengkapi dengan tempat tidur anak, P3K, timbangan dan lainnya. Selain itu juga memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai dan juga bekerja sama dengan Puskesmas Pasar Ambon.

9.	PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)		√	Belum memiliki ruang laktasi khusus, masih digabung dengan ruang kesehatan.
----	---	------------------------------------	--	---	---

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Signifikansi Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Kerangka Berfikir	10
I. Metode Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Taman Penitipan Anak (TPA)	32
1. Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA).....	32
2. Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA).....	35

3. Jenis-Jenis Layanan Taman Penitipan Anak (TPA).....	35
4. Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)	38
5. Pengasuhan Taman Penitipan Anak (TPA).....	39
6. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	30
B. Sarana dan Prasaran Taman Penitipan Anak (TPA)	43
1. Pengertian Sarana dan Prasarana.....	43
2. Pengertian Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)	45
C. Standar Sarana dan Prasaran Taman Penitipan Anak (TPA) Dikaji Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	64
-----------------------------------	----

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Rekomendasi.....	95
C. Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA	97
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Kerangka Berfikir 12
2. Model Network “Sarana dan Prasarana” di Taman Penitipan Anak 69

DAFTAR TABEL

1. Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	16
2. Kisi-Kisi Observasi Syarat-Syarat Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	18
3. Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar Anak.....	42
4. Rubrik Penilaian Skor Pemenuhan Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	64
5. Nilai Persetujuan <i>Cohen Kappa</i>	66
6. Keterangan Hasil Wawancara di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	70
7. Keterangan Hasil Observasi di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	71
8. Keterangan Hasil Dokumen Analisi di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai.
- Lampiran 2 : Data Inventari Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 3 : Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 4 : Kisi-Kisi Observasi Syarat-Syarat Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara.
- Lampiran 6 : Persejutan Cohen Kappa Observasi, Wawancara dan Dokumen Analisis untuk mendapatkan Komponen Penting dalam Standar Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 7 : Dokumentasi Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 8 : Buku Tanah Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.
- Lampiran 9 : Data Pra-Penelitian
- Lampiran 10 : ACC Cover Seminar Proposal
- Lampiran 11 : Pengesahan Seminar Proposal
- Lampiran 12 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 13 : Surat Keterangan Mengadakan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Penitipan Anak dalam kamus bahasa Inggris disebut dengan “*Daycare*”. Menurut Patricia Tucker, dkk¹, Monica Assis², Noam Shpancer³, Jungho Kim⁴, Yulinda Hamdiani, Dessy Hasanah Siti A, & Gigin Ginanjar Kamil Basar⁵ dan Direktorat PAUD⁶ Taman Penitipan Anak adalah tempat, fasilitas, program, atau organisasi itu mengurus anak-anak yang berupaya sebagai pemenuhan kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, dan sosial balita selama anak tidak bersama orangtua.

Day Care menurut Direktorat Pembinaan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terbagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan. *Day care* yang berdasarkan waktu layanan terdiri dari sehari penuh (*full day*), setengah hari (*half day*), dan temporer. Sedangkan *day care* yang berdasarkan tempat penyelenggaraan terdiri dari *day care* perumahan, *day care* pasar, *day care*

¹ Patricia Trucker and others, ‘Physical Activity at Daycare: Childcare Providers’ Perspectives for Improvements’, *Journal of Early Childhood Research*, 9.3 (2015), 211.

² Mónica Assis, ‘Open for a Trusting Relationship: Portuguese Parents Representations Regarding Day Care’, *Journal of Physics: Conference Series Da Investigação Às Práticas*, 8.1 (2018), 81.

³ Noam Spancher, ‘Day Care’, *Journal Springer International Publishing AG*, (2018), 1.

⁴ Jungho Kim, ‘Childcare Facilities, Availability of Substitute Workers and Parental Leave Utilization’, *Journal of Korea and the World Economy*, 19.2 (2018), 139.

⁵ Yulinda Hamdiani, Dessy Hasanah Siti A, and Gigin Ginanjar Kamil Basar, ‘Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah Dengan “Full Day Care”’, *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3.2 (2016), 287.

⁶ Direktorat PAUD, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 1.

pusat pertokoan, *day care* rumah sakit, *day care* perkebunan, *day care* perkantoran, *day care* pantai, *day care* pabrik, *day care mall*.⁷

Menurut Desi Kusumawati⁸, Prastyawan⁹, Mona Novita¹⁰ dan Gracia¹¹, Agus Junaidi dan Subagya¹² Sarana dan Prasarana dapat diartikan segala sesuatu yang dapat memudahkan, melancarkan pelaksanaan, mencapai tujuan pendidikan, mendukung dan memungkinkan penciptaan serta organisasi lingkungan belajar untuk perkembangan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.

Hal ini pun dapat di lihat dalam al-Qur'an Surah al-Maidah (5):(35)

Allah SWT. , berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan Carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*”

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ) “*Hai orang-orang yang beriman,*

bertakwalah kepada Allah“ maksudnya takutlah akan siksaNya dengan

⁷ Direktorat PAUD, *Ibid.*, 8-10.

⁸ Desi Kusumawati, ‘The Infrastructures Management In Baby’s Home Day Care Salatiga’, *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017), 19.

⁹ Prastyawan, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan’, *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2016), 35.

¹⁰ Mona Novita, ‘Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam’, *Jurnal Nur El-Islam*, 4.2 (2017), 102.

¹¹ Gracia, ‘Studi Tentang Infrastruktur Pendidikan Anak-Anak Di Wilayah Grande Abc Paulista’, *Jurnal Holos Instituto Federal de Educação, Ciência E Tecnologia Do Rio Grande Do Norte, Natal, Brasil*, 1 (2017), 140.

¹² Agus Junaidi and Subagya, ‘Kesiapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Program Studi Teknik Otomotif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Tkr) Sekabupaten Lombok Timur Tahun Ajaran 2013/2014’, *Jurnal Taman Vokasi*, 2.2 (2014), 209.

menaati perintahNya (وَابْتَعُوا) “*dan kejarlah*” carilah (إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) “*jalan kepadaNya*” maksudnya sesuatu yangmendekatkan dirimu kepadaNya yaitu ketaatan kepadaNya, (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) “*dan berjihadlah di jalanNya*” untuk menjunjung tinggi agamaNya, (لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ) “*agar kamu beruntung*”, yakni memperoleh kemenangan.¹³

Adapun Standar Sarana dan Prasarana penyelenggaraan TPA yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 BAB VII Pasal 32 tentang Standar Nasional PAUD adalah sebagai berikut: memiliki ruang dan luas lahan yang disesuaikan dengan jumlah anak (3 m² per anak); memiliki ruang untuk melakukan aktivitas anak didik di dalam dan luar; memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman, dan sehat bagi anak serta mudah pengawasannya; memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruang yang aman dan sehat; memiliki fasilitas tidur, makan, dan mandi yang aman dan sehat; memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar; memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti RS atau puskesmas; memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.¹⁴ Sedangkan menurut Petersen dan Wittmer penyelenggaraan TPA memiliki beberapa wilayah sebagai berikut: wilayah tidur; wilayah makan; wilayah/pojok; wilayah bahasa dan literasi; wilayah sensorik; wilayah kreatif;

¹³ Al-Imam Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015).

¹⁴ Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

wilayah bermain drama; wilayah manipulatif; wilayah ruang konstruktif; wilayah aktif; dinding dan papan bulletin dan ruang guru dan keluarga.¹⁵

Kualitas TPA tidak hanya didukung dari faktor pengasuh, kurikulum dan pembiayaan tetapi juga didukung oleh faktor sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selaras dengan hal itu, dalam penelitian Abdul Muttaqin¹⁶, Syafrimen Syafril, dkk¹⁷, Maulana Yusup Saputra dan Dyah Lituhayu¹⁸, Rozalena dan Muhammad Kristiawan¹⁹, I Ketut Sudarsana²⁰, Nurhafit Kurniawan²¹, Diantifani Rizkita²² menunjukkan pentingnya penyediaan sarana dan prasarana khusus untuk proses tumbuh kembang anak, karena anak dalam belajar menggunakan sifat eksplorasi dan eksperimentasi untuk belajar mengerti lingkungan dan kemampuan dirinya untuk berkembang secara lebih baik. Untuk itu anak membutuhkan tempat khusus untuk mendukung perkembangan dunia anak yang disesuaikan

¹⁵ Ajeng Ayu Widiastuti, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018), 143.

¹⁶ Abdul Muttaqin, Ratna Amanati, and Gun Faisal, 'Pusat Pendidikan Anak Usia Dini Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku', *Jurnal FTEKNIK*, 4.1 (2017), 1.

¹⁷ Syafrimen Syafril and others, 'Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood', 2018, pp. 1-2 <https://www.researchgate.net/publication/328954650_Four_Ways_of_Fine_Motor_Skills_Development_in_Early_Childhood>.

¹⁸ Maulana Yusup Saputra and Dyah Lituhayu, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Tembalang', *Journal of Public Policy and Management Review*, 6.2 (2017), 3.

¹⁹ Rozalena and Muhammad Kristiawan, 'Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini.', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2.1 (2017), 83.

²⁰ I Ketut Sudarsana, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Purwadita*, 1.1 (2018), 42.

²¹ Nurhafit Kurniawan, 'Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di Tk Al-Firdaus', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2.2 (2017), 14.

²² Diantifani Rizkita, 'Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orang Tua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA Yang Tepat', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2017), 11.

dengan karakter anak dan sarana dan prasarana harus dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang sarana dan prasarana Taman Penitipan Anak (TPA) yang dilakukan oleh Ajeng Ayu Widiastuti bahwa kenyataannya sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) masih ada sarana dan prasarana yang belum memadai yaitu terdapat satu ruang yang belum memperhatikan faktor keselamatan anak karena berdekatan dengan dapur dan tidak ada penyekat/pembatas ruangan, belum memiliki wilayah makan khusus tetapi tergabung dengan ruang tidur terbuka dan ruang bermain bebas, hanya memiliki satu kamar mandi basah sebagai wilayah bersih diri yang penggunaannya perlu mendapat pengawasan dari para pengasuh dan fasilitas permainan yang sudah tidak berfungsi.²³ Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Shelly Aprilia menyatakan bahwa masih terdapat fasilitas permainan yang kurang memadai.²⁴ Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Desi Kusumawati antara lain dari 9 standar sarana dan prasarana yang termuat dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 32 Ayat 3 terdapat 2 sarana yang belum sesuai yaitu ruang tidur dan makan lalu tempat sampah yang tertutup.²⁵

²³ Ajeng Ayu Widiastuti, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urmal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018),139.

²⁴ Shelly Aprilia, 'Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (Tpa) Dharma Yoga Santi Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2015, 7.

²⁵ Desi Kusumawati, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017),17.

Persoalan yang dipaparkan oleh Ajeng Ayu Widiastuti, Shelly Aprilia dan Desi Kusumawati diatas adalah hal yang juga terjadi di lapangan dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TPA Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, Pinggungan Sebuai pada kenyataannya masih ada sarana dan prasarana yang belum memadai/sesuai. Hal ini dapat dilihat yaitu TPA belum memiliki ruangan khusus untuk pemberian ASI bagi anak yang berusia dibawah 2 tahun.²⁶

Berdasarkan temuan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti di beberapa TPA diketahui bahwa ada ketidaksesuaian pada proses penyelenggaraan TPA dibanding dengan Standar Nasional PAUD. Ketidaksesuaian itu di dalam ke delapan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Melihat hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan studi lebih mendalam berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada di TPA dan kesesuaiannya dengan standar Nasional PAUD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang termuat di dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Pasal 32 Ayat 3.

²⁶ Hasil Pra Penelitian di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung pada tanggal 6-11 Maret 2019.

2. Fasilitas permainan masih belum memadai dan ada yang sudah tidak berfungsi.
3. Ruang makan anak yang di campur dengan ruang tidur.
4. Belum memiliki ruangan khusus untuk pemberian ASI (Ruang Laktasi).

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, dan penelitian yang dirumuskan dengan proses penelitian tidak menyimpang dari persoalan yang dikaji, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dikaji dan memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan implementasi standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung (dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “implementasi standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka tujuan penelitian yang diajukan yakni untuk mendeskripsikan implementasi standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada 2 (dua) hal yang ingin dijadikan manfaat kepada beberapa pihak terkait:

1. Manfaat secara teoritis yang memberikan informasi dan wawasan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:
 - a. Bagi kepala sekolah/ kepala yayasan, sebagai bahan masukan dalam perbaikan program penyelenggaraan sarana prasarana yang ada di lembaga.
 - b. Bagi orang tua, sebagai bahan rekomendasi dalam mengenal dan memahami standar lembaga TPA yang sesuai, dan berkualitas bagi buah hati.
 - c. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dan perbaikan bagi penelitian berikutnya.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan ini memberikan keterangan yang menarik untuk dipahami sebagai wawasan awal peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian relevan tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Luka PAJEK²⁷, Ajeng Ayu Widiastuti²⁸, Desi Kusumawati²⁹, Janneke Plantenga and Chantal Remery³⁰, Alessandra

²⁷ Luka PAJEK, 'Indoor Environmental Quality (IEQ) in Slovenian Children Daycare Centres. Part I: Results of in-Situ Measurements', *International Journal of Sanitary Engineering Research*, 11.1 (2017), 4.

Bombarda Müllera, Nadia Cristina Valentinic and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira³¹, Yussi Ramawati³².

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan keenam penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA). Namun penelitian yang dilakukan oleh Luka PAJEK, Alessandra Bombarda Müllera, Nadia Cristina Valentinic and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira fokus terhadap sarana dan prasarana yang berada didalam ruangan (*Indoor*). Penelitian Janneke Plantenga and Chantal Remery fokus terhadap sarana dan prasarana di luar ruangan (*Outdoor*).

Penelitian Ajeng Ayu Widiastuti, Desi Kusumawati dan Yussi Ramawati fokus terhadap sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak yang dikaji berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 Bab VII Pasal 32 tentang Standar Nasional PAUD khususnya tentang Standar Sarana dan Prasarana di TPA. Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus terhadap implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak yang dimana tidak hanya di kaji berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014

²⁸ Ajeng Ayu Widiastuti, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018),139.

²⁹Desi Kusumawati, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017), 17.

³⁰ Janneke Plantenga and Chantal Remery, 'Out-of-School Childcare: Exploring Availability and Quality in EU Member States', *Journal of European Social Policy*, 27.1 (2017), 25.

³¹ Alessandra Bombarda Müllera, Nadia Cristina Valentinic, and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira, 'Affordances in the Home Environment for Motor Development: Validity and Reliability for the Use in Daycare Setting', *Infant Behavior and Development*, 4.7 (2017), 138.

³² Yussi Ramawati, 'Analisis Kesesuaian Standar Pelayanan Tempat Penitipan Anak (TPA) Yayasan Buah Hati Sidoarjo Dengan Standar Nasional', *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7.2 (2016), 79.

Bab VII Pasal 32 tentang Standar Nasional PAUD namun juga di dukung dengan beberapa teori tentang sarana dan prasarana dimana untuk melihat lebih rinci tentang sarana dan prasarana di TPA. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan layak untuk dikaji serta dilanjutkan.

H. Kerangka Berfikir

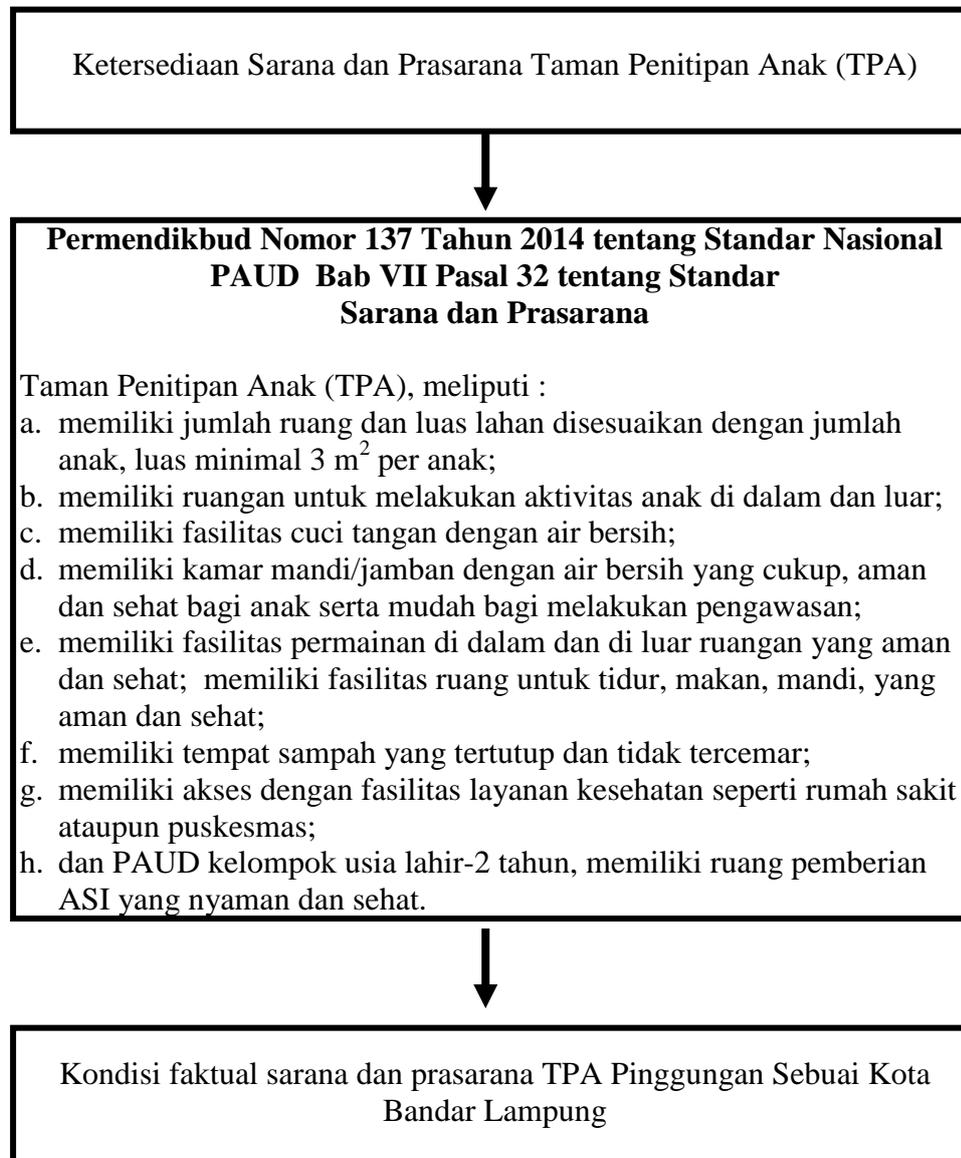
Saat ini, layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) non-formal yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) telah menjadi lembaga yang dimana keberadaannya mulai menjamur di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah kota Bandar Lampung. Dalam penyelenggaraan TPA, sudah seharusnya mengikuti standarisasi yang telah di tetapkan oleh pemerintah. Standar-standar PAUD yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 merupakan acuan minimal yang harus dicapai oleh masing-masih lembaga PAUD.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, membahas berbagai macam standar PAUD yang salah satunya adalah berisi tentang standar sarana prasarana PAUD dalam layanan Taman Penitipan anak (TPA). Standar sarana prasarana dianggap penting karena dalam proses pendidikan tidak bisa dipisahkan darinya. Pentingnya penyediaan fasilitas dan sarana prasarana khusus untuk proses tumbuh kembang anak, karena anak dalam belajar menggunakan sifat eksplorasi dan eksperimentasi untuk belajar mengerti lingkungan dan kemampuan dirinya untuk berkembang secara lebih baik.

Untuk itu anak membutuhkan tempat khusus untuk mendukung perkembangan dunia anak yang disesuaikan dengan karakter anak dan sarana dan prasarana harus dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Kondisi TPA di beberapa lembaga TPA, secara umum memiliki karakteristik yang hampir sama, jika dilihat dari segi penyelenggaraan standar sarana prasarana yang ada dilembaga. Namun lembaga TPA yang telah memiliki izin operasional, sudah seharusnya mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Oleh karenanya, untuk memperjelas seberapa jauh implementasi sarana prasarana TPA yang ada di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, maka perlu diadakannya sebuah penelitian tentang implementasi standar sarana prasarana PAUD ditinjau berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan juga di dukung dengan teori-teori lainnya. Adapun skema kerangka pemikiran, dapat digambarkan berikut:

Gambar 1
Skema Kerangka Berfikir



I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Taylor Steven J., Robert Bogdan & Marjorie DeVault³³ dan

³³ Taylor Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).8.

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow³⁴, penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Penelitian Kualitatif mengembangkan konsep wawasan dan pemahaman dari pola data dari pada mengumpulkan data untuk menilai model, hipotesis atau teori yang terbentuk sebelumnya. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan di pecahkan.

Menurut Creswell penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain. Penelitian partisipatoris, grounded theory, fenomenologi, etnografi, naratif dan studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus karena bagian dari penelitian kualitatif.³⁵

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terkait oleh waktu dan aktifitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).3.

³⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 5.

dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.³⁶

Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung (dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD). Dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

3. Subyek dan Tempat Penelitian

Dalam penyelidikan kualitatif istilah yang sering digunakan adalah “*social situation*”. Keadaan sosial ini merujuk pada tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktiviti (*activity*) yang berinteraksi secara bersinergi. Keadaan sosial di sini merujuk kepada situasi sekolah, aktornya adalah pelajar, guru, kaunselor, dan aktiviti adalah pendidikan ataupun proses kaunseling. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan pendekatan “*porposive sampling*” iaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dimaksudkan adalah subjek yang dipilih dapat memberikan data sepenuhnya tentang kajian yang peneliti jalankan. Penentuan kriteria subjek tersebut dilakukan oleh peneliti.³⁷

³⁶ John W. Creswell., *Ibid.*, 19.

³⁷ Syafrimen Syafril and Nova Erlina Yaumas, ‘Menyiapkan Protokol Interview, Memilih Informan Dan Melakukan Probing Dalam Penelitian Kualitatif’, *OSFPREPRINTS*, 2018, pp. 1–2 <<https://osf.io/pvsh3>> [accessed 10 February 2019].

Maka penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala TPA dan guru-guru serta pihak-pihak yang memungkinkan untuk membantu memberikan informasi yang dibutuhkan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Robert K. Yin dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi semacam itu berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus.³⁸

Hal-hal yang akan di observasi adalah bagaimana kondisi sarana dan prasarana di taman penitipan anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung dan kesesuaian sarana dan prasarana dengan kebijakan pemerintah yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk diolah.

³⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).113.

Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *check list* (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Tabel 1
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitpan Anak (TPA)

No.	Indikator	Deskripsi
1.	memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	Tempat penitipan anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang di lengkapi dengan berbagai ruangan didalamnya serta mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang.
2.	memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;	<p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak didalam yaitu ruang belajar. ruang belajar adalah tempat belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar dengan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan.</p> <p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak diluar yaitu taman bermain. Taman bermain menjadi fasilitas bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosional yang selalu dibutuhkan saat tumbuh menjadi dewasa.</p>

3.	memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih	Fasilitas cuci tangan merupakan hal yang penting karena dengan mencuci tangan dengan benar adalah salah satu cara paling sederhana, paling terjangkau dan efektif untuk menghentikan penyebaran infeksi melalui kotoran, cairan tubuh dan benda mati.
4.	memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	Kamar mandi merupakan area untuk bersih diri anak atau area buang air kecil maupun besar untuk anak.
5..	memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;	Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak diperbuatnya hingga mampu melakukannya.
6.	memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;	Ruang tidur merupakan tempat yang dibutuhkan untuk anak beristirahat setelah anak beraktivitas. Ruang makan merupakan tempat dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan makan dan minum atau biasa disebut dengan <i>dining area</i> .
7.	memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	Tempat sampah merupakan wadah yang digunakan untuk menampung sampah secara sementara.
8.	memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	Pelayanan kesehatan dalam pendidikan anak usia dini, dimaksudkan untuk memelihara, meningkatkan dan menemukan secara dini gangguan kesehatan yang mungkin terjadi terhadap peserta didik dan

		lingkungannya.
9.	PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	Ruang laktasi (Ruang Pemberian ASI) merupakan ruangan yang disediakan untuk ibu memerah dan menyusui bayinya. Penyediaan ruang laktasi merupakan salah satu dukungan kepada ibu untuk menyusui bayinya saat berada di luar ruangan.

Tabel 2.
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitipan Anak (TPA)

No.	Sub Indikator	Kriteria	Hasil		Ket.
			Sesuai	Tidak	
1.	Gedung Permanen	Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m ² - 400m ² di atas tanah 1000m ² .			
2.	Ruangan	Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.			
3.	Ruang Belajar	(a)Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) ventilasi udara (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi			

		<p>anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker.</p> <p>(f) Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki.</p> <p>(g) Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin.</p> <p>(h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.</p>			
4.	Taman Bermain	<p>a) Lokasi terlindungi dengan pagar.</p> <p>b) Tata letak mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan.</p> <p>c) Peralatan permainan, material permukaan yang aman.</p> <p>d) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman.</p> <p>e) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.</p>			
5.	Tempat Cuci Tangan	<p>a) Tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-</p>			

		<p>3tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci.</p> <p>b) Air mengalir</p> <p>c) peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).</p>			
6.	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	<p>a) Jumlah KM/WC 2 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC anak dan satu untuk orang dewasa yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air.</p> <p>b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak.</p> <p>c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan.</p> <p>d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup.</p> <p>e) Jenis keramik lantai tidak licin.</p> <p>f) Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara.</p> <p>g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.</p>			
7.	Fasilitas permainan di dalam ruangan	<p>a) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur,tidak kasar</p>			

	(<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)	<p>yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau).</p> <p>b) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak :tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak.</p> <p>c) sesuai usia dan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan.</p> <p>d) awet/ tidak mudah pecah dan rusak.</p>			
8.	Ruang tidur	<p>a) Tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur.</p> <p>b) lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.</p>			
9.	Ruang makan	<p>a) memiliki meja dan kursi untuk makan anak.</p> <p>b) alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman</p>			
10.	Tempat	a) Tertutup			

	sampah	<ul style="list-style-type: none"> b) Tidak menimbulkan bau c) Tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, d) Tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain, e) Serta tidak mengganggu estetika lingkungan. 			
11.	Ruang kesehatan	memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.			
12.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)	<ul style="list-style-type: none"> a) ukuran 3x4m² atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui; b) Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudah dibuka dan ditutup; c) Lantai Keramik; d) Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup; e) Bebas potensi bahaya di tempat kerjatermasuk bebas polusi; f) Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan g) Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan 			

b. Wawancara (Interview)

Menurut Sharan B. Merriam, Elizabeth J. Tisdell³⁹, wawancara merupakan sumber utama data dalam penelitian kualitatif demikian pula observasi. Menurut Susan Stainback mengemukakan dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁴⁰

Menurut Bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua yang diarahkan oleh seorang dengan bermaksud memperoleh keterangan. Menurut Bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi pelibat (partisipan), analisi dokumen, atau teknik-teknik lain.⁴¹ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi berstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang

³⁹ Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).137.

⁴⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, 114.

⁴¹ Taylor, Steven J, Bogdan, Robert, Devault, Marjorie, *Op.Cit.*, 178.

telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah.

c. Dokumen Analisis

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.⁴²

Pada metode dokumentasi ruang lingkup atau kisi-kisi data yang peneliti kumpulkan adalah keterangan inventarisasi sarana dan prasarana, keterangan tentang kepemilikan lahan, keterangan tentang jumlah anak pada Tahun Ajaran 2018/2019, dan juga foto-foto ruang-ruang di taman penitipan anak (TPA) yang diambil saat penelitian yang sekiranya dapat mendukung dan memperkuat data-data yang diperoleh sehingga dapat mempermudah peneliti.

5. Prosedur Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, menurut Taylor Steven J., Robert Bogdan & Marjorie DeVault⁴³ dan Martina Gog⁴⁴ menyatakan bahwa analisis data adalah proses dinamis, kreatif, deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi fenomena dengan konsep peneliti. Pertama, fenomena yang

⁴²., Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 124-125.

⁴³ Taylor Steven J., Robert Bogdan & Marjorie DeVault., *Op.Cit.* 168.

⁴⁴ Martina Gog, 'Case Study Research.', *International Journal of Sales, Retailing & Marketing*, 4.9 (2015), 8.

diteliti perlu dijelaskan secara tepat. Peneliti harus mampu menafsirkan dan menjelaskan data. Oleh karena itu kerangka kerja konseptual perlu dikembangkan dan data diklasifikasikan. Setelah itu, konsep dapat dibangun dan dihubungkan satu sama lain. Melalui analisis para peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang telah peneliti pelajari dan untuk terus memperbaiki interpretasi.

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah, sehingga perlu di olah dan dianalisis terlebih dahulu guna menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan teruji kevalidannya dan realibitasnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis data, peneliti mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁴⁵ yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Menurut Miles dan Huberman data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

⁴⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, 132-133.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁴⁶

Data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, sehingga perlu direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak dimasukkan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menurut Miles dan Huberman setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, baganm hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, merencanakan kerja selanjutnya

⁴⁶ *Ibid*, 134-135.

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan *chart*.

Display data dalam penelitian ini dengan cara penyajian data inti atau pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.⁴⁷

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴⁷ *Ibid.*, 137-138.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁸

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas dalam kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Istilah-istilah yang banyak ditemukan dalam literatur kualitatif yang membahas validitas seperti kepercayaan (*trustworthiness*), autentistas (*authenticity*), dan kredibilitas (*credibility*) dan inilah topik yang banyak di bahas.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, h. 141-142.

⁴⁹ John W. Creswell, *Op. Cit.*, h. 268-269.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan penilaian pakar. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi dan penilaian pakar.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangannya berbeda-beda.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Op.Cit.* 184-191.

b. Penilaian Pakar

Menurut Mohd Syaubari Othman dan Ahmad Yunus Kassim menjelaskan validitas konten dapat dilakukan melalui pandangan dan penilaian sejumlah pakar terhadap kandungan wawancara dan observasi. Data kualitatif di analisis menggunakan skala *Cohen kappa* bagi menentukan tahap persetujuan antara pakar penilai. Peneliti meminta kerjasama daripada tiga orang pakar untuk menilai data observasi dan wawancara berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Setelah penilaian dijalankan oleh tiga pakar berdasarkan tema, maka peneliti membuat pengiraan berdasarkan formula seperti yang ditetapkan.

$$\text{Formula K} = \frac{fa - fc}{N - fc}$$

K = Nilai Pekali Persetujuan

Fa = Unit yang dipersetujui (yaitu skor daripada pakar 1, 2 & 3)

Fc = Unit kemungkinan yang ditetapkan pada 50% daripada N

N = Jumlah bilangan unit/tema yang diuji.⁵¹

Landis dan Koch telah mencadangkan cara interpretasi nilai yang diperolehi menggunakan formula Cohen Kappa iaitu, nilai keboleh percayaan yang melebihi 0.75 adalah menunjukkan persetujuan yang kuat ataupun menunjukkan tahap konsistensi pengkodan data yang dilakukan oleh peneliti adalah tinggi. Nilai 0.41

⁵¹ Mohd Syaubari Othman and Ahmad Yunus Kassim, 'Kesahan Dan Kebolehpercayaan Instrumen Komposisi Pengajaran Guru Pendidikan Islam Sekolah Rendah Yang Mengintegrasikan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Menerusi Pengajaran Akidah', *Journal of*, 10.3 (2018), 5-7.

hingga 0.75 menunjukkan tahap persetujuan yang sederhana, dan nilai di bawah 0.40 menunjukkan tahap persetujuan yang lemah.⁵²

⁵² Syafrimen Syafri, 'Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru Di Malaysia' (National University of Malaysia, 2010).114.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Taman Penitipan Anak (TPA)

1. Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA)

Sejarah TPA berakar di Prancis pada 1840-an. “Berkelindan dengan peningkatan jumlah perempuan pekerja pabrik pada pertengahan abad ke-19,” tulis Dorena Caroli dalam *Day Nurseries & Childcare in Europe 1800-1930*. Orang Prancis menyebut TPA sebagai *crèches*.

Banyak anak balita mati terlalu dini dan tumbuh telantar lantaran kurang perawatan dari orangtua. Sekelompok perempuan perawat di Prancis berupaya mengubah keadaan tersebut. Para orangtua bukan tak ingin merawat dan membesarkan anak balita mereka. Mereka tergecet kemiskinan akut di kota. Upah bekerja seorang ayah tak cukup untuk menyambung hidup satu keluarga. Butuh ibu yang juga turut bekerja untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarga. Tapi cara ini menghapus waktu luang mereka untuk anak-anaknya.¹

Maka bertemulah prakarsa para perawat dengan kebutuhan orangtua terhadap keberlangsungan tumbuh-kembang anak balita mereka pada sebuah tempat bernama *crèches*. Kemudian konsep *crèches* berkembang ke kota-kota industri lain di Eropa. Di mana kelas pekerja berpijak, di situlah pula lahan tumbuh *crèches*. Gejala serupa juga hampir tampak di

¹Hendaru Tri Hanggoro, ‘Riwayat Taman Penitipan Anak’ <<https://historia.id/urban/articles/riwayat-tempat-penitipan-anak-PRyKa>> [accessed 14 May 2018].

Indonesia. Kemerdekaan Indonesia mengubah peran perempuan. Urusan mereka tak lagi seukuran dapur dan senyaman kasur. Mereka turut giat dalam menggerakkan ekonomi negeri. Lowongan-lowongan kerja untuk beragam posisi tersedia bagi mereka. Satu dekade setelah kemerdekaan, perempuan Indonesia menyemarakkan pabrik-pabrik dan kantor dagang atau pemerintahan di kota-kota besar.

“Di mana kita lihat berduyun-duyun wanita-wanita yang bekerja di waktu pagi berangkat ke kantor dan di waktu siang jam dua pulang ke rumah masing-masing,” tulis SK Trimurti dalam “Wanita dan Masalah Kerdja” termuat di *Wanita*, 10 Agustus 1957. Ketika perempuan pekerja mempunyai anak, tanggung jawab mereka bertambah. Mereka berkewajiban merawat dan membesarkan anak-anak. Tapi seringkali tanggung jawab ini berbenturan dengan tanggung jawab pada pekerjaan.

Para pekerja perempuan yang mempunyai anak balita berhak memperoleh cuti selama tiga bulan. Hanya selama inilah waktu mereka untuk kasih perhatian penuh ke anak balita. Selepas tiga bulan, para ibu pekerja harus masuk kantor atau pabrik lagi. Dan anak balita tak mungkin ikut ke tempat kerja mereka. Maka menguarlah pikiran tempat penitipan anak balita selaik di negeri Barat.²

“Dalam keadaan demikian ternyata bahwa sebetulnya untuk anak-anak yang ditinggalkan harus disediakan suatu tempat penitipan di mana mereka dapat dijaga, soal makanan dan kesehatannya, dan untuk

² *Ibid.*

ibunya merupakan suatu keringanan sehingga dia dapat bekerja dengan tenang dan sempurna,” tulis *Sunday Courier*, No 5, Januari 1955.

Gagasan tempat penitipan anak maujud di kota-kota besar. “Di sana-sini terutama di kota-kota besar mulai didirikan tempat penitipan kanak-kanak, baik yang diselenggarakan oleh majikan partikelir atau pemerintah,” tulis *Wanita*, 20 Oktober 1955. Tapi kebanyakan tempat penitipan anak tak bertahan lama. Ada beda kondisi kultural dan sosial antara Indonesia dan negeri Barat. Meski Indonesia punya banyak perempuan pekerja, kebanyakan orangtua masih lebih percaya menitipkan anaknya pada lingkungan sekitar. Entah tetangga atau keluarga.³

“Di negeri kita belum laku, sebab di rumah masih ada saudara atau pembantu yang momong anak,” tulis *Wanita*. “Untuk memperkenalkan tempat ini dibutuhkan waktu yang agak lama sebelum masyarakat terutama wanitanya membutuhkan dan mempergunakan tempat semacam tersebut,” lanjut *Wanita*. Enam puluh tahun kemudian, perkiraan tersebut menjelma kenyataan. Warga kota kian hari, kian sibuk. Ayah dan ibu bekerja sepanjang hari. Sanak keluarga dan tetangga juga padat kegiatan. Waktu senggang menjadi barang langka. Maka Tempat Penitipan Anak menjadi kebutuhan tak terelakkan bagi keluarga muda pekerja di kota-

³ *Ibid.*

kota besar Indonesia. Bisnis Tempat Penitipan Anak pun mulai jadi lahan subur tumbuh-kembangnya uang bagi usahawan.⁴

2. Pengertian Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Patricia Tucker⁵, Monica Assis⁶, Noam Shpancer⁷, Junggho Kim⁸ dan Direktorat PAUD⁹ Taman Penitipan Anak adalah tempat, fasilitas, program, atau organisasi itu mengurus anak-anak yang berupaya sebagai pemenuhan kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, dan sosial balita selama anak tidak bersama orangtua.

Pusat penitipan anak, di mana anak-anak berusia 0 hingga 5 tahun menghabiskan sebagian besar jam aktif mereka dalam sehari.¹⁰ Patricia Tucker, Layanan penitipan anak adalah alternatif langsung untuk memiliki perawatan selama cuti, tetapi hubungan itu nantinya dapat menjadi pelengkap karena orang tua yang bekerja akan membutuhkan layanan pengasuhan anak selama beberapa tahun setelah cuti berakhir.¹¹

3. Jenis-Jenis Layanan Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Wahyuti, Taman Penitipan Anak sekarang ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu:

⁴ *Ibid.*

⁵ Patricia Trucker and others, 'Physical Activity at Daycare: Childcare Providers' Perspectives for Improvements', *Journal of Early Childhood Research*, 9.3 (2015), 211.

⁶ Mónica Assis, 'Open for a Trusting Relationship: Portuguese Parents Representations Regarding Day Care', *Journal of Physics: Conference Series Da Investigação Às Práticas*, 8.1 (2018), 81.

⁷ Noam Spancher, 'Day Care', *Journal Springer International Publishing AG*, 2018, 1.

⁸ Junggho Kim, 'Childcare Facilities, Availability of Substitute Workers and Parental Leave Utilization', *Journal of Korea and the World Economy*, 19.2 (2018), 139.

⁹ Direktorat PAUD, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). 3.

¹⁰ K. Kawai, 'Current Situation of Acoustic Environment in Childcare Facilities in Japan: A Comprehensive Survey in Kumamoto City Region', *Regional Conference on Acoustics and Vibration*, 2017, 1.

¹¹ Patricia Tucker, *Op.Cit.*, 211.

- a. Tipe pengasuhan penuh (full day care) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial secara penuh.
- b. Tipe setengah pengasuhan (semi day care) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan atau pelayanan.
- c. Tipe pengasuhan sewaktu-waktu (insidental day care) yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial sewaktu-waktu bila diperlukan sesuai dengan kebutuhan orang tua.

Pengelompokan lainnya adalah pengelompokan berdasarkan lingkungan atau berlokasi yaitu penitipan anak yang berlokasi di lingkungan perkantoran dan perumahan serta di lingkungan perkebunan. Pengelompokan lainnya berdasarkan penyelenggara atau pengelola lembaganya antara lain oleh lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, dan perorangan.

Pengelompokan lainnya adalah pengelompokan berdasarkan lingkungan atau berlokasi yaitu penitipan anak yang berlokasi di lingkungan perkantoran dan perumahan serta di lingkungan perkebunan. Pengelompokan lainnya berdasarkan penyelenggara atau pengelola lembaganya antara lain oleh lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, dan perorangan.¹²

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam Norma, Standar, Prosedur, Kriteria (NSPK) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan secara umum TPA terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.

¹² Ratna Wijayanti, 'Analisis Perilaku Konsumen Pindah Pelayanan Pada Taman Penitipan Anak', *Jurnal PPKM*, 3.1 (2015), 197.

a. Berdasarkan waktu layanan

- 1) Sehari penuh (*full day*). TPA Full day diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 17.00 (disesuaikan dengan kondisi daerah/lingkungan setempat), untuk melayani peserta didik yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.
- 2) Setengah hari (*half day*). TPA setengah hari (*half day*) diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 17.00. TPA tersebut melayani peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.
- 3) Temporer. TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat di butuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA Temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. Contohnya: Pada daerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen di daerah pertanian dan perkebunan, atau terjadi situasi khusus seperti terjadi bencana alam, dll.¹³

b. Berdasarkan tempat penyelenggaraan

- 1) TPA Perumahan. TPA yang diselenggarakan di komplek perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orangtua mereka.
- 2) TPA Pasar. TPA yang melayani peserta didik dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orangtuanya berbelanja di pasar.
- 3) TPA Pusat Pertokoan. Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat pertokoan. Tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja dipertokoan tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor pertokoan.
- 4) TPA Rumah sakit. Layanan TPA yang diselenggarakan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan Rumah Sakit.
- 5) TPA Perkebunan. Taman Penitipan Anak (TPA) Berbasis Perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-peserta didik pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orangtua.
- 6) TPA Perkantoran. Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja dikantor Pemerintahan/Swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor.

¹³ Direktorat Pembinaan PAUD, *Juknis Penyelenggaraan TPA, Op.Cit.* 8.

- 7) TPA Pantai. Layanan TPA Pantai bertujuan untuk mengasuh peserta didik para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Tempat penyelenggaraan TPA seperti contoh diatas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti: tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.
- 8) TPA Pabrik. Layanan TPA Pabrik adalah penyelenggaraan layanan TPA yang berada di lingkungan pabrik yang bertujuan untuk melayani anak dari para pekerja parik, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Layanan TPA Pabrik dapat disesuaikan dengan jam jam kerja pegawai pabrik, yang berdasarkan jadwal waktu kerja pegawai pabrik.

TPA Mall. Layanan TPA yang diselenggarakan di mall atau pusat perbelanjaan. Tujuan utama diselenggarakanya TPA mall adalah untuk dapat melayani pengunjung mall yang membutuhkan layanan TPA pada saat mereka melakukan aktivitas di mall tersebut. Layanan TPA mall dapat bersifat temporer untuk para pengunjung/pengguna jasa mall, dapat pula bersifat tetap untuk memberikan layanan bagi anak-anak pegawai di mall.¹⁴

4. Prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)

Terkait dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan usia dini, termasuk di Taman Penitipan Anak, minimal harus berpedoman pada “Tempa, Asah, Asih, Asuh”. Tempa diartikan sebagai gemblengan atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan cara kerja otak, dimana perkembangan yang tidak distimulasi akan menyusut kemudian mati. Pengulangan perlu dilakukan agar perkembangan otak anak semakin kuat dan bersifat menetap. Asah dimaksudkan agar anak

¹⁴ *Ibid.*, h. 9-10.

usia dini memiliki kondisi intelektual yang berkembang, sehat, dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan prospektif. Asih pada dasarnya merupakan pendamping dan perlindungan anak usia dini, sebagai upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan dari pengaruh kekerasan dan segala bentuk eksploitasi, serta hak untuk berpartisipasi secara penuh, termasuk pemanfaatan waktu luang. Asuh mengandung arti menjaga dan membimbing anak agar dapat mandiri. Menjaga dan membimbing anak tidak dapat dilepaskan dari proses mendidik anak agar mereka memiliki kemampuan sesuai dengan potensi mereka.¹⁵

5. Pengasuhan Tempat Penitipan Anak (TPA)

Secara umum pengasuhan anak yang ditinggal ibunya bekerja sangat tergantung pada “ketetapan” memilih ibu pengganti, baik dari lingkungan keluarga atau pihak lain di luar keluarga maupun masyarakat atau insitusi sosial.¹⁶ Pengasuhan adalah proses tindakan interaksi antara orang tua dan anak. Kenyataanya pengasuhan tidak hanya dilakukan orang tua, namun oleh keluarga maupun masyarakat. Pengasuhan orang tua dengan suasana penuh kasih sayang, menerima apa adanya,

¹⁵ Sari Desiyanty, ‘Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak Dalam Pengasuhan Anak Di TPA LKIA Pontianak’, *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, 2015, 4.

¹⁶ Maria Ulfah Anshor, *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care Dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).8.

menghargai potensi, memberi rangsangan yang optimal untuk segala aspek perkembangan anak merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul di masa depan.¹⁷ Pola asuh yang baik pada anak meliputi pengasuh hendak selalu mengajak anak berbicara dan bermain interaktif melibatkan anak sesering mungkin dalam melaksanakan tugas sehari-hari, jangan memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang tidak disukainya, memberikan pujian kepada anak ketika melakukan apa yang diperintahkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan ketrampilan motorik, sosial serta bahasa dengan tahap perkembangannya.¹⁸

Rasio pendidik dengan peserta didik sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014 sebagai berikut:

- a. Usia lahir-2 tahun; rasio guru dan peserta didik 1:4.
- b. Usia 2-4 tahun; rasio guru dan peserta didik 1: 8.
- c. Usia 4-6 tahun; rasio guru dan peserta didik 1:15.¹⁹

6. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang

¹⁷ Risma Aliviani Putri, 'Pengaruh Pengasuhan Di Taman Pengasuhan Anak Terhadap Perkembangan Balita', *Jurnal Seminar Nasional Kebidanan*, 1.1 (2017), 362.

¹⁸ Leny Blegur, 'Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak', *Journal of Pediatric Nursing*, 1.1 (2014), 5-6.

¹⁹ Direktorat Pembinaan PAUD, *Juknis Penyelenggaraan TPA, Op.Cit.*, 38.

terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum.²⁰ Menurut Gordon & Browne, kurikulum anak usia dini merupakan seperangkat kerangka kerja yang menggambarkan konten apa yang harus dipelajari anak, proses belajar yang bagaimana yang harus dilalui anak untuk mencapai tujuan, apa yang pendidik lakukan untuk membantu anak mencapai tujuan, dan konteks dimana mengajar dan belajar terjadi.²¹ Ruang Lingkup kurikulum PAUD meliputi: 1) Program kegiatan pembentukan prilaku yang meliputi pengembangan moral dan agama, pengembangan sosial dan emosional, dan keterampilan hidup; 2) Program kegiatan pengembangan kemampuan dasar, yang meliputi: pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan motorik, dan pengembangan seni.²²

Menu Kurikulum PAUD tahun 2002 dan tahun 2009 tidak terbagi beberapa sub, sedangkan menu kurikulum tahun 2006 terdapat sub seperti usia 0-1 tahun.

- a. Fisik : Kemampuan dalam mengkoordinasikan beberapa gerakan kasar (dapat mengangkat kaki dan memainkan jari tangan)
- b. Bahasa : Kemampuan berbicara, kemampuan mendengar
- c. Kognitif : Kemampuan mengenal hubungan pola dan fungsi
- d. Sosial Emosional : Berinteraksi dengan orang lain
- e. Kemandirian : Kemampuan makan.

Menurut Trianto Struktur dan muatan kurikulum PAUD dapat dikelompokkan dalam lima cakupan program pembelajaran yaitu: 1)

²⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).354.

²¹ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 30.

²² Hasbullah, 'Model Pengembangan Kurikulum PAUD', *Jurnal as-Sibyan*, 1.1 (2016), 24.

Program pembelajaran agama dan akhlak mulia; 2) Program pembelajaran sosial dan kepribadian; 3) Program pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) Program pembelajaran estetika; dan 5) Program pembelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.²³

Dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Lama belajar merupakan keseluruhan waktu untuk memperoleh pengalaman belajar yang harus diikuti anak dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun. Lama belajar pada PAUD dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka. Kegiatan tatap muka di PAUD dengan lama belajar sebagai berikut.

- a. kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar
 - b. paling sedikit 120 menit per minggu;
 - c. kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan
 - d. lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
 - e. kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan
 - f. lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.
- Satuan PAUD untuk kelompok usia 4-6 tahun yang tidak dapat melakukan pembelajaran 900 menit per minggu wajib melaksanakan pembelajaran 540 menit dan ditambah 360 menit pengasuhan terprogram.

Tabel 3.
Struktur Program Pengembangan dan Lama Belajar Anak

Program Pengembangan	Kompetensi	Lahir-2 tahun	2-4 tahun	4-6 tahun	
1. Nilai agama dan moral	A. Sikap Spiritual	120 menit per minggu	360 menit per minggu	900 menit per minggu	900 menit per minggu
2. Fisik-motorik	B. Sikap Sosial			terdiri atas 540 menit	150 menit untuk 6
3. Bahasa	C. Pengetahuan				
4. Sosial	D. Keterampilan				

²³ *Ibid.*, h. 25.

emosional 5. Seni	ilan			tatap muka dan 360 menit pengasu han program	pertemu an per minggu atau 180 menit untuk 5 pertemu an per minggu
----------------------	------	--	--	--	--

B. Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

1. Pengertian Sarana dan Prasarana

Menurut Desi Kusumawati²⁴, Prastyawan²⁵, Mona Novita²⁶, Gracia²⁷, Matin & Nurhattati Fuad²⁸ dan Direktorat Pembinaan PAUD²⁹, Sarana dan Prasarana dapat diartikan segala sesuatu yang dapat memudahkan, melancarkan pelaksanaan, mencapai tujuan pendidikan, mendukung dan memungkinkan penciptaan serta organisasi lingkungan belajar untuk perkembangan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini, misalnya : prasarana (lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan), sarana (Ruang, Buku, Perpustakaa). Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan

²⁴ Desi Kusumawati, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017), 19.

²⁵ Prastyawan, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2016), 35.

²⁶ Mona Novita, 'Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Nur El-Islam*, 4.2 (2017), 102.

²⁷ Gracia, 'Studi Tentang Infrastruktur Pendidikan Anak-Anak Di Wilayah Grande Abc Paulista', *Jurnal Holos Instituto Federal de Educação, Ciência E Tecnologia Do Rio Grande Do Norte, Natal, Brasil*, 1 (2017), 140.

²⁸ Matin and Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, 3rd edn (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018).1

²⁹ Direktorat PAUD, *Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini*, NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria) (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). 6.

pemanfaatannya. Perbedaan antara sarana dan prasarana menurut Direktorat Pembinaan PAUD yaitu, sarana adalah seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak, sedangkan Prasarana adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini secara optimal.³⁰

Hal ini pun dapat di lihat dalam al-Qur'an Surah al-Maidah (5):(35)

Allah SWT. , berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan Carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”*

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ) *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah“* maksudnya takutlah akan siksaNya dengan menaati perintahNya (وَابْتَغُوا) *“dan kejarlah”* carilah (إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ) *“jalan kepadaNya”* maksudnya sesuatu yangmendekatkan dirimu kepadaNya yaitu ketaatan kepadaNya, (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ) *“dan berjihadlah di jalanNya”* untuk menjunjung tinggi agamaNya, (لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) *“agar kamu beruntung”*, yakni memperoleh kemenangan.³¹

Lalu dalam QS. An-Nahl : 68 :

³⁰ Direktorat PAUD, *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini, NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). 7.

³¹ Al-Imam Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015). 448.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ ٦٨

Artinya : “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.”

QS. Al-An'am : 153 :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمٌ ۚ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ
ذَٰلِكُمْ وَصَىٰكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Artinya : “dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-ku yang lurus maka ikutilah Dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain). Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah Kepada kalian agar kalian bertakwa.”³²

Impilikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan sarana guna mencapai tujuan pendidikan yang islami sebagaimana yang dicita-citakan.

2. Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

a. Sarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.³³ Berdasarkan Direktorat Pembinaan PAUD dalam Pedoman Sarana Pendidikan Anak, sarana dilihat dari fungsinya, dapat dibedakan menjadi, sarana untuk bahan belajar yaitu

³² Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2015). 149-274.

³³ Nurtuah Tanjung, 'Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Sarana Prasarana', *Jurnal Sabillarrasyad*, 1.2 (2017), 156.

segala bentuk informasi yang disediakan oleh pendidik, berupa isi / pesan dalam buku maupun non buku, yang dapat dipelajari anak pada saat mereka bermain/belajar, baik direncanakan maupun tidak. Sarana untuk media belajar yaitu : sarana fisik untuk menyampaikan bahan belajar sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan tindakan dalam rangka menumbuhkan motivasi anak untuk belajar.

Media Pendidikan merupakan alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun di luar ruangan.³⁴ Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Diperlukan pengetahuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.³⁵ Berupa, Alat Permainan yaitu semua alat bermain yang digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya, sehingga menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memeberikan kesenangan, dan mengembangkan seluruh aspek pengembangannya. Sedangkan Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.³⁶

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak NSPK (Norma, Standar, Prosedur

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 18th edn (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).6.

³⁵ Mukhtar Latif and others, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3rd edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).155.

³⁶ Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gunung Samudera, 2016). 7.

dan Kriteria), Alat Permainan Edukatif (APE) terdapat didalam ruangan (*Indoor*) dan di luar ruangan (*Ourtdoor*), APE dalam ruangan (*Indoor*) yaitu alat yang disediakan dapat mengambil dari lingkungan sekitar batu-batuan, kerang, daun-daun, alat musik sederhana, pakaian adat daerah, alat permainan daerah dan lain-lain. Lalu Alat Permainan diluar Ruangan (*Outdoor*) dapat berbentuk bak air, bak pasir, papan luncur, papan titian, ayunan, panjatan , kuda-kudaan dan lain-lain.

Sarana penunjang yang perlu disediakan di lembaga TPA adalah: Sarana untuk kesehatan yang mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi peserta didik, seperti bahan untuk mencuci tangan, menyapu, sikat gigi masing-masing peserta didik, dsb. Sarana makan yang bersih: piring, sendok, mangkok dsb. Sarana untuk mandi, cuci, BAB/BAK (toilet), seperti air bersih yang cukup, sabun mandi, handuk kecil, dsb. Sarana untuk tidur seperti matras, bantal, selimut sesuai ukuran peserta didik. Sarana penunjang perkantoran/administrasi: seperti meja, rak buku, kursi, almari, rak-rak untuk alat permainan, box, tempat tidur, kasur, telepon, perlengkapan administrasi, TV, Radio, dll.³⁷

b. Prasarana

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.³⁸ Berdasarkan Direktorat Pembinaan PAUD dalam Pedoman Prasarana PAUD,

³⁷ Direktorat Pembinaan PAUD, “ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak”, *Op.Cit.*, 48-50.

³⁸ Nurtuah Tanjung, *Op.Cit.*, 156.

prasarana utama layanan PAUD merupakan prasarana pokok yang harus di miliki oleh setiap jenis layanan PAUD, yaitu : Memiliki area kegiatan/bermain baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep pengetahuan, ruang pendidik untuk para pendidik dalam bertukar pikiran dalam rangka menyusun dan mengevaluasi program pembelajaran anak, ruang admisitirasi/ kepala sekolah digunakan untuk ruang pertemuan, ruang pemeriksaan kesehatan (UKS) guna penanganan dini bagi kesehatan anak, kamar mandi guna membersihkan diri.

Prasarana yang disarankan dimiliki oleh setiap jenis layanan PAUD, yaitu : dapur sebagai tempat untuk mengolah makanan dan menyimpan alat-alat masak, bahan makanan, lemari pendingin atau alat pendingin ASI; areal beribadah guna melaksanakan kegiatan ibadah anak; ruang perpustakaan untuk meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan anak; ruang konsultasi sebagai tempat berdiskusi antara orang tua anak tentang perkembangan anak; area parkir guna menyimpan kendaraan milik semua orang yang berkepentingan dalam lembaga ini; ruang serbaguna; area cuci; gudang; jaringan Telekomunikasi I&T; transportasi.³⁹

Lalu dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak”, NSPK (Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria), prasarana belajar meliputi: gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua calon peserta didik, cukup aman dan nyaman, ruangan yang luas

³⁹ Direktorat Pembinaan PAUD, “ Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini”, *Op.Cit.*,11-15.

ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik sehingga peserta didik dapat leluasa bergerak. Idealnya lembaga TPA memiliki beberapa ruangan antara lain : Ruang serbaguna (untuk proses pembelajaran, makan dan tidur peserta didik, dilengkapi buku bacaan untuk peserta didik), ruang kantor/administrasi, dapur, kamar mandi untuk peserta didik dan untuk orang dewasa (guru, pengelola dan pengasuh), tempat cuci tangan, ruang UKS, dan gudang.⁴⁰

C. Standar Sarana dan Prasaran Taman Penitipan Anak (TPA) Dikaji Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD

Terkait dengan Standar Nasional Pendidikan, di kemukakan oleh Sudrajat, bahwa Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Artinya, standar pendidikan merupakan fondasi dalam membangun pendidikan Indonesia untuk mencapai mutu pendidikan Indonesia.⁴¹ Dalam PP 19/2005, dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang

⁴⁰ Direktorat Pembinaan PAUD, “Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak”, *Op.Cit.*, 47.48.

⁴¹ Sabar Budi Raharjo, ‘Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20.4 (2014), 471.

Standar Nasional PAUD, dinyatakan bahwa Standar Nasional PAUD berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD bermutu.

Negara mempunyai kewajiban dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara melalui penyelenggaraan Pendidikan pada satuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan melibatkan faktor internal maupun eksternal satuan pendidikan. Faktor internal meliputi kepala sekolah, guru, tenaga administrasi serta ketersediaan dan ketercukupan sarana prasarana pendidikan. Faktor eksternal mencakup dinas pendidikan dan masyarakat termasuk orang tua peserta didik.⁴² Oleh sebab itu, Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini.
2. Pengadaan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan.
3. Prinsip pengadaan sarana prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi: aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah; sesuai dengan tingkat perkembangan anak; memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.
4. Taman Penitipan Anak (TPA), meliputi :
 - a. memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak;

⁴² Sabar Budi Raharjo, 'Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3.2 (2018), 130.

- b. memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;
- c. memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
- d. memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan;
- e. memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;
- f. memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;
- g. memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;
- h. memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas; dan
- i. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.⁴³

5. Persyaratan Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

- a. Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak;

Menurut Windrayana Raditya, tempat penitipan anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang dilengkapi dengan berbagai ruangan didalamnya serta mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang. Memiliki surat-surat yang sah dan izin instansi berwenang. Untuk memenuhi Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m² - 400m² di atas tanah 1000m² yang dilengkapi dengan permainan yang pengadaannya disesuaikan dengan usia anak.⁴⁴

⁴³ Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana.

⁴⁴ Windrayana Raditya, 'Tempat Penitipan Anak Di Denpasar', *Jurnal Teknik Arsitektur UNUD*, 2016, 21-22.

Adapun ruangan meliputi : Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.⁴⁵

- b. Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;

Menurut Mariyana, Nugraha, Rachmawati, lingkungan belajar dalam ruang (indoor) perlu penataan ruang belajar yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, selain ruang peralatan yang memadai juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan belajar anak.⁴⁶ Fungsi ruang belajar adalah tempat belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar dengan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Ruang belajar harus mempunyai akses langsung terhadap ruang-ruang pendukung belajar lainnya dengan kriteria penempatan ruang kelas yang tenang dan terhindar dari semua bentuk aktivitas aktif yang dapat menimbulkan gangguan suara. Kriteria perencanaannya adalah sebagai tampung maksimum 25 anak.

(a) Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) Ventilasi udara, (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar. (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker. (f)

⁴⁵ Uswatun Hasanah, 'Model Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) DI TPA Adni Islamic English School Surabaya', *Jurnal J+ Plus UNESA*, 6.1 (2017), 6.

⁴⁶ Florentina Melani and Sriti Mayang Sari, 'Penerapan Standar Fasilitas Ruang Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Katolik Santa Clara Surabaya', *JURNAL INTRA*, 3.2 (2015), 452–58.

Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki. (g) Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin. (h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.⁴⁷

Ruangan untuk melakukan aktivitas di luar yaitu taman bermain. taman bermain anak adalah menyediakan fasilitas permainan yang aman, nyaman, dan dapat digunakan bagi semua anak termasuk anak yang memiliki keterbatasan fisik. Taman bermain menjadi fasilitas bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosional yang selalu dibutuhkan saat tumbuh menjadi dewasa.⁴⁸ Menurut U.S. Consumer Product Safety Commission ada empat hal penting yang perlu diutamakan dalam sebuah layout dan desain taman bermain, yaitu:

- 1) Pemilihan Lokasi Taman Bermain. Menurut Francis Marcus, ada beberapa komponen di dalam taman bermain yang perlu diperhatikan, yaitu aksestopografi dan unsur alam, serta area aktivitas dan jalan setapak.
- 2) Lokasi Penempatan Permainan dan Zona Bermain. Menurut State Government of Victoria, Australia kebiasaan bermain pada anak-anak berbeda-beda, ada yang suka bermain sendiri, bermain dalam kelompok kecil, ataupun kelompok besar. Oleh karena itu, area bermain dipisah menjadi tiga bagian yaitu quiet play area, active play area, dan natural area .
- 3) Pemisahan Permainan Berdasarkan Usia. Taman bermain digunakan oleh anak dengan berbagai usia, oleh karena itu penting untuk mengadakan pembedaan jenis permainan bagi anak usia 2-5 tahun dan 6-12 tahun.

⁴⁷ Wahyu Faizal Rizky, 'Taman Edukasi Sosial Dan Budaya Di Kota Yogyakarta', *Journal of Doctoral Dissertation, UAJY*, 2017, 3.

⁴⁸ Christofer Ronggur Hutapea, 'Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang', *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1.3 (2015), 2.

- 4) Pengawasan. Anak sering mengalami cedera saat bermain, sehingga desain taman bermain dapat dengan cara mendekatkan area istirahat dengan area bermain.⁴⁹

Faktor penting dalam perancangan taman bermain anak yang aman dan nyaman adalah:

- 1) Aspek keamanan, menurut Alamo bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi anak yang bermain dengan mudahnya orang tua atau pendamping yang mengawasi. Komponen aspek keamanan, yaitu:

- a) Lokasi, terlindungi dengan pagar.
- b) Tata letak, mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan.
- c) Peralatan permainan, material permukaan yang aman.
- d) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman.
- e) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.

- 2) Aspek kenyamanan, menurut Alamo bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas bermain.

Komponen aspek kenyamanan, yaitu:

- a) Lokasi, mempunyai iklim mikro yang nyaman dengan memanfaatkan area ternaungi oleh vegetasi/struktur bangunan.
- b) Tata letak, anak bebas memilih jenis permainan; bebas bergerak; pembagian.
- c) permainan yang ternaungi dan terbuka; tersedianya fasilitas rest area
- d) Peralatan permainan, mampu digunakan dengan nyaman oleh semua anak termasuk dengan keterbatasan fisik.
- e) Konstruksi, tercipta kesatuan estetika dengan fasilitas bermain lainnya.
- f) Material/bahan, mempunyai daya tahan tinggi; higienis dan mudah secara pemeliharaan.⁵⁰

⁴⁹ Christofer Ronggur Hutapea, *Op.Cit.*, 4.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 5.

c. Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih

Menurut Behailu Besha, dkk⁵¹, Micky Willmott, dkk⁵², dan Borghild Løyland, dkk⁵³ fasilitas cuci tangan merupakan hal yang penting karena dengan mencuci tangan dengan benar adalah salah satu cara paling sederhana, paling terjangkau dan efektif untuk menghentikan penyebaran infeksi melalui kotoran, cairan tubuh dan benda mati. Mencuci tangan menjadi pola kebiasaan hidup yang baik bagi anak sampai dewasa nanti. Anak akan belajar untuk memiliki komitmen dan dedikasi yang kuat, serta disiplin berlatih dan membiasakan diri mencuci tangan dengan benar.⁵⁴ Untuk menentukan ukuran tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3 tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43 cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci atau menggunakan bak cuci tangan tersebut secara ergonomis dan nyaman. Fasilitas Cuci tangan menggunakan air mengalir serta tersedianya peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)⁵⁵

⁵¹ Behailu Besha and others, 'Assessment of Hand Washing Practice and It ' S Associated Factors among First Cycle Primary School Children in Arba Minch Town, Ethiopia, 2015', *Journal of Epidemiology (Sunnyvale)*, 6.3 (2016), 1.

⁵² Micky Willmott and others, 'Effectiveness of Hand Hygiene Interventions in Reducing Illness Absence among Children in Educational Settings: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Journal of Archives of Disease in Childhood*, 101.1 (2016), 42.

⁵³ Borghild Løyland and others, 'Hand-Hygiene Practices and Observed Barriers in Pediatric Long-Term Care Facilities in the New York Metropolitan Area', *International Journal for Quality in Health Care*, 28.1 (2016), 74.

⁵⁴ Minda Sari Lubis, 'Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar Di Paud Anyelir Medan', *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2017), 109.

⁵⁵ Novita Siaul, 'Ergonomi Terhadap Desain Mebel Pada Sekolah Anak Usia Dini Dengan Antropometri Anak Usia 2 -3 Tahun', *Jurnal Intra*, 6.2 (2018), 87.

- d. Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan;

Kamar mandi merupakan area untuk bersih diri anak atau area buang air kecil maupun besar untuk anak.⁵⁶ Kamar mandi sebanyak 1 ruang untuk kepala TPA, untuk guru dan staf, 1 ruang untuk anak dengan luas masing-masing $2 \times 2 \text{ m}^2 = 4 \text{ m}^2$. Setiap KM/WC dilengkapi dengan kloset, bak air, 1 wastafel, dan cermin.

Kamar Mandi/WC Anak Kriteria perancangannya adalah sebagai berikut: (a) Jumlah KM/WC 3 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC laki-laki seluas 4 m^2 , satu KM/WC perempuan seluas 4 m^2 , dan satu WC seluas 16 m^2 yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air. (b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak. (c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan. (d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup. (e) Jenis keramik lantai tidak licin. (f) Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. (g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.⁵⁷

- e. Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;

Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui bermain,

⁵⁶ Shirley Vionita and Thomas Ari, 'Perancangan Interior Healthy Day Care Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 5.2 (2017), 605.

⁵⁷ Rizky Wahyu Faizal, *Op.Cit.*, 4.

semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru.⁵⁸ Menurut Sujiono bahwa permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak diperbuatnya hingga mampu melakukannya.⁵⁹

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dalam NPSK pedoman sarana pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip sarana permainan anak yaitu : (1) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau); (2) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak : tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak; (3) Sesuai usia dan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan; (4) Awet/ tidak mudah pecah dan rusak.⁶⁰

Alat permainan ruang dalam terdiri dari berbagai jenis alat permainan buatan pabrik atau buatan sendiri untuk mendukung kegiatan main sensor motorik, main pembangunan, dan main peran. Semua alat permainan yang disediakan dapat digunakan untuk membangun kemampuan matematika, sosial-emosi, bahasa, dan seni.

Alat permainan ruang luar disediakan untuk mendukung motorik

⁵⁸ Putu Indah Lestari, 'Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak', *Jurnal Sinaptek*, 1.1 (2018), 104.

⁵⁹ Ratih Kumala Dewi and Rachma Hasibuan, 'Pengaruh Permainan Bowling Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B', *Jurnal PAUD Teratai*, 4.2 (2015), 2.

⁶⁰ Direktorat Pembinaan PAUD, Pedoman Sarana PAUD, *Op.Cit.*, 6-7.

kasar, keseimbangan, kekuatan otot, keterampilan gerak, dan kelenturan gerakan. Alat permainan diluar dapat berbentuk bak air, bak pasir, papan luncur, ayunan, panjatan, dan sebagainya.⁶¹

- f. Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;

Ruang tidur merupakan tempat yang dibutuhkan untuk anak beristirahat setelah anak beraktivitas.⁶² Ruang tidur berdasarkan referensi standar indeks ruang di beberapa negara seperti di Jepang, Hongkong, dan India, ruang tidur anak usia dini di bawah dua tahun mensyaratkan memiliki luas 1,65m² / anak.⁶³ Menurut de Waard, M. J., & Zeiler, W, fasilitas ruang tidur di taman penitipan anak yaitu memiliki jenis tempat tidur berdasarkan usia anak. Seperti : tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur, lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.

⁶¹ Windrayana Raditya, *Op.Cit.*, 22-23.

⁶² Safa Amelia, Darwin Yuwono Riyanto, and Ixsora Gupita Cinantya, 'Pengembangan Desain Produk Furniture Tempat Tidur Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Pengasuh Batita (Studi Kasus Penitipan Anak Aulia Daycare Rungkut Surabaya)', *Jurnal Art Nouveau*, 8.1 (2019), 1.

⁶³ Windrayana Raditya, *Op.Cit.* , 22.

Menurut Audina Fransisca Maria Hartono⁶⁴, Azarine Devina Gunawan dan Mariana Wibowo⁶⁵ ruang makan merupakan tempat dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan makan dan minum atau biasa disebut dengan *dining area*. Fasilitas makan anak yaitu memiliki meja dan kursi untuk makan anak dan alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman.⁶⁶

g. Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;

Tempat sampah merupakan wadah yang digunakan untuk menampung sampah secara sementara.⁶⁷ Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Menurut Depkes RI 2005, tempat sampah yang memenuhi syarat adalah : tertutup, tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain, serta tidak mengganggu estetika lingkungan.⁶⁸

⁶⁴ Audina Fransisca Hartono and Maria, 'Implementasi Konsep Kiddy Town Pada Perancangan Day Care Untuk Anak Usia Dini Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016), 584.

⁶⁵ Azarine Devina Gunawan and Mariana Wibowo, 'Perancangan Interior — Bambini || Day Care Centre Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016), 33.

⁶⁶ M de Waard and others, 'The Effect of Type and Location of Baby Cots on Indoor Environment Quality in a Daycare Centre', In *2015 Healthy Buildings Europe Conference. Technische Universiteit Eindhoven*, 2015, 5.

⁶⁷ Amanda Nur Cahyawati, 'Analisis Pemanfaatan Tong Sampah Organik Dan Anorganik Dengan Metode Work Sampling', *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI)*, 2016, 282.

⁶⁸ Rashid Purnomo, 'Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah Pada Tempatnya Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18.3 (2017), 101.

- h. Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas

Pelayanan kesehatan dalam pendidikan anak usia dini, dimaksudkan untuk memelihara, meningkatkan dan menemukan secara dini gangguan kesehatan yang mungkin terjadi terhadap peserta didik dan lingkungannya. Pelayanan kesehatan dilakukan oleh petugas puskesmas yang merupakan tim yang dibentuk di bawah seorang koordinator UKS yang terdiri dari dokter, perawat, juru imunisasi dan sebagainya. Adapun sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yaitu : memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.⁶⁹

- i. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

ASI adalah makanan utama bayi sehingga tidak ada jenis makanan lainnya yang dapat menandingi kualitas ASI. Hanya ASI yang dapat diterima oleh sistem pencernaan bayi sehingga ASI harus diberikan secara eksklusif selama 6 bulan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan mengalami pertumbuhan otak yang optimal dan kemampuan anak dalam bahasa, motorik dan

⁶⁹ Amirul Mukminin and Neneng Tasu'ah, 'Pengembangan Model Layanan Program Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Terintegrasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Semarang (Studi Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33.2 (2016), 120.

juga emosi.⁷⁰ Dalam Islam hal ini pun telah di perintahkan dalam QS.

Al-Baqarah ayat 233 :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَأُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَأُكَلِّفُ الْوَالِدَ الْوَالِدَاتُ
مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ۝ ٢٣٣﴾

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁷¹

Lalu dalam QS. At-Thalaq : 6 :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجُوْكُمْ وَلَا يُضَارُّوهُنَّ لِئُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ
وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمْلٌ فَلْيُضَعْنَ عَلَيْهِنَّ حَمْلُهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ
لَكُمْ فَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَنْتُمْرُوا بِبَيْتِكُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ
فَسُتْرَضِعُوا لَهُنَّ أُخْرَىٰ ۖ ٦

Artinya : “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka

⁷⁰ Indria Nuraini, ‘Peran Tempat Penitipan Anak (Daycare) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Usia 6 Bulan’, *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 1.1 (2018), 2.

⁷¹ Al-Mumayyaz al-Qur’an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, *Op.Cit.*, 37

berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."⁷²

Ruang laktasi (Ruang Pemberian ASI) merupakan ruangan yang disediakan untuk ibu memerah dan menyusui bayinya. Penyediaan ruang laktasi merupakan salah satu dukungan kepada ibu untuk menyusui bayinya saat berada di luar ruangan.⁷³ Menurut Permenkes No 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Menyusui dan/atau Memerah ASI yaitu (1). Tersedia ruang khusus dengan ukuran 3x4m² atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui; (2). Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudah dibuka dan ditutup; (3). Lantai Keramik; (4). Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup; (5). Bebas potensi bahaya di tempat kerja termasuk bebas polusi; (6). Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan (7). Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan.⁷⁴

⁷² *Ibid.*, 559.

⁷³ Rify Rosmahelfi, 'Gambaran Pemanfaatan Bilik Laktasi Di Sarana Umum Kota Semarang Tahun 2015', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3.3 (2015), 221.

⁷⁴ Rini, 'Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi Di Kota Malang (Implementation Of Policy In Providing Lactase Room In Malang)', *AcTion Journal*, 3.1 (2018), 36.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Profil Tempat Penelitian

Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai memiliki gedung di resmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada di belakang Kantor Gubernur APBN Jalan Wolter Monginsidi No.27 Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung dengan luas 12.740 m².

2. Rubrik Penilaian

Pemberian skor pada tiap butir instrumen pemenuhan sarana dan parasarana adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Rubrik Penilaian Skor Pemenuhan Sarana dan Prasarana
di Taman Penitipan Anak (TPA)

No.	Indikator	Sub Indikator	Hasil	Skor
1.	Gedung Permanen	Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m ² - 400m ² di atas tanah 1000m ² .	TPA ini memiliki gedung permanen diatas luas lahan seluas 12.740 m ² .	4
2.	Ruangan	Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.	TPA memiliki 9 ruangan yaitu ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar mandi, 2 ruang aktivitas <i>Indoor</i> , ruang aktivitas <i>outdoor</i> , ruang kesehatan, dan dapur.	4
3.	Ruang Belajar	(a)Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) ventilasi udara (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker. (f) Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki. (g)Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin. (h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.	TPA memiliki 2 ruang belajar, yang dimana dilengkapi perobatan seperti meja dan kursi anak, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak, lemari, dan loker. Terdapat jendela yang memiliki ventilasi udara yang cukup, pintu dengan satu daun yang cukup lebar dan terbuat dari bahan yang aman, memiliki jenis lantai yang tidak licin dan juga memiliki penerangan.	4
4.	Taman Bermain	a) Lokasi terlindungi dengan pagar. b) Tata letak mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok	Lokasi taman bermain anak terlindungi dengan pagar keliling yang memiliki tinggi 169 cm sehingga anak tidak akan keluar dari lingkungan TPA, terdapat	3

		<p>umur dan jenis permainan.</p> <p>c) Peralatan permainan, material permukaan yang aman.</p> <p>d) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman.</p> <p>e) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.</p>	<p>beberapacam permainan seperti : jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan putar-putaran yang ditata secara teratur dan tidak saling menghalangi antar permainan sehingga memudahkan melakukan pengawasan terhadap anak di setiap permainan serta menggunakan bahan material yang aman dan konstruksi dipasang dengan aman.</p>	
5.	Tempat Cuci Tangan	<p>a) Tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci.</p> <p>b) Air mengalir</p> <p>c) peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).</p>	<p>TPA memiliki Fasilitas cuci tangan berupa kran dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 5 kran dan menggunakan aliran air bersih. Setiap kran memiliki tinggi 68 cm, namun guru masih melakukan pengawasan untuk anak usia 2-4 tahun atau anak yang memiliki porsi badan yang belum cukup tinggi dan juga terdapat pijakan tambahan.</p>	2
6.	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	<p>a) Jumlah KM/WC 2 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC anak dan satu untuk orang dewasa yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air.</p> <p>b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak.</p> <p>c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan.</p> <p>d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup.</p> <p>e) Jenis keramik lantai tidak licin.</p> <p>f) Luas ventilasi yang</p>	<p>TPA memiliki 2 kamar mandi yaitu satu kamar mandi untuk anak murid dan satu kamar mandi orang dewasa/guru. Dimana kamar mandi untuk anak berdekatan dengan ruang belajar dan ruang dapur namun masih ada pembatas/pemisah sehingga mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak yang menggunakan kamar mandi. kamar mandi untuk anak tersebut memiliki fasilitas kloset jongkok sehingga aman penggunaannya bagi anak dan dua bak penampung air yang memiliki tinggi yang berbeda yaitu pertama 42 cm diperuntukkan untuk</p>	2

		<p>cukup untuk sirkulasi udara.</p> <p>g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.</p>	<p>anak dan tinggi 76 cm untuk guru/orang dewasa. Sedangkan kamar mandi untuk orang dewasa berdekatan dengan dapur dan ruang kantor dengan dilengkapi fasilitas 1 kloset duduk dan 1 bak penampung air. Kedua kamar mandi dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup yaitu 1 boklam lampu, memiliki jenis keramik lantai yang bertekstur sehingga tidak licin, memiliki pintu yang masih berfungsi dan juga dilengkapi ventilasi yang cukup luas sehingga sirkulasi udara tidak terganggu.</p>	
7.	<p>Fasilitas permainan di dalam ruangan (<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)</p>	<p>a) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau).</p> <p>b) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak : tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak.</p> <p>c) sesuai usia dan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan.</p> <p>d) awet/ tidak mudah pecah dan rusak.</p>	<p>TPA memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran. Semua fasilitas permainan di dalam dan luar ruangan terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau), selain itu bentuk dan ukurannya aman bagi anak (tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak) dan sesuai</p>	3

			dengan usia dan tingkat perkembangan anak.	
8.	Ruang tidur	<p>a) Tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur.</p> <p>b) lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.</p>	<p>TPA memiliki satu ruang tidur untuk anak, hal ini dikarenakan TPA ini memiliki tipe sehari penuh (<i>full day</i>) sehingga menyediakan kamar tidur anak yang digunakan untuk anak beristirahat atau tidur setelah melakukan aktivitas. Di dalam ruang tidur dilengkapi dengan 6 tempat tidur untuk anak usia 4-6 tahun dimana setiap tempat tidur memiliki ukuran (p=130 cm, l= 81 cm dan t= 35cm) dan tidak memiliki kolong sehingga aman bagi anak. Sedangkan untuk anak usia 2-3 tahun menggunakan kasur lantai hal ini dikarenakan agar anak tidak terjatuh dari tempat tidur ketika anak sedang tidur. Lalu, ruang tidur pun dilengkapi dengan ventilasi udara dan penerangan yang cukup yaitu berupa jendela dengan tipe yang dapat dibuka atau di tutup.</p>	4
9.	Ruang makan	<p>a) memiliki meja dan kursi untuk makan anak.</p> <p>b) alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman</p>	<p>TPA menyediakan ruangan di depan ruang kamar dengan fasilitas berupa meja dan kursi makan anak dan setiap anak membawa makanan sendiri dari rumah, TPA tidak menyediakan makanan dikarenakan setiap anak memiliki selera dan keinginan makanan yang berbeda.</p>	3
10.	Tempat sampah	<p>a) Tertutup.</p> <p>b) Tidak menimbulkan bau</p> <p>c) Tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah,</p>	<p>TPA menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk</p>	3

		<p>d) Tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain,</p> <p>e) Serta tidak mengganggu estetika lingkungan.</p>	<p>untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga. (WA & OB)</p>	
11.	Ruang kesehatan	<p>memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.</p>	<p>TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS yang dimana dilengkapi dengan tempat tidur, kotak P3K, alat ukur berat badan dan tinggi badan dan obat-obatan.</p>	3
12.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)	<p>a) ukuran 3x4m²atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui;</p> <p>b) Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudahdibuka dan ditutup;</p> <p>c) Lantai Keramik;</p> <p>d) Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yangcukup;</p> <p>e) Bebas potensi bahaya di tempat kerjatermasuk bebas polusi;</p>	<p>Belum memiliki ruang khusus ibu menyusui, ruangan masih tergabung dengan ruang kesehatan</p>	1

		f) Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan g) Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan		
Jumlah Skor			36	

Keterangan :

- Skor 4 : Sangat Memenuhi
 Skor 3 : Memenuhi
 Skor 2 : Cukup Memenuhi
 Skor 1 : Kurang Memenuhi

Mempresentasikan jumlah skor sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak dengan jumlah skor fasilitas yang ideal dikalikan 100% dengan rumus Suharsimi Arikunto, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{36}{48} \times 100\%$$

$$= 75 \%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Jumlah skor sarana dan prasarana yang tersedia

N : Jumlah skor sarana dan prasarana yang ideal

Kategori skor penilaian pemenuhan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut :

1. 85% - 100% : Sangat Baik
2. 70% - 84% : Baik
3. 55% - 69% : Cukup Baik
4. 40% - 54% : Kurang Baik
5. 25% - 39% : Tidak Baik

Merujuk pada kategori skor penilaian pemenuhan sarana dan prasarana diatas, Maka berdasarkan persentase skor yang di peroleh sarana

dan prasarana di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai adalah **75%** yaitu dalam kategori **Baik**.

3. Penilaian Pakar

Seperti yang telah dibahas pada bab 1 sebelumnya pada bagian pemeriksaan keabsahan data, data observasi, wawancara dan dokumen analisis di analisis menggunakan skala *Cohen Kappa* untuk menentukan tahap persetujuan antara pakar penilai. Peneliti meminta kerjasama daripada tiga orang pakar untuk menilai konsistensi hasil analisis data berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Setelah penilaian dijalankan oleh tiga pakar berdasarkan tema, maka peneliti membuat pengiraan berdasarkan formula seperti yang ditetapkan.

$$\text{Formula } K = \frac{fa - fc}{N - fc}$$

K = Nilai Pekali Persetujuan

Fa = Unit yang dipersetujui (yaitu skor daripada pakar 1, 2 & 3)

Fc = Unit kemungkinan yang ditetapkan pada 50% daripada N

N = Jumlah bilangan unit/tema yang diuji.

Setelah proses analisis data dijalankan pengkaji telah memperoleh sebanyak 11 tema yang termuat dalam 8 indikator tentang standar sarana dan prasarana di taman penitipan anak. Secara keseluruhan 11 tema adalah seperti yang ditunjukkan pada lampiran 6.

Setelah tiga ahli memberikan persetujuan mereka proses koding dilakukan berdasarkan tema yang diperoleh, kemudian peneliti menghitung indeks keandalan proses koding. Proses perhitungan Indeks *Cohen Kappa* seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
 Nilai Persetujuan *Cohen Kappa*

Pakar 1	Pakar 2	Pakar 3	Nilai <i>Cohen Kappa</i> Keseluruhan
$K = \frac{10 - 5,5}{11 - 5,5}$	$K = \frac{10 - 5,5}{11 - 5,5}$	$K = \frac{10 - 5,5}{11 - 5,5}$	$K = \frac{0,81 + 0,81 + 0,81}{3}$
$K = \frac{4,5}{5,5}$	$K = \frac{4,5}{5,5}$	$K = \frac{4,5}{5,5}$	$K = \frac{2,43}{3}$
K = 0.81	K = 0.81	K = 0.81	K = 0.81

Sumber : Lembar Persetujuan *Cohen Kappa*

Proses perhitungan indeks *Cohen Kappa* pada Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 11 tema yang diperoleh melalui proses koding yang dilakukan, ditemukan bahwa setiap ahli/pakar telah memberikan persetujuan mereka untuk proses koding tersebut. Pakar 1 telah menyetujui 10 ($f_a = 10$) proses koding dilakukan sesuai dengan tema yang diperoleh, dan 1 proses koding dianggap tidak sesuai dengan tema yang diperoleh, pakar 2 menyetujui 10 tema ($f_a = 10$) dan satu tema tidak setuju, pakar 3 menyetujui 10 tema ($f_a = 10$) dan satu tema tidak setuju.

Setelah menghitung hasil persetujuan pakar menggunakan rumus diusulkan, nilai indeks *Cohen Kappa* yang diperoleh adalah pakar 1 $K = 0,81$, pakar 2 $K = 0,81$ dan pakar 3 $K = 0,81$. Sementara itu indeks *Cohen Kappa* secara keseluruhan adalah **K = 0,81**. Landis dan Koch telah menyarankan cara menafsirkan nilai yang diperoleh dengan menggunakan rumus *Cohen Kappa*, nilai keandalan yang melebihi 0,75 ditampilkan persetujuan kuat atau indikasi konsistensi pengkodean data yang dilakukan oleh peneliti adalah tinggi. Nilai 0,41 hingga 0,75

menunjukkan level perjanjian sederhana, dan nilai di bawah 0,40 menunjukkan tingkat persetujuan yang lemah. Mengacu pada bagaimana interpretasi yang ditunjukkan dapat dikatakan bahwa proses koding dilakukan pada data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dianggap konsisten.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

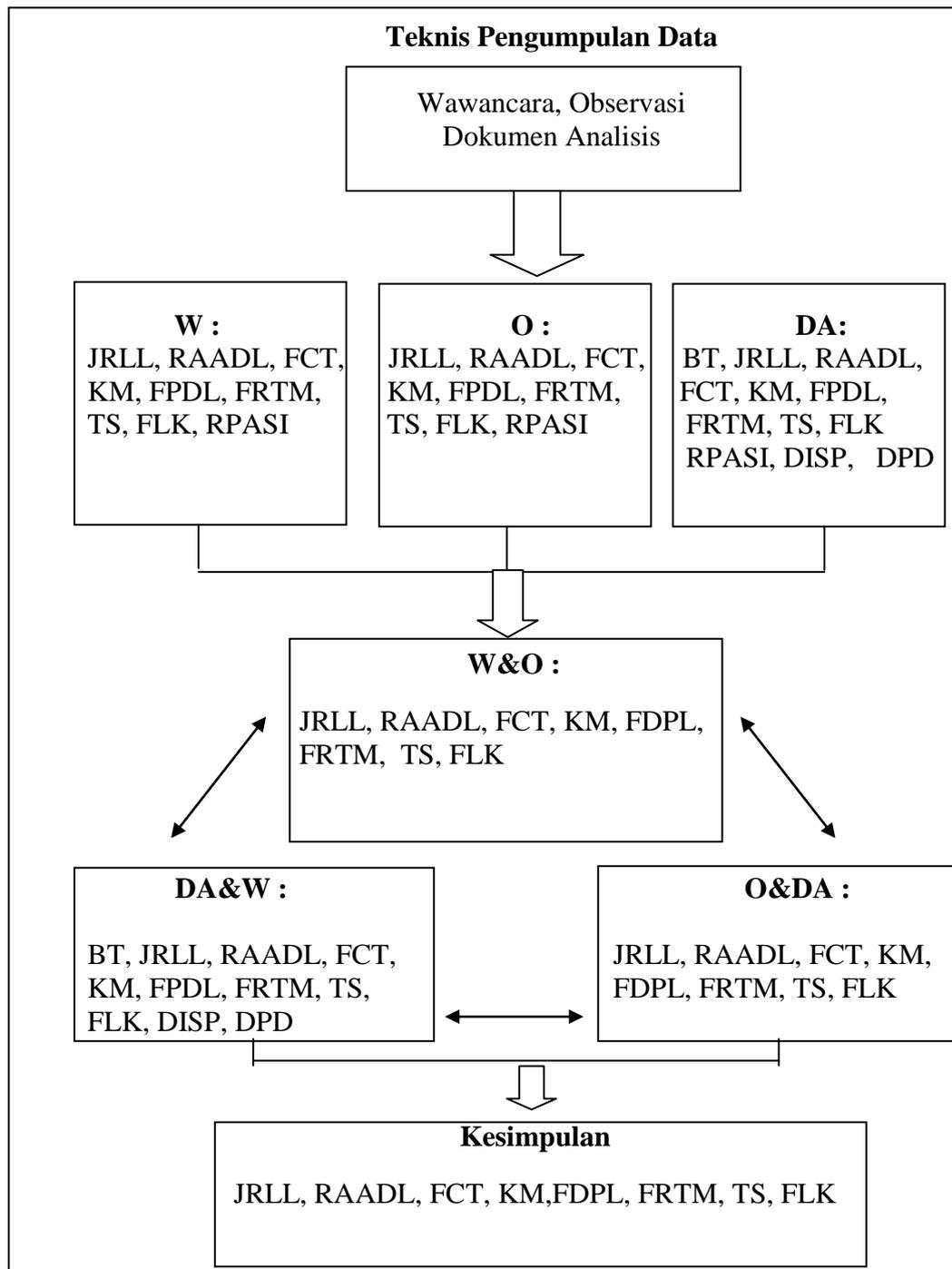
Pada bab ini peneliti membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode dan instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus bersifat deskriptif yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Hasil observasi, wawancara dan dokumen analisis yang dilakukan oleh peneliti pada sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada gambar Model Network¹ di bawah ini.

¹ Matther B. Miles, A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (Sage, 2014). 111.

Gambar 2
Model Network “Sarana dan Prasarana”
Di Taman Penitipan Anak



Sumber : Jhonny Saldaña. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*

Keterangan :

W : Wawancara
 O : Observasi
 D A : Dokumen Analisis

Tabel 6
Keterangan Hasil Wawancara di Taman Penitipan Anak (TPA)
Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung

Wawancara	Koding
Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	JRLL
Memiliki Ruang untuk melakukan Aktivitas anak di Dalam dan Luar;	RAADL
Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan air bersih	FCT
Memiliki Kamar Mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	KM
Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar ruangan yang aman dan sehat;	FPDL
Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan, mandi, yang aman dan sehat;	FRTM
Memiliki Tempat Sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	TS
Memiliki akses dengan Fasilitas Layanan Kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	FLK
PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki Ruang Pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	RPASI

Tabel 7
Keterangan Hasil Observasi di Taman Penitipan Anak (TPA)
Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung

Observasi	Koding
Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	JRLL
Memiliki Ruangan untuk melakukan Aktivitas anak di Dalam dan Luar;	RAADL
Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan air bersih	FCT
Memiliki Kamar Mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	KM
Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar ruangan yang aman dan sehat;	FPDL
Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan, mandi, yang aman dan sehat;	FRTM
Memiliki Tempat Sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	TS
Memiliki akses dengan Fasilitas Layanan Kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	FLK
PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki Ruang Pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	RPASI

Tabel 8
Keterangan Hasil Dokumen Analisis di Taman Penitipan Anak (TPA)
Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung

Dokumen Analisis	Koding
Memiliki Buku Tanah yang menjelaskan luas lahan sekolah.	BT
Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	JRLL
Memiliki Ruang untuk melakukan Aktivitas anak di Dalam dan Luar;	RAADL
Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan air bersih	FCT
Memiliki Kamar Mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	KM
Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar ruangan yang aman dan sehat;	FPDL
Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan, Mandi, yang aman dan sehat;	FRTM
Memiliki Tempat Sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	TS
Memiliki akses dengan Fasilitas Layanan Kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	FLK
PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki Ruang Pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	RPASI
Data Inventaris Sarana dan Prasarana di Taman Penitipan Anak.	DISP
Data Peserta Didik Taman Penitipan Anak TP. 2018/2019	DPD

Dari gambar pola dan table diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai yang dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana adalah sebagai berikut :

1. Memiliki Jumlah Ruang dan Luas Lahan disesuaikan dengan Jumlah Anak, Luas Minimal 3 M² Per Anak.

Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai memiliki gedung yang luas lahannya sebesar 12.740 m²,² dan telah diresmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada dibelakang Kantor Gubernur di Teluk Betung Selatan. Yang dimana dana bersumber APBN, melalui Kanwil Departemen Sosial Provinsi Lampung. Sedangkan tanah dimana gedung didirikan adalah milik pemda, pemagaran keliling penanganan semua gedung bantuan dari BK3S Provinsi Lampung, sedangkan taman bantuan dari donatur dari donatur sebelum yayasan memiliki gedung tersebut.³

TPA Pinggungan Sebuai memiliki anak asuh pada tahun 2018/2019 sebanyak 7 Orang. Mengingat TPA Pinggungan Sebuai merupakan jenis layanan TPA sehari penuh (*full day*) yang dimana orang tua menitipkan anak dari jam 07.00 sampai 17.00 dan kebanyakan tidak rutin setiap

² Lampiran : Buku Tanah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.

³ Lampiran : Sejarah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.

harinya (sewaktu-waktu). Untuk usia anak TPA Pinggungan sebuai melayani anak usia 2 tahun – 6 tahun.⁴

Peneliti melakukan observasi pada setiap ruangan di TPA Pinggungan Sebuai dan bagaimana kesesuaiannya dengan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. Pada TPA Pinggungan Sebuai memiliki 9 ruangan yaitu ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar mandi, 2 ruang aktivitas *Indoor*, ruang aktivitas *outdoor*, ruang kesehatan, dan dapur. Jadi, TPA Pinggungan Sebuai memiliki jumlah ruangan dan luas lahan yang memadai bagi anak.⁵

2. Memiliki Ruangan untuk Melakukan Aktivitas Anak di Dalam dan Luar.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam berupa ruang belajar dan ruang sentra serta ruangan untuk aktivitas di luar berupa taman bermain.⁶ Ruang belajar anak dilengkapi perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak, lemari, dan loker. Terdapat jendela yang memiliki ventilasi udara yang cukup, pintu dengan satu daun yang cukup lebar dan terbuat dari bahan yang aman, memiliki jenis lantai yang tidak licin dan juga memiliki penerangan.

⁴ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung., tanggal 15 Maret 2019.

⁵ Hasil Observasi, di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 18- 19 Maret 2019.

⁶ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 15 Maret 2019.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 Taman bermain yang pertama berada di depan ruang guru/administrasi dan yang kedua di depan ruang belajar. Lokasi taman bermain anak terlindungi dengan pagar keliling yang memiliki tinggi 169 cm sehingga anak tidak akan keluar dari lingkungan TPA, terdapat beberapa macam permainan seperti : jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan putar-putaran yang ditata secara teratur dan tidak saling menghalangi antara permainan satu dengan permainan lainnya sehingga memudahkan melakukan pengawasan terhadap anak di setiap permainan.⁷

3. Memiliki Fasilitas Cuci Tangan dengan Air Bersih.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki Fasilitas cuci tangan berupa kran dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 5 kran dan menggunakan aliran air bersih dan dilengkapi dengan handuk/lap tangan.⁸ Setiap kran memiliki tinggi 68 cm, namun guru masih melakukan pengawasan untuk anak usia 2-4 tahun atau anak yang memiliki porsi badan yang belum cukup tinggi dan juga terdapat pijakan tambahan.⁹

⁷ Hasil Observasi, di Ruang Belajar dan Taman Bermain Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 20 Maret 2019.

⁸ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung., pada tanggal 21 Maret 2019.

⁹ Hasil Observasi, di Fasilitas Cuci Tangan Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 21 Maret 2019.

4. Memiliki Kamar Mandi/Jamban dengan Air Bersih yang Cukup, Aman dan Sehat Bagi Anak Serta Mudah Bagi Melakukan Pengawasan

TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 kamar mandi yaitu satu kamar mandi untuk anak murid dan satu kamar mandi orang dewasa/guru. Dimana kamar mandi untuk anak berdekatan dengan ruang belajar dan ruang tidur sehingga mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak yang menggunakan kamar mandi,¹⁰ serta kamar mandi untuk anak tersebut memiliki fasilitas kloset jongkok sehingga aman penggunaannya bagi anak dan dua bak penampung air yang memiliki tinggi yang berbeda yaitu pertama 42 cm diperuntukkan untuk anak dan tinggi 76 cm untuk guru/orang dewasa. Sedangkan kamar mandi untuk orang dewasa berdekatan dengan dapur dan ruang kantor dengan dilengkapi fasilitas 1 kloset duduk dan 1 bak penampung air. Kedua kamar mandi dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup yaitu 1 boklam lampu, memiliki jenis keramik lantai yang bertekstur sehingga tidak licin, memiliki pintu yang masih berfungsi dan juga dilengkapi ventilasi yang cukup luas sehingga sirkulasi udara tidak terganggu.¹¹

¹⁰ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 25 Maret 2019.

¹¹ Hasil Observasi, di Fasilitas Cuci Tangan Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 25 Maret 2019.

5. Memiliki Fasilitas Permainan di Dalam dan di Luar Ruang yang Aman dan Sehat.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran.¹² Semua fasilitas permainan di dalam ruangan terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau), selain itu bentuk dan ukurannya aman bagi anak (tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak) dan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.¹³

6. Memiliki Fasilitas Ruang untuk Tidur, Makan dan Mandi, yang Aman dan sehat.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki satu ruang tidur untuk anak, hal ini dikarenakan TPA ini memiliki tipe sehari penuh (*full day*) sehingga menyediakan kamar tidur anak yang digunakan untuk anak beristirahat atau tidur setelah melakukan aktivitas. Di dalam ruang tidur dilengkapi dengan 6 tempat tidur untuk anak usia 4-6 tahun dimana setiap tempat

¹² Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung., pada tanggal 26-29 Maret 2019.

¹³ Hasil Observasi, pada Fasilitas Permainan di dalam dan luar Ruang Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 26-29 Maret 2019.

tidur memiliki ukuran (p=130 cm, l= 81 cm dan t= 35cm) dan tidak memiliki kolong sehingga aman bagi anak. Sedangkan untuk anak usia 2-3 tahun menggunakan kasur lantai hal ini dikarenakan agar anak tidak terjatuh dari tempat tidur ketika anak sedang tidur. Lalu, ruang tidur pun dilengkapi dengan ventilasi udara dan penerangan yang cukup yaitu berupa jendela dengan tipe yang dapat dibuka atau di tutup. Selama anak tidur ada 2 guru yang mengawasi hal ini bertujuan demi keamanan anak ketika tidur.¹⁴ Untuk ruang makan, TPA menyediakan ruangan didepan ruang kamar dengan fasilitas berupa meja dan kursi makan anak dan setiap anak membawa makanan sendiri dari rumah, TPA tidak menyediakan makanan dikarenakan setiap anak memiliki selera dan keinginan makanan yang berbeda.¹⁵

7. Memiliki Tempat Sampah yang Tertutup dan Tidak Tercemar.

TPA Pinggungan Sebuai menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah

¹⁴ Hasil Observasi, di Ruang Tidur dan Makan Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, pada tanggal 01 - 05 April 2019.

¹⁵ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 01-05 April 2019.

sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga.¹⁶

8. Memiliki Akses Dengan Fasilitas Layanan Kesehatan Seperti Rumah Sakit Ataupun Puskesmas;

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS yang dimana dilengkapi dengan tempat tidur, kotak P3K, alat ukur berat badan dan tinggi badan dan obat-obatan.¹⁷

B. Pembahasan

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi, wawancara dan dokumen analisis dari implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai yang dikaji berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, antara lain 1) Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak; 2) Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di

¹⁶ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 08-10 April 2019.

¹⁷ Turmiati, Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung.,pada tanggal 11-13 April 2019

dalam dan luar; 3) Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih; 4) Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan; 5) Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat; 6) Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat; 7) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar; 8) Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas.

Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak. Tempat Penitipan Anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang. Memiliki surat-surat yang sah dan izin instansi berwenang. Untuk memenuhi Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m² - 400m² di atas tanah 1000m² yang dilengkapi dengan permainan yang pengadaannya disesuaikan dengan usia anak.¹⁸ Oleh karena itu, Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai memiliki luas lahan yang sangat memadai yaitu sebesar 12.740 m² dan 9 ruangan yaitu ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar

¹⁸ Windrayana Raditya, "Tempat Penitipan Anak di Denpasar", *Jurnal Teknik Arsitektur UNUD*, (2016), h. 21-22.

mandi, 2 ruang aktivitas *Indoor*, ruang aktivitas *outdoor*, ruang kesehatan, dan dapur.

Selanjutnya TPA Pinggungan Sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam berupa ruang belajar dan ruang sentra serta ruangan untuk aktivitas di luar berupa taman bermain. Ruang belajar anak dilengkapi dengan perabotan dalam ruangan seperti meja yang memiliki ukuran (p=55cm, l=40cm dan t= 43cm), kursi yang memiliki ukuran (p=33cm, l=30cm dan t= 29cm), dan rak simpan/loker dengan ukuran (p=68cm, l=24cm dan t= 100cm), papan tulis, papan penempelan hasil karya anak, lemari, dan loker. Terdapat jendela yang memiliki ventilasi udara yang cukup, pintu dengan satu daun yang cukup lebar dan terbuat dari bahan yang aman, memiliki jenis lantai yang tidak licin dan juga memiliki penerangan.

TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 Taman bermain yang pertama berada di depan ruang guru/administrasi dan yang kedua di depan ruang belajar. Lokasi taman bermain anak terlindungi dengan pagar keliling yang memiliki tinggi 169 cm sehingga anak tidak akan keluar dari lingkungan TPA, terdapat beberapa macam permainan seperti : jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan putar-putaran yang ditata secara teratur dan tidak saling menghalangi antara permainan satu dengan permainan lainnya sehingga memudahkan melakukan pengawasan terhadap anak di setiap permainan. Sependapat dengan Mariyana, Nugraha, Rachmawati, lingkungan belajar dalam ruang (indoor) perlu penataan ruang belajar yang

akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, selain ruang peralatan yang memadai juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan belajar anak. Adapun ukuran-ukuran perabot yang direkomendasikan, yaitu: meja anak berukuran (p = 120cm, l = 75cm, t = 47-50cm), kursi anak berukuran (p = 32-35cm, l = 27-30cm, t = 30cm), rak simpan / loker (p = 30cm, l = 30cm, t = ±100cm).¹⁹

Oleh karena itu menurut Alamo bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi anak yang bermain dengan mudahnya orang tua atau pendamping yang mengawasi. Komponen aspek keamanan, yaitu: 1) Lokasi, terlindungi dengan pagar, 2) Tata letak, mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan, 3) Peralatan permainan, material permukaan yang aman, 4) Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman, 5) Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus.²⁰

Mencuci tangan menjadi pola kebiasaan hidup yang baik bagi anak sampai dewasa nanti. Anak akan belajar untuk memiliki komitmen dan dedikasi yang kuat, serta disiplin berlatih dan membiasakan diri mencuci tangan dengan benar.²¹ Hal ini sependapat dengan Nida Kania Septiarani bahwa dengan mencuci tangan menggunakan sabun akan mengurangi

¹⁹ Florentina Melani, Sriti Mayang Sari, "Penerapan Standar Fasilitas Ruang Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Katolik Santa Clara Surabaya", *Jurnal Intra*, Vol. 3, No. 2, (2015), h. 453.

²⁰ Christofer Ronggur Hutapea, dkk, "Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang." *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* Vol. , No. 3 (2015), h. 5.

²¹ Minda Sari Lubis, "Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar Di Paud Anyelir Medan", *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1 No. 2 (November 2017), 109.

terjangkitnya resiko terkena diare lebih dari 40% dan mengurangi resiko penyakit infeksi saluran pernafasan hampir 25%. Selanjutnya mencuci tangan dapat mencegah penularan penyakit pada anak seperti diare dan pilek yang ditularkan melalui tangan.²² TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih berupa 5 kran dengan aliran air bersih yang letaknya berada di luar kelas. Menurut Novita Siaul untuk menentukan ukuran tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3 tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43 cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci atau menggunakan bak cuci tangan tersebut secara ergonomis dan nyaman.²³

Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan, TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 kamar mandi yaitu satu kamar mandi untuk anak murid dan satu kamar mandi orang dewasa/guru. Dimana kamar mandi untuk anak berdekatan dengan ruang belajar dan ruang tidur sehingga mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak yang menggunakan kamar mandi. Menurut Rizky W.F kamar mandi sebanyak 1 ruang untuk kepala TPA, untuk guru dan staf, 1 ruang untuk anak dengan luas masing-masing $2 \times 2 \text{ m}^2 = 4 \text{ m}^2$. Setiap KM/WC dilengkapi dengan kloset, bak air, 1 wastafel, dan cermin.

²² Nida Kania Septiarani, dkk, "Pengaruh Metode Pembelajaran Bernyanyi Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Usia Prasekolah Di Ra Baiturrahim Cibeber Cimahi Tahun 2017", *Jurnal Kesehatan Kartika*, Volume 12, No. 2 (Agustus, 2017), h. 39.

²³ Novita Siaul, dkk, "Analisis Ergonomi Terhadap Desain Mebel Pada Sekolah Anak Usia Dini Dengan Antropometri Anak Usia 2 –3 Tahun", *Jurnal Intra*, Vol.6 No. 2 (2018), h.87.

Kamar Mandi/WC Anak Kriteria perancangannya adalah sebagai berikut: (a) Jumlah KM/WC 3 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC laki-laki seluas 4 m², satu KM/WC perempuan seluas 4 m², dan satu WC seluas 16 m² yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air. (b) Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak. (c) Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan. (d) Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup. (e) Jenis keramik lantai tidak licin. (f) Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. (g) Pintu kamar mandi dari bahan kedap air.²⁴

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran. Menurut Direktorat Pembinaan PAUD dala NPSK pedoman sarana pendidikan anak usia dini, prinsip-prinsip sarana permainan anak yaitu : (1) Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau), (2) Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak : tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak, (3) sesuai usia dan

²⁴ Rizky, W. F, "Taman Edukasi Sosial Dan Budaya Di Kota Yogyakarta" *Doctoral dissertation*, UAJY (2017), h. 28.

tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan, (4) mengandung nilai pendidikan, (5) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang bekas yang layak pakai, (6) menarik dan mendorong anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen, (7) awet/ tidak mudah pecah dan rusak.²⁵

Di dalam ruang tidur dilengkapi dengan 6 tempat tidur untuk anak usia 4-6 tahun dimana setiap tempat tidur memiliki ukuran (p=130 cm, l= 81 cm dan t= 35cm) dan tidak memiliki kolong sehingga aman bagi anak. Sedangkan untuk anak usia 2-3 tahun menggunakan kasur lantai hal ini dikarenakan agar anak tidak terjatuh dari tempat tidur ketika anak sedang tidur. Lalu, ruang tidur pun dilengkapi dengan ventilasi udara dan penerangan yang cukup yaitu berupa jendela dengan tipe yang dapat dibuka atau di tutup. Hal ini sependapat dengan de Waard, M. J., & Zeiler, W, fasilitas ruang tidur di taman penitipan anak yaitu memiliki jenis tempat tidur berdasarkan usia anak. Seperti : tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur, lalu memiliki ventilasi udara yang cukup. Fasilitas makan anak yaitu memiliki

²⁵ Direktorat Pembinaan PAUD, Pedoman Sarana PAUD, h.6-7.

meja dan kursi untuk makan anak dan alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman.²⁶

TPA Pinggungan Sebuai menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga. Menurut Depkes RI 2005, tempat sampah yang memenuhi syarat adalah : tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain, serta tidak mengganggu estetika lingkungan.²⁷

TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS yang dimana

²⁶ de Waard, M., Zeiler, W., Loomans, M. G. L. C., & te Kulve, M. "The effect of type and location of baby cots on indoor environment quality in a daycare centre." In *2015 Healthy Buildings Europe Conference*. Technische Universiteit Eindhoven. (2015, May), h.5.

²⁷ Rashid Purnomo, dkk, "Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul" *Jurnal Kesehatan Lingkungan* , Vol. 18 No.3 , (Februari, 2017), h.101.

dilengkapi dengan tempat tidur, kotak P3K, alat ukur berat badan dan tinggi badan dan obat-obatan. Menurut Amirul Mukminin adapun sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yaitu : memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari 9 indikator yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, masih terdapat satu indikator yang belum terpenuhi yaitu ruang pemberian ASI masih digabung dengan ruang kesehatan yang berada di sebelah ruang tidur anak. Sedangkan standar sarana dan prasarana yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan dasar atau kriteria minimal yang dimana semua pihak sudah seharusnya berupaya untuk memenuhi standar tersebut. Dimana hal ini guna mewujudkan lembaga PAUD yang bermutu.

²⁸ Amirul Mukminin, Neneng Tasu'ah, "Pengembangan Model Layanan Program Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Terintegrasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Semarang (Studi Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang)", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vo. 33, No. 2 (2016), h.120.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa implementasi standar sarana dan prasarana di Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung adalah dari 9 (sembilan) indikator yang termuat dalam Permendikbud Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab VII Pasal 32 tentang Standar Sarana dan Prasarana, ada 8 (delapan) indikator yang telah terpenuhi yaitu : 1) Memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak, TPA Pinggungan Sebuai memiliki gedung permanen di atas luas lahan 12.740 m² yang di lengkapi dengan ruang tidur anak, ruang guru/administrasi, 2 kamar mandi, 2 ruang aktivitas *Indoor*, ruang aktvitas *outdoor*, ruang kesehatan, dan dapur; 2) Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar, yaitu 2 ruang belajar dan 2 taman bermain; 3) Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, yaitu berupa 5 kran dengan aliran air bersih yang berada di luar kelas; 4) Memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan, TPA Pinggungan Sebuai memiliki 2 kamar mandi yaitu untuk anak dan orang dewasa; 5) Memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat, yaitu fasilitas permainan di dalam berupa

balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran dan lainnya; 6) Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat, TPA Pinggungan Sebuai memiliki 1 ruang tidur yang dilengkapi 6 tempat tidur dan 1 ruang makan; 7) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, di TPA Pinggungan Sebuai menyediakan tempat sampah di setiap ruangan; 8) Memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas, TPA Pinggungan Sebuai memiliki 1 ruang UKS, selain itu juga memiliki layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai dan juga berkerjasama dengan Puskesmas Pasar Ambon. Namun masih ada 1 (satu) Indikator yang belum terpenuhi yaitu : belum memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat, ruang pemberian ASI masih digabung dengan ruang kesehatan yang berada di sebelah ruang tidur anak. Sedangkan standar sarana dan prasarana yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan dasar atau kriteria minimal yang dimana semua pihak sudah seharusnya berupaya untuk memenuhi standar tersebut. Dimana hal ini guna mewujudkan lembaga PAUD yang bermutu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Pihak Sekolah

Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, sebaiknya lebih meningkatkan standar pemenuhan sarana dan prasarana pada sarana dan prasarana. Hal ini sebagai upaya pengoptimalan dalam mencapai standar minimal yang telah di berlakukan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah Subhana wata'ala berkat kasih sayang serta RahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai ketentuan yang berlaku sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Walaupun demikian peneliti menyadari masih banyak kekurangann karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kehilafan peneliti memohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2015).
- Amelia, Safa, Darwin Yuwono Riyanto, and Ixsora Gupita Cinantya, 'Pengembangan Desain Produk Furniture Tempat Tidur Untuk Meningkatkan Efisiensi Pada Pengasuh Batita (Studi Kasus Penitipan Anak Aulia Daycare Rungkut Surabaya)', *Jurnal Art Nouveau*, 8.1 (2019).
- Anshor, Maria Ulfah, *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care Dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).
- Aprilia, Shelly, 'Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (Tpa) Dharma Yoga Santi Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (2015).
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, 18th edn (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).
- Assis, Mónica, 'Open for a Trusting Relationship: Portuguese Parents Representations Regarding Day Care', *Journal of Physics: Conference Series Da Investigação Às Práticas*, 8.1 (2018).
- Besha, Behailu, Hailu Guche, Dawit Chare, Abebech Amare, Amelmal Kassahun, Engida Kebede, and others, 'Assessment of Hand Washing Practice and It ' S Associated Factors among First Cycle Primary School Children in Arba Minch Town, Ethiopia, 2015', *Journal of Epidemiology (Sunnyvale)*, 6.3 (2016).
- Blegur, Leny, 'Pola Asuh Dan Perkembangan Anak Di Tempat Penitipan Anak', *Journal of Pediatric Nursing*, 1.1 (2014).
- Cahyawati, Amanda Nur, 'Analisis Pemanfaatan Tong Sampah Organik Dan Anorganik Dengan Metode Work Sampling', *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi Dan Industri (SNTIKI)*, 2016).
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Desiyanty, Sari, 'Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak Dalam Pengasuhan Anak Di TPA LKIA Pontianak', *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, (2015).
- Dewi, Ratih Kumala, and Rachma Hasibuan, 'Pengaruh Permainan Bowling Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B', *Jurnal PAUD Teratai*, 4.2 (2015).
- Gog, Martina, 'Case Study Research.', *International Journal of Sales, Retailing*

& *Marketing*, 4.9 (2015).

Gracia, 'Studi Tentang Infrastruktur Pendidikan Anak-Anak Di Wilayah Grande Abc Paulista', *Jurnal Holos Instituto Federal de Educação, Ciência E Tecnologia Do Rio Grande Do Norte, Natal, Brasil*, 1 (2017).

Gunawan, Azarine Devina, and Mariana Wibowo, 'Perancangan Interior — Bambini || Day Care Centre Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016).

Halimah, Leli, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Refika Aditama, 2016).

Hamdiani, Yulinda, Dessy Hasanah Siti A, and Gigin Ginanjar Kamil Basar, 'Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah Dengan "Full Day Care"', *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3.2 (2016).

Hanggoro, Hendaru Tri, 'Riwayat Taman Penitipan Anak' <<https://historia.id/urban/articles/riwayat-tempat-penitipan-anak-PRyKa>> [accessed 14 May 2018].

Hartono, Audina Fransisca, and Maria, 'Implementasi Konsep Kiddy Town Pada Perancangan Day Care Untuk Anak Usia Dini Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 4.2 (2016).

Hasanah, Uswatun, 'Model Layanan Taman Penitipan Anak (TPA) DI TPA Adni Islamic English School Surabaya', *Jurnal J+ Plus UNESA*, 6.1 (2017).

Hasbullah, 'Model Pengembangan Kurikulum PAUD', *Jurnal as-Sibyan*, 1.1 (2016).

Hutapea, Christofer Ronggur, 'Taman Bermain Anak Dengan Penekanan Aspek Keamanan Dan Kenyamanan Di Tarekot Malang', *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1.3 (2015).

J, Taylor Steven, Robert Bogdan, and Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).

Junaidi, Agus, and Subagya, 'Kesiapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Program Studi Teknik Otomotif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Tkr) Sekabupaten Lombok Timur Tahun Ajaran 2013/2014', *Jurnal Taman Vokasi*, 2.2 (2014).

Kawai, K., 'Current Situation of Acoustic Environment in Childcare Facilities in Japan: A Comprehensive Survey in Kumamoto City Region', *Regional Conference on Acoustics and Vibration*, (2017).

Kim, Jungho, 'Childcare Facilities, Availability of Substitute Workers and Parental Leave Utilization', *Journal of Korea and the World Economy*, 19.2 (2018).

- Kurniawan, Nurhafit, 'Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di Tk Al-Firdaus', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2.2 (2017).
- Kustiawan, Usep, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gunung Samudera, 2016).
- Kusumawati, Desi, 'The Infrastructures Management In Baby's Home Day Care Salatiga', *Journal of Scholaria*, 7.1 (2017).
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, and Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3rd edn (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Lestari, Putu Indah, 'Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak', *Jurnal Sinaptek*, 1.1 (2018).
- Løyland, Borghild, Sibyl Wilmont, Bevin Cohen, and Elaine Larson, 'Hand-Hygiene Practices and Observed Barriers in Pediatric Long-Term Care Facilities in the New York Metropolitan Area', *International Journal for Quality in Health Care*, 28.1 (2016).
- Lubis, Minda Sari, 'Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar Di Paud Anyelir Medan', *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2017).
- Matin, and Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, 3rd edn (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018).
- Melani, Florentina, and Sriti Mayang Sari, 'Penerapan Standar Fasilitas Ruang Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Katolik Santa Clara Surabaya', *JURNAL INTRA*, 3.2 (2015).
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th edn (John Wiley & Sons, 2015).
- Miles, Matther B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (Sage, 2014).
- Muhammad, Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain (Terjemahan)* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015).
- Mukminin, Amirul, and Neneng Tasu'ah, 'Pengembangan Model Layanan Program Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Terintegrasi Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Semarang (Studi Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33.2 (2016).
- Müllera, Alessandra Bombarda, Nadia Cristina Valentinic, and Paulo Felipe Ribeiro Bandeira, 'Affordances in the Home Environment for Motor

- Development: Validity and Reliability for the Use in Daycare Setting', *Infant Behavior and Development*, 4.7 (2017).
- Muttaqin, Abdul, Ratna Amanati, and Gun Faisal, 'Pusat Pendidikan Anak Usia Dini Di Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku', *Jurnal FTEKNIK*, 4.1 (2017).
- Novita, Mona, 'Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Nur El-Islam*, 4.2 (2017).
- Nuraini, Indria, 'Peran Tempat Penitipan Anak (Daycare) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Usia 6 Bulan', *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 1.1 (2018).
- Othman, Mohd Syaubari, and Ahmad Yunus Kassim, 'Kesahan Dan Kebolehpercayaan Instrumen Komposisi Pengajaran Guru Pendidikan Islam Sekolah Rendah Yang Mengintegrasikan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) Menerusi Pengajaran Akidah', *Journal of*, 10.3 (2018).
- PAJEK, Luka, 'Indoor Environmental Quality (IEQ) in Slovenian Children Daycare Centres. Part I: Results of in-Situ Measurements', *International Journal of Sanitary Engineering Research*, 11.1 (2017).
- PAUD, Direktorat, *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini, NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- , *Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini*", *NSPK (Norma, Standar, Prosedur Dan Kriteria)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- , *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Plantenga, Janneke, and Chantal Remery, 'Out-of-School Childcare: Exploring Availability and Quality in EU Member States', *Journal of European Social Policy*, 27.1 (2017).
- Prastyawan, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2016).
- Purnomo, Rashid, 'Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Sampah Pada Tempatnya Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18.3 (2017).
- Putri, Risma Aliviani, 'Pengaruh Pengasuhan Di Taman Pengasuhan Anak Terhadap Perkembangan Balita', *Jurnal Seminar Nasional Kebidanan*, 1.1 (2017).

- Raditya, Windrayana, 'Tempat Penitipan Anak Di Denpasar', *Jurnal Teknik Arsitektur UNUD*, (2016).
- Raharjo, Sabar Budi, 'Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3.2 (2018).
- , 'KONTRIBUSI Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20.4 (2014).
- Ramawati, Yussi, 'Analisis Kesesuaian Standar Pelayanan Tempat Penitipan Anak (TPA) Yayasan Buah Hati Sidoarjo Dengan Standar Nasional', *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 7.2 (2016).
- Rini, 'Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi Di Kota Malang (Implementation Of Policy In Providing Lactase Room In Malang)', *AcTion Journal*, 3.1 (2018).
- Rizkita, Diantifani, 'Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orang Tua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA Yang Tepat', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2017).
- Rizky, Wahyu Faizal, 'Taman Edukasi Sosial Dan Budaya Di Kota Yogyakarta', *Journal of Doctoral Dissertation*, (UAJY, 2017).
- Rosmahelfi, Rify, 'Gambaran Pemanfaatan Bilik Laktasi Di Sarana Umum Kota Semarang Tahun 2015', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3.3 (2015).
- Rozalena, and Muhammad Kristiawan, 'Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini.', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2.1 (2017).
- Saputra, Maulana Yusup, and Dyah Lituhayu, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Tembalang', *Journal of Public Policy and Management Review*, 6.2 (2017).
- Siaul, Novita, 'Ergonomi Terhadap Desain Mebel Pada Sekolah Anak Usia Dini Dengan Antropometri Anak Usia 2 –3 Tahun', *Jurnal Intra*, 6.2 (2018).
- Spancher, Noam, 'Day Care', *Journal Springer International Publishing AG*, (2018).
- Sudarsana, I Ketut, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Purwadita*, 1.1 (2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Syafril, Syafrimen, 'Pembinaan Modul EQ Untuk Latihan Kecerdasan Emosi

Guru-Guru Di Malaysia' (National University of Malaysia, 2010).

Syafril, Syafrimen, and Nova Erlina Yaumas, 'Menyiapkan Protokol Interview, Memilih Informan Dan Melakukan Probing Dalam Penelitian Kualitatif', *OSFPREPRINTS*, 2018, pp. 1-2 <<https://osf.io/pvsh3>> [accessed 10 February 2019].

Syafril, Syafrimen and others, 'Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood', 2018, pp. 1-2 <https://www.researchgate.net/publication/328954650_Four_Ways_of_Fine_Motor_Skills_Development_in_Early_Childhood>.

Tanjung, Nurtuah, 'Tafsir Ayat- Ayat Alquran Tentang Manajemen Sarana Prasarana', *Jurnal Sabilarrasyad*, 1.2 (2017).

Trucker, Patricia, Melissa M van Zandvoort, Shauna M Burke, and Jennifer D Irwin, 'Physical Activity at Daycare: Childcare Providers' Perspectives for Improvements', *Journal of Early Childhood Research*, 9.3 (2015).

Vionita, Shirley, and Thomas Ari, 'Perancangan Interior Healthy Day Care Di Surabaya', *Jurnal Intra*, 5.2 (2017).

de Waard, M, W Zeiler, M. G. L. C. Loomans, and M te Kulve, 'The Effect of Type and Location of Baby Cots on Indoor Environment Quality in a Daycare Centre', *In 2015 Healthy Buildings Europe Conference. Technische Universiteit Eindhoven*, (2015).

Widiastuti, Ajeng Ayu, 'Implementasi Standar Sarana Dan Prasarana PAUD Di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)', *Urnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2018).

Wijayanti, Ratna, 'Analisis Perilaku Konsumen Pindah Pelayanan Pada Taman Penitipan Anak', *Jurnal PPKM*, 3.1 (2015).

Willmott, Micky, Alexandra Nicholson, Heide Busse, Georgina J. Macarthur, Sara Brookes, and Rona Campbell, 'Effectiveness of Hand Hygiene Interventions in Reducing Illness Absence among Children in Educational Settings: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Journal of Archives of Disease in Childhood*, 101.1 (2016).

Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015).

LAMPIRAN

Lampiran 1

SEJARAH TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PINGGUNGAN SEBUAI KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Berdirinya Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai

Anak adalah generasi penerus dan merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan. Agar terwujud sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemenuhan kebutuhan dan pembinaan seutuhnya terhadap anak sangat penting. Pembinaan sejak dini memungkinkan anak tumbuh kembang secara wajar dan optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usianya.

Bayi dan anak balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dimana dasar-dasar kepribadian mulai ditanamkan sesuai tahapan usianya dalam upaya mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal maka kesejahteraan bayi dan anak balita harus diwujudkan dengan memenuhi berbagai kebutuhan fisik, mental dan sosialnya dengan perawatan dan pendidikan yang lebih dikenal dengan asuhan dalam keluarga.

Agar tugas dan kewajiban ini dapat diemban dengan baik maka perlu mengutamakan terciptanya suasana keluarga harmonis dan sejahtera sebagai landasan yang kuat, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan mengenai keseluruhan proses tumbuh kembang anak.

Undang-undang No.4 Tahun 1979 mengamanatkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang merupakan wahana utama dan pertama bagi anak mengenal sekelilingnya, oleh karena itu orang tua (keluarga) mempunyai tanggung jawab utama untuk mewujudkan kesejahteraan anak terwujud dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya antara lain berupa : pemberian kasih sayang, pendidikan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Seiring dengan perubahan nilai masyarakat serta adanya tuntutan pembangunan berakibat meningkatnya aktivitas orang tua di luar rumah sehingga berdampak dalam pemenuhan kebutuhan penting anak khususnya kebutuhan akan asuhan, rawatan, pendidikan pra sekolah dan sosialisasi. Kita ketahui bersama bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan hal yang mutlak, sebagai solusi mengisi kesenjangan tersebut diperlukan sesuatu lembaga yang dapat berperan sebagai pengganti sementara dalam memberikan asuhan, rawatan, perlindungan , pendidikan pada waktu orang tuanya tidak ada ditempat/bekerja. Dengan demikian diharapkan dapat dicegah terjadinya penyimpangan tumbuh kembang anak yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Menyadari hal tersebut Dharma Wanita Persatuan Provinsi Lampung berupaya menyediakan fasilitas bagi para orang tua yang bekerja dan mempunyai anak balita dengan mendirikan Taman Penitipan Anak (TPA) yang diberi nama TPA PINGGUNGAN SEBUAI dan dikelola langsung oleh Yayasan Pinggungan Sebau. Sejak 05 Agustus tahun 1988 TPA

Pinggungan Sebuai melaksanakan fungsinya memberikan pelayanan bagi anak balita yang kedua orang tuanya bekerja. TPA Pinggungan Sebuai memiliki Gedung di resmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada di belakang Kantor Gubernur di Teluk Betung. Dana bersumber APBN, melalui Kanwil Dep. Sosial Provinsi Lampung.

B. Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai

1. Landasan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) adalah:

- a. UU No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan –Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- b. UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- c. Peraturan Pemerintah RI No. 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak.
- d. Instruksi Presiden RI No. 2 Tahun 1989 tentang Pembinaan Kesejahteraan Anak.
- e. Keputusan Menteri Sosial RI No. 47 Tahun 1990 tentang Pendidikan Kelompok Bermain dan Penitipan Anak.
- f. Petunjuk Departemen Pendidikan Nasional tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Tempat Penitipan Anak.

2. Tujuan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah :

- a. Terjaminnya tumbuh kembang anak secara optimal.
- b. Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindak kekerasan atau tindakan lain yang anak mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak.
- c. Pemenuhan hak-hak anak akan tumbuh kembang pengembangan dan perlindungan.
- d. Memantapkan pelaksanaan 8 fungsi keluarga, yakni :
 - 1) Fungsi Keagamaan.
 - 2) Fungsi Sosial dan Budaya.
 - 3) Fungsi Cinta Kasih.
 - 4) Fungsi Reproduksi.
 - 5) Fungsi Pendidikan dan Sosialisasi.
 - 6) Fungsi Ekonomi.
 - 7) Fungsi Melindungi.
 - 8) Fungsi pembinaan Lingkungan.

3. Prinsip-Prinsip Pembinaan Kesejahteraan Sosial-Anak pada Taman Penitipan Anak adalah :

- a. Pelayanan dilaksanakan secara utuh baik kepada anak maupun kepada orang tua.
- b. Pelayanan yang diberikan kepada anak yang dititipkan tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua terhadap tugas pembinaan kesejahteraan anak namun lebih bersifat sebagai pengganti sementara selama ditinggal orang tua bekerja atau melaksanakan tugas.
- c. Pembinaan kesejahteraan sosial anak ditempat Penitipan Anak merupakan usia Kesejahteraan Sosial yang berlandaskan kepada pendekatan Profesi Pekerjaan Sosial dan Profesi lainnya yang berkaitan antara lain : Kesehatan, Pendidikan, Agama, Psikologi.
- d. Pelayanan di tempat Penitipan Anak berupa pengembangan dan perlindungan anak.
- e. Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak di Tempat Penitipan Anak merupakan tanggung jawab Pemerintah dan Masyarakat.

4. Fungsi Taman Penitipan Anak adalah :

- a. Sebagai wadah pemenuhan kebutuhan anak akan pertumbuhan, pengembangan potensi, daya cipta, kreatifitas dan inisiatif serta pembentukan kepribadian anak.
- b. Sebagai sarana memberikan perlindungan bagi anak, menghindarkan anak dari keterlantaran dan perlakuan salah.
- c. Sebagai sarana konsultasi dan informasi usaha kesejahteraan anak bagi keluarga atau orang tua.

5. Sasaran Taman Penitipan Anak adalah :

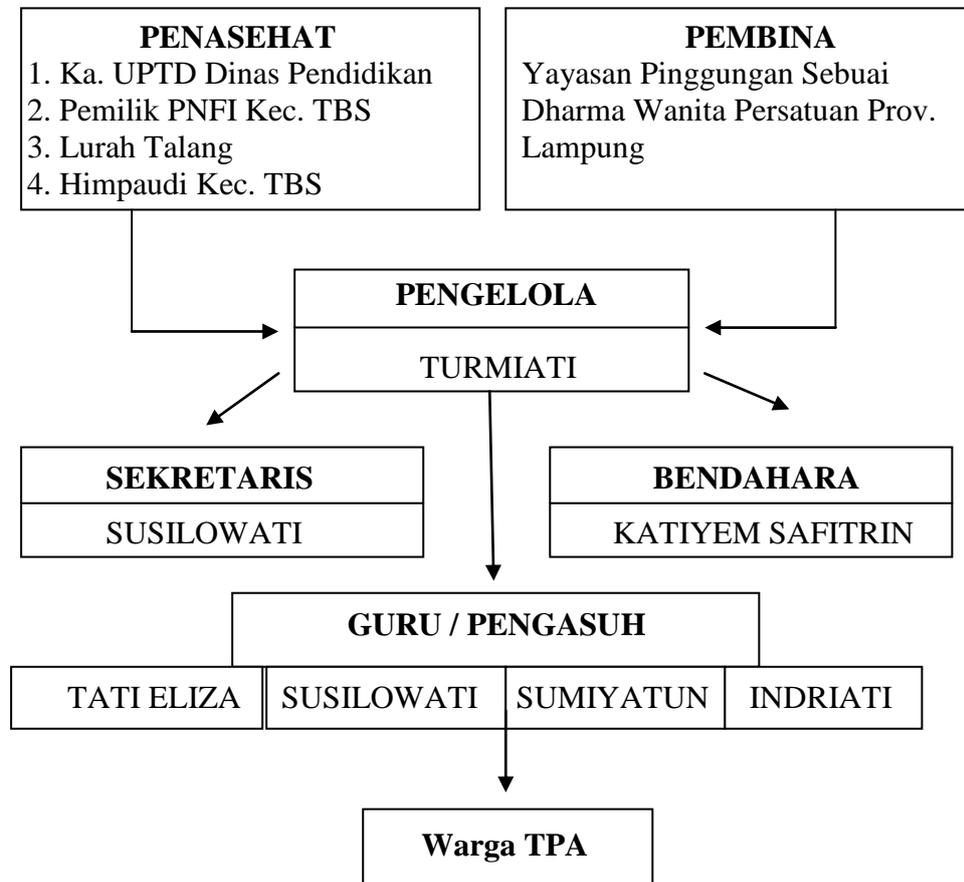
- a. Anak usia 2-6 Tahun (anak dalam keadaan sehat tidak memiliki penyakit menular dan bersedia mematuhi tata tertib yang berlaku).
- b. Orang tua yang menitipkan anak.
- c. Masyarakat.

C. Letak Geografis Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai

Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai memiliki gedung di resmikan oleh bapak Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI pada tanggal 16 Februari 1993. Lokasi berada di belakang Kantor Gubernur APBN Jalan Wolter Monginsidi No.27 Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung dengan luas 12.740 m².

D. Struktur dan Organisasi Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan

Sebuai



E. Keadaan Guru Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai

Untuk mengetahui keadaan tenaga pengajar di Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung, dibawah ini penulis sertakan table sebagai berikut :

**DATA PEGAWAI BIRO UMUM SETDA PROVINSI LAMPUNG
DIPERBANTUKAN DI YAYASAN PINGGUNGAN SEBUAI
DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI LAMPUNG**

No.	Nama	L/P	Pend. Terakhir	NIP	Ket.
1.	Turmiati	P	PGSMTP	196210032007012003	Kepala sekolah
2.	Tati Eliza Wijaya	P	SMEA	197507182007012024	Guru
3.	Susilowati	P	SMU	198405072009032002	Guru
4.	Sumiyatun	P	Paket C	197909052008012016	Guru
5.	Eka Rahmannita	P	S.AP	Honor Daerah	Guru
6.	Ragil Rahma Pratiwi	P	S.Pd	Honor Daerah	Guru

F. Keadaan Data Jumlah Peserta Ddidik Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai

**KEADAAN MURID
TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) PINGGUNGAN SEBUAI
KOTA BANDAR LAMPUNG
TP. 2018/2019**

No.	Nama	L/P	Tgl. Lahir	Nama Orang tua	Pekerjaan
1.	Khoiruazzam (Azzam)	L	28-08-2015	Janun L	PNS Esom
2.	Luisha Rizkya H (Lui)	P	01-10-2015	Handa Rawan/Lia Prapitha	PNS/Swasta (PU)
3.	Muhammad Riski Malikul Mulki (Mulki)	L	10-05-2018	Sutardi/ Devi Q.	Kontraktur/ PNS Kementrian
4.	Furqon Alfaruri	L	30-08-2015	Agus S /	PNS Kejaksaan /

	Adnan (Furqon)			Een B	PNS Diskominfo
5.	Nadia Yamin (Nadia)	P	24-03-2013	Arizal / Indriani	PNS
6.	Kenzi Ortardo	L	21-04-2016	Linda F	PNS
7.	Khansa Aqila Qonita	P	11-05-2016	Dewi F	PNS
8.	Kevin Abiyu	L	10-10-2015	Zaini / Desy	PNS
9.	Bilal Ubaidillah	L	09-06-2016	Aufa	PNS

G. Keadaan Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA)

Pinggungan Sebuai

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran di Taman Penitipan Anak, dimana prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain sehingga untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar tentunya harus ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana. Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai didirikan sejak tahun 1988 di bawah naungan Yayasan Pinggungan Sebuai Dharma Wanita Provinsi Lampung. Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung didukung dengan fasilitas sebagai berikut :

1. Gedung

Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai memiliki luas lahan seluas 12.740 m² dan gedung sendiri dengan kondisi gedung yang sangat

baik, yaitu terdiri dari : 1 ruang kantor/administrasi, 2 ruang belajar, 2 kamar mandi, 1 ruang tidur, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS dan 2 area taman bermain.

2. Fasilitas Pembelajaran

a. Di dalam kelas

Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai memiliki berbagai fasilitas yang dapat menunjang dan memperlancar kegiatan belajar mengajar seperti kursi dan meja anak, kursi dan meja guru, gambar Presiden serta Wakil Presiden, Lambang Negara, papan tulis, papan absen, papan program semester 1 dan 2, tempat sampah, tempat cuci tangan, lap tangan, loker media pembelajaran, loker APE, aneka gambar pajangan, perlengkapan sentra balok, sentra transportasi, sentra agama, sentra persiapan berhitung, sentra persiapan membaca, menulis dan menyusun, penunjang konsentrasi, sentra olahraga dan kesehatan jasmani, dan sentra perlengkapan.

b. Di luar kelas

Untuk aktivitas pembelajaran di luar kelas, Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai menyediakan berbagai fasilitas diantaranya sebagai berikut : 2 set ayunan, 3 set peroston, 2 set putar-putaran, 3 set panjatan.

3. Fasilitas Pendukung

Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai merupakan Taman Penitipan anak dengan Tipe *Full Day* oleh karena itu TPA Pinggungan

Sebuai menyediakan fasilitas tidur untuk anak yaitu berupa 6 tempat tidur beserta kasur lantai. Selain itu, fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat di ruang kepala sekolah dan guru. Fasilitas tersebut diantaranya : 2 meja dan kursi, 1 set meja dan kursi tamu, etalase piala, gambar presiden dan wakil presiden, kalender, struktur sekolah, yayasan, visi dan misi, data guru, perlengkapan tulis. Selain perlengkapan di kantor terdapat juga fasilitas di ruang UKS dan dapur diantaranya yaitu : tempat tidur anak, kotak P3K, lemari, etalase, timbangan dan di dapur terdapat kompor, rak piring, gelas, sendok, garpu, piring, galon air, kulkas dan lain-lainnya.

4. Fasilitas Sentra yang tersedia

Dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak mencakup aspek tumbuh kembang anak Taman Penitipan Anak Pinggungan Sebuai menyediakan fasilitas-fasilitas sentra yaitu :

- a. Sentra Balok berupa balok susun besar dan balok susun kecil.
- b. Sentra Transportasi berupa sliding car, rambu-rambu lalu lintas isi 8, kereta balok.
- c. Sentra Agama berupa peraga wudhu wanita, rumah ibadah 3D, peraga baca hijaiyyah, gambar pajang rumah ibadah, puzzle hijaiyyah, peraga sholat sholat pria, puzzle rumah ibadah, peraga sholat wudhu pria, peraga sholat wanita, dan balok iqro'
- d. Sentra Persiapan Berhitung berupa ring shorter, tangga kubus, tmbangan persegi, bulat dan kubus, pasak geometri dan silinder,

puzzle geometri bentuk, kereta angka, magic numeric, puzzle angka tangan, seri angka I, II,III,IV, puzzle angka kaki, model jam bundar badut.

- e. Sentra Persiapan Membaca, Menulis dan Menyusun berupa puzzle alphabet huruf besar natural, puzzle alphabet huruf kecil natural, papan jahit sapi, papan jahit baju I, papan jahit lebah, wire game 3 kawat I,II, wire game 3 kawat, puzzle mobil, puzzle ganti pakaian, maze besar, maze kecil, meronce huruf, kubus angka dan huruf, puzzle kura-kura puzzle 2 jerapa, puzzle hewan ternak, puzzle kolam ikan, puzzle pisang, jeruk, ekspresi senyum, ekspresi marah, menangis, pesawat, kapal laut, dan mobil.
- f. Sentra Olahraga Dan Kesehatan Jasmani berupa hammer file A, bowling set, bantal dan jarum cocok, lempar gelang, hammer file b, hammer file C.
- g. Sentra Perlengkapan berupa pohon huruf dan angka, buah hari, buah transportasi, tari adat, tema semester, tata tertib, menara kunci dan ukuran tinggi badan L.

Lampiran 3

Tabel 1
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitpan Anak (TPA)

No.	Indikator	Deskripsi
1.	memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	Tempat penitipan anak dapat menggunakan gedung /fasilitas umum misalnya salah satu ruangan di rumah sakit, kantor, salah satu ruangan dikelurahan. Namun untuk idealnya taman penitipan anak sangat dianjurkan menggunakan bangunan/gedung permanen yang di lengkapi dengan berbagai ruangan didalamnya serta mudah dijangkau oleh orang tua/anak, cukup aman dan tenang.
2.	memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;	<p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak didalam yaitu ruang belajar. ruang belajar adalah tempat belajar seraya bermain atau bermain sambil belajar dengan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan.</p> <p>Ruangan untuk melakukan aktivitas anak diluar yaitu taman bermain. Taman bermain menjadi fasilitas bagi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosional yang selalu dibutuhkan saat tumbuh menjadi dewasa.</p>

3.	memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih	Fasilitas cuci tangan merupakan hal yang penting karena dengan mencuci tangan dengan benar adalah salah satu cara paling sederhana, paling terjangkau dan efektif untuk menghentikan penyebaran infeksi melalui kotoran, cairan tubuh dan benda mati.
4.	memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan	Kamar mandi merupakan area untuk bersih diri anak atau area buang air kecil maupun besar untuk anak.
5..	memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;	Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak diperbuatnya hingga mampu melakukannya.
6.	memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;	Ruang tidur merupakan tempat yang dibutuhkan untuk anak beristirahat setelah anak beraktivitas. Ruang makan merupakan tempat dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan makan dan minum atau biasa disebut dengan <i>dining area</i> .
7.	memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	Tempat sampah merupakan wadah yang digunakan untuk menampung sampah secara sementara.
8.	memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	Pelayanan kesehatan dalam pendidikan anak usia dini, dimaksudkan untuk memelihara, meningkatkan dan menemukan secara dini gangguan kesehatan yang mungkin terjadi terhadap peserta didik dan

		lingkungannya.
9.	PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	Ruang laktasi (Ruang Pemberian ASI) merupakan ruangan yang disediakan untuk ibu memerah dan menyusui bayinya. Penyediaan ruang laktasi merupakan salah satu dukungan kepada ibu untuk menyusui bayinya saat berada di luar ruangan.

Lampiran 4

Tabel 2.
Kisi-Kisi Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitipan Anak (TPA) Berdasarkan Kriteria

No.	Sub Indikator	Kriteria	Hasil		Ket.
			Sesuai	Tidak	
1.	Gedung Permanen	Standar Rasio Tempat Penitipan Anak jika berkapasitas 40 anak memerlukan gedung sekurang-kurangnya 200m ² - 400m ² di atas tanah 1000m ² .	√		
2.	Ruangan	Lingkungan luar dan dalam ruangan, gedung milik sendiri, ruang tidur, ruang dapur dan kamar mandi.	√		
3.	Ruang Belajar	(a)Jendela untuk mendapatkan pencahayaan alami yang baik. (b) ventilasi udara (c) Pintu, jendela, dan kusen dibuat dari bahan berkualitas baik. (d) Pintu terdiri dari 2 daun membuka keluar (e) Dilengkapi tata letak (layout) perabot yang terdiri dari: meja dan kursi anak didik, meja dan kursi guru, papan tulis, papan penempelan hasil karya anak didik, lemari, book shelves/ office cabinet, dan loker. (f) Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan dan kaki.	√		

		<p>(g)Dihindari penggunaan jenis bahan lantai yang licin.</p> <p>(h) Dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup dan minimal terdapat 2 stopkontak.</p>			
4.	Taman Bermain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi terlindungi dengan pagar. 2. Tata letak mudah dalam pengawasan; pemisahan zonasi aktivitas; kelompok umur dan jenis permainan. 3. Peralatan permainan, material permukaan yang aman. 4. Konstruksi, sambungan peralatan bermain dipasang dengan aman. 5. Material/bahan, bahan yang bersentuhan langsung dengan kulit anak bertekstur halus. 	√		
5.	Tempat Cuci Tangan	<ol style="list-style-type: none"> a) Tinggi bak cuci tangan yang ideal untuk anak usia 2-3tahun adalah dengan menggunakan 2,5 persentil yaitu 43cm agar anak tinggi pinggul terendah dapat tetap mencuci. b) Air mengalir c) peralatan yang menunjang perilaku hidup bersih dan 	√		

		sehat (PHBS).			
6.	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah KM/WC 2 buah, yang terdiri dari: satu KM/WC anak dan satu untuk orang dewasa yang masing-masing dilengkapi dengan kloset dan bak air. 2. Ukuran ketinggian dari kelengkapan KM/WC disesuaikan dengan ukuran fisik anak. 3. Tata letak mudah dijangkau dari ruang kelas dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasan dan pemeliharaan. 4. Ruang dilengkapi dengan lampu penerangan yang cukup. 5. Jenis keramik lantai tidak licin. 6. Luas ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara. 7. Pintu kamar mandi dari bahan kedap air. 	√		
7.	Fasilitas permainan di dalam ruangan (<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbuat dari bahan yang aman dan sehat bagi anak (tidak berjamur, tidak kasar yang menimbulkan luka, tidak berkarat, tidak beracun, dan tidak berbau). 2. Sesuai bentuk dan ukurannya bagi anak :tidak runcing, tidak tajam, tidak terlalu kecil sehingga mudah tertelan anak. 3. sesuai usia dan 	√		

		tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan. 4. awet/ tidak mudah pecah dan rusak.			
8.	Ruang tidur	1. Tempat tidur boks bayi/crib digunakan untuk anak-anak di usia lahir - 2 tahun dimana anak tidak keluar dari tempat tidur sambil tidur. Lalu tempat tidur bawah/bottom bunk bed digunakan untuk anak usia 3-6 tahun, dimana tempat tidur tidak memiliki kolong-kolong dan tidak terlalu tinggi sehingga tidak terjatuh ketika tidur. 2. lalu memiliki ventilasi udara yang cukup.	√		
9.	Ruang makan	1. memiliki meja dan kursi untuk makan anak. 2. alat makan yang bersih dan terbuat dari bahan yang aman	√		
10.	Tempat sampah	1. Tertutup. 2. Tidak menimbulkan bau 3. Tidak menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah dan air tanah, 4. Tidak menjadi tempat perindukan vector penyakit seperti lalat, tikus, kecoa dan lain-lain,	√		

		5. Serta tidak mengganggu estetika lingkungan.			
11.	Ruang kesehatan	memiliki tempat tidur dan memiliki timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, snellen chart, kotak P3K dan obat-obatan.	√		
12.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)	<ol style="list-style-type: none"> 1. ukuran 3x4m² atau disesuaikan dengan jumlah ibu yang sedang menyusui; 2. Ada pintu yang dapat dikunci, yang mudah dibuka dan ditutup; 3. Lantai Keramik; 4. Memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup; 5. Bebas potensi bahaya di tempat kerjatermasuk bebas polusi; 6. Lingkungan cukup tenang dan jauh dari kebisingan; dan 7. Tersedia wastafel dengan air yang mengalir untuk cuci tangan dan mencuci peralatan 	√		

Lampiran 5

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Turmiati

Alamat : Talang, Teluk Betung

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Penitipan Anak (TPA) Pinggungan Sebuai.

1. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m² per anak ? berapa luas lahan yang di miliki TPA ?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai memiliki luas lahan seluas 12.740 m². dengan kondisi gedung yang masih sangat baik dan memiliki beberapa ruangan yaitu terdiri dari : 1 ruang kantor/administrasi, 2 ruang belajar, 2 kamar mandi, 1 ruang tidur, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS dan 2 area taman bermain. Jika dilihat dari jumlah peserta didik TP. 2018/2019, TPA ini memiliki 9 peserta didik yang dimana 9 orang X 3 m² = 27 m², maka TPA ini memiliki jumlah ruangan dan luas yang cukup luas untuk anak.

2. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar ? apa saja fasilitas didalamnya ?

Jawab : tentu, TPA Pinggungan sebuai memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam berupa 2 ruangan belajar yang di lengkapi dengan kursi dan meja anak, lemari, loker, kursi dan meja guru, papan tulis, aneka

gambar pajangan, dan lainnya. Sedangkan untuk aktivitas di luar ruangan TPA ini memiliki 2 taman bermain yaitu berada di depan kantor administrasi/guru dan di depan kelas yang di lengkapi dengan aneka permainan yaitu : ayunan, jungkat-jungkin, perosotan, putar-putaran dan lainnya.

3. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih ?

Jawab : iya, disini menyediakan fasilitas cuci tangan berupa kran air yang berada di luar kelas dengan jumlah 5 kran dan menggunakan air bersih.

4. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan?

Jawab : TPA ini memiliki 2 ruang kamar mandi yaitu yang pertama disamping dapur di peruntuk para guru sedangkan yang kedua berada di samping ruang tidur dan ruang kelas, hal ini aman dan mudah untuk melakukan pengawasan dikarenakan dekat dengan kelas.

5. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat ?

Jawab : iya, TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas permainan di dalam maupun di luar ruangan guna menunjang dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak selama berada di TPA. Adapun fasilitas permainan di dalam ruangan yaitu : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah

mandi bola dan lainnya . Sedangkan untuk fasilitas permainan di luar ruangan TPA ini yaitu berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran.

6. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai memiliki satu ruang tidur untuk anak, hal ini dikarenakan TPA ini memiliki tipe sehari penuh (*full day*) sehingga menyediakan kamar tidur anak yang digunakan untuk anak beristirahat atau tidur setelah melakukan aktivitas. Dan untuk ruang makan, TPA menyediakan ruangan didepan ruang kamar dengan fasilitas berupa meja dan kursi makan anak dan setiap anak membawa makanan sendiri dari rumah, TPA tidak menyediakan makanan dikarenakan setiap anak memiliki selera dan keinginan makanan yang berbeda.

7. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai menyediakan fasilitas tempat sampah di setiap ruangnya, hal ini selain di peruntuk menjaga kebersihan lingkungan setempat juga di peruntuk untuk mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang digunakan menggunakan tempat sampah yang tertutup, di tempatkan di sudut ruangan dan juga selalu di bersihkan setiap pulang sekolah sehingga tidak menimbulkan bau/pencemaran dan juga tidak menjadi tempatnya serangga.

8. Apakah TPA Pinggungan Sebuai memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas?

Jawab : TPA Pinggungan Sebuai memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai yang pelaksanaannya di lakukan setiap bulan sekali pada hari selasa di minggu pertama. Posyandu Pinggungan Sebuai selain di peruntuk untuk peserta didik tetapi juga di peruntuk untuk warga sekitar. Selain Posyandu Pinggungan Sebuai, TPA juga bekerja sama dengan Pasar Ambon dan juga TPA ini memiliki ruangan UKS.

9. PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat?

Jawab : untuk ruang ASI (Laktasi) TPA belum memiliki ruang khusus, jadi masih digabung dengan ruang kesehatan yang berada di samping ruang tidur anak.

Lampiran 7

Dokumentasi Foto

Sarana dan Prasarana di Taman Penitpan Anak (TPA)

Pinggungan Sebuai Kota Bandar Lampung















Tabel
Hasil Pra-Observasi Sarana dan Prasarana
di Taman Penitpan Anak (TPA) Pinggungan Sebauai
Kota Bandar Lampung

No.	Indikator	Sub Indikator	Hasil		Ket.
			Sesuai	Tidak	
1.	memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m ² per anak;	Gedung Permanen	√		Memiliki gedung permanen di atas luas lahan 12.740 m ² .
		Ruangan	√		Memiliki ruangan yaitu: 1 ruang administrasi/kantor, 2 ruang belajar, 2 kamar mandi, 1 ruang tidur, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS, dan 2 area taman bermain.
2.	memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar;	Ruang Belajar	√		Memiliki ruang belajar yang dilengkapi dengan kursi dan meja anak, lemari, loker, kursi dan meja guru, papan tulis , aneka pajangan dan lainnya.
		Taman Bermain	√		Memiliki taman bermain yang dilengkapi dengan permainan : ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, putar-putaran dan lainnya, selain itu taman bermain di kelilingi oleh pagar yang tinggi.
3.	memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih	Tempat Cuci Tangan	√		Fasilitas cuci tangan berupa kran air berada di luar kelas dengan jumlah 5 dan menggunakan air mengalir.
4.	memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta	Kamar mandi untuk anak dan Orang dewasa	√		Memiliki 2 kamar mandi, yang pertama di peruntukkan guru berada di dekat dapur, lalu yang kedua untuk anak berada di sebelah ruangan belajar dan ruang tidur sehingga guru mudah

	mudah bagi melakukan pengawasan				melakukan pengawasan.
5.	memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat;	Fasilitas permainan di dalam ruangan (<i>Indoor</i>) dan di luar ruangan (<i>Outdoor</i>)	√		Fasilitas permainan Indoor berupa : balok susun besar dan kecil, aneka puzzle, rumah mandi bola dan lainnya. Fasilitas permainan Outdoor berupa : bola kaki, ayunan, jungkat-jungkit, perostan, putar-putaran dan lainnya.
6.	memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat;	Ruang tidur	√		Memiliki ruang tidur yang dilengkapi dengan enam tempat tidur beserta kasur dan guling, lalu matras/kasur lantai, didalam ruangan pun memiliki jendela sehingga mendapatkan pencahayaan yang baik dan juga ventilasi udara.
		Ruang makan	√		Memiliki ruang makan yang terletak di depan ruang tidur dilengkapi dengan meja dan kursi. Untuk perabotan makan berada di dapur.
7.	memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar;	Tempat sampah	√		Memiliki tempat sampah di setiap ruangan dengan keadaan tempat sampah tertutup.
8.	memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas;	Ruang kesehatan	√		Memiliki ruang kesehatan dilengkapi dengan tempat tidur anak, P3K, timbangan dan lainnya. Selain itu juga memiliki fasilitas layanan kesehatan berupa Posyandu Pinggungan Sebuai dan juga bekerja sama dengan Puskesmas Pasar Ambon.

9.	PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.	Ruang laktasi (Ruang ibu menyusui)		√	Belum memiliki ruang laktasi khusus, masih digabung dengan ruang kesehatan.
----	---	------------------------------------	--	---	---